

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PENANGKAR PENYU
HIJAU DI KECAMATAN CIRACAP, KABUPATEN
SUKABUMI, DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
KONSERVASI BAGI PENGUNJUNG**

SKRIPSI

**ADI NUGRAHA RISALAH
044121152**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2025**

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PENANGKAR PENYU
HIJAU DI KECAMATAN CIRACAP, KABUPATEN
SUKABUMI, DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
KONSERVASI BAGI PENGUNJUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas
Pakuan

**ADI NUGRAHA RISALAH
044121152**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2025**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Penangkar Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Bagi Pengunjung” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihinformasikan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 20 Juni 2025



Adi Nugraha Risalah
044121152

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Penangkar Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Bagi Pengunjung”. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 20 Juni 2025
Yang menyatakan



Adi Nugraha Risalah
044121152

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Adi Nugraha Risalah

NPM : 044121152

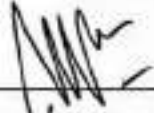
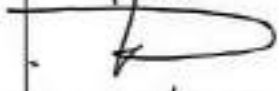
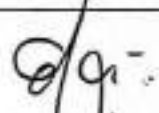
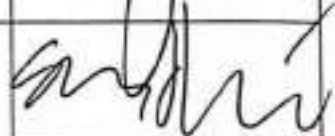
Judul : Analisis Strategi Komunikasi Penangkar Penyu Hijau di
Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam
Meningkatkan Kesadaran Konservasi Bagi Pengunjung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 20 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dr. Mariana R.A. Siregar, M.I.Kom. NIK : 1.1211053566	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si. NIK : 1.0641025628	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Karina Pramita Ningrum, M.Si. NIK : 1.141018851	
Penguji Utama	Dr. Sardi Duryatmo, M.Si. NIK : 1.0715022649	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001



Dr. Dwi Rini S. Fidaus, M.Comn.
NIK : 1.0113001607

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Skripsi yang berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Penangkar Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Bagi Pengunjung”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi peneliti dan bagi pembaca. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola penangkaran penyu terkait.

Bogor, 20 Juni 2025



Adi Nugraha Risalah

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Henny Surhayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M. Comn., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
3. Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing, menyemangati, memberikan arahan, kritik nasihat dan saran yang bermanfaat selama penyusunan skripsi.
4. Karina Pramita Ningrum, M.Si, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing, menyemangati, memberikan arahan, kritik nasihat dan saran yang bermanfaat selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Sardi Duryatmo, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun selama ujian skripsi.
6. Kedua Orang tua penulis Ayahanda Heri dan Ibunda Tercinta Neneng Yuningsih (Almh) yang selalu penulis rindukan dan cintai. Terimakasih telah menjadi alasan kuat bagi penulis hingga saat ini sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Serta Ibu sambung penulis Siti Maryam terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, dan atas dukungan serta dorongan semangat yang diberikan kepada penulis sepanjang waktu.
7. Ade Hendri Yunarto, S.P, selaku Kepala Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan Ujung Genteng yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
8. Para Staff dan pengelola konservasi Penyu Pantai Pangumbahan Ujung Genteng yang telah membantu penulis dalam usaha memperoleh data yang diperlukan.
9. Keluarga penulis lainnya, Kakak, Bibi, Paman, serta Saudara-saudara, terima kasih atas doa yang tidak pernah putus juga, dan atas dukungan dorongan semangat yang selalu diberikan kepada penulis sepanjang waktu.
10. Nadila Putri Sania seseorang yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa, kepada penulis serta menjadi teman berdiskusi juga selama penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan terutama pada sahabat dan juga teman kesebelasan, teman paguyuban kosan serta teman-teman lainnya. Sebagaimana yang sedang membuat skripsi bersama Penulis juga. Terima Kasih atas dukungan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman kelas Humas 6 angkatan 2021 yang saling memberikan semangat dan dukungan yang berarti dalam penulisan skripsi ini.
13. Dan terakhir, terima kasih untuk diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Terima kasih sudah sekuat ini dan bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk tetap berusaha dan tidak menyerah walau sering kali merasa putus asa, namun terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit lagi dan menyelesaikan semua ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa

yang telah dimulai. Semoga tetap rendah hati karena ini baru awal dari semuanya. Selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, tugasmu belum selesai, perjalananmu masih panjang, tetaplah menjadi lelaki yang kuat, perluas lagi sabarnya, perbanyak lagi ikhlas dan tetaplah selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

Akhir kata, tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah swt. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

BIODATA

Nama	: Adi Nugraha Risalah
NPM	: 044121152
Tempat dan tanggal lahir	: Sukabumi, 15 Oktober 2002
Nomor telepon	: 085703400929
Surel	: adinugrahar0@gmail.com
Alamat	: Kampung Warungtagog, RT 002/RW 001, Desa Nagraksari, Kecamatan Jampang Kulon, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat
Riwayat Pendidikan Formal	: MI Darul Amal (2010 - 2015) SMP Negeri 1 Jampang Kulon (2015 - 2018) SMA Negeri 1 Jampang Kulon (2018 - 2021) S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan (2021 - 2025)
Riwayat Pendidikan Nonformal	:
Prestasi	: Pencak Silat Rampak Putra Dewasa
Pengalaman Organisasi	: Estrakulikuler Jurnalistik SMA Negeri 1 Jampang Kulon UKM Sepak Bola Univeritas Pakuan

ABSTRAK

Adi Nugraha Risalah. 044121152. 2025. Analisis Strategi Komunikasi Penangkar Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Bagi Pengunjung. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Yogaprasta Adi Nugraha dan Karina Pramita Ningrum.**

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh pengelola penangkaran penyu hijau dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi, dengan studi kasus di kawasan konservasi pantai pangumbahan, kecamatan ciracap, kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus guna menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi dan hambatan-hambatan yang dihadapi pengelola dalam mengedukasi pengunjung. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi konservasi penyu Pantai Pangumbahan, yang dikenal sebagai salah satu kawasan konservasi penting di Jawa Barat. Teknik pengambilan data yang digunakan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola konservasi serta pengunjung sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi lima tahap menurut Hafied Cangara, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pengelola menggunakan berbagai media komunikasi seperti edukasi langsung, papan informasi, dan media sosial untuk menyampaikan pesan konservasi. Namun, dalam prosesnya terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan persepsi antara pengelola dan pengunjung, keterbatasan fasilitas komunikasi, serta rendahnya pemahaman pengunjung terhadap pentingnya konservasi. Kesimpulannya, strategi komunikasi yang terencana dan terstruktur memiliki peran penting dalam membentuk sikap serta meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap konservasi penyu. Upaya ini bukan hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada keberlanjutan sektor wisata edukatif di wilayah pesisir.

Kata kunci: kesadaran pengunjung, konservasi penyu, pengelola penangkaran, strategi komunikasi

ABSTRACT

Adi Nugraha Risalah. 044121152. 2025. Analysis of the Communication Strategy of Green Turtle Breeders in Ciracap Subdistrict, Sukabumi Regency, in Raising Conservation Awareness Among Visitors. Faculty of Social Sciences and Humanities, Communication Studies Program. Pakuan University Bogor. Under the supervision of: **Yogaprasta Adi Nugraha and Karina Pramita Ningrum.**

This study aims to analyze the communication strategies used by green turtle hatchery managers in increasing visitor awareness of conservation, with a case study in the Pangumbahan Beach conservation area, Ciracap District, Sukabumi Regency. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach to describe in depth the communication strategies and obstacles faced by managers in educating visitors. This study was conducted at the Pangumbahan Beach turtle conservation location, which is known as one of the important conservation areas in West Java. The data collection techniques used were through in-depth interviews, field observations, and documentation involving conservation managers and visitors as informants. The results of the study showed that the communication strategies implemented included five stages according to Hafied Cangara, namely research, planning, implementation, evaluation, and reporting. Managers use various communication media such as direct education, information boards, and social media to convey conservation messages. However, in the process there are several obstacles, such as differences in perception between managers and visitors, limited communication facilities, and low visitor understanding of the importance of conservation. In conclusion, a planned and structured communication strategy has an important role in shaping attitudes and increasing tourists' understanding of turtle conservation. This effort not only has an impact on environmental conservation, but also on the sustainability of the educational tourism sector in coastal areas.

Keywords: communication strategy, conservation manager, turtle conservation, visitor awareness

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
BIODATA.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
MOTTO	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Komunikasi	10
2.1.1. Fungsi Komunikasi	10
2.1.2. Tujuan Komunikasi	11
2.2.1. Unsur-Unsur Komunikasi	11
2.2. Hubungan Masyarakat	11
2.2.1. Fungsi Humas.....	12
2.3. Strategi Komunikasi.....	12
2.3.1. Komponen Strategi Komunikasi	13
2.3.2. Hambatan Strategi Komunikasi	14
2.4. Konservasi Penyu.....	15
2.5. Kesadaran Masyarakat	15
2.6. Penelitian Terdahulu.....	15
2.7. Alur Pemikiran	18
2.8. Definisi Konsep.....	18
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1. Desain Penelitian.....	21
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	21
3.3.1. Subjek Penelitian.....	21
3.3.2. Objek Penelitian	23
3.4. Jenis Sumber Data	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data	24
3.6. Teknik Analisis Data	25
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	26
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27

4.1.1. Profil dan Sejarah Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan	27
4.1.2. Visi Misi	28
4.1.3. Struktur Organisasi Konservasi Penyu.....	28
4.1.4. Tugas dan Fungsi.....	29
4.2. Hasil dan Pembahasan.....	30
4.2.1. Strategi komunikasi penangkar penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung.....	30
4.2.2. Hambatan dan solusi strategi komunikasi penangkar penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung	52
4.2.3. Pembahasan.....	69
BAB 5 PENUTUP.....	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perilaku pengunjung di kawasan konservasi Pantai Pangumbahan 2023..2	
Tabel 1.2 Kunjungan Wisata Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan	4
Tabel 3.1 Informan dalam penelitian	22
Tabel 3.2 Data Informan Pendukung dalam penelitian	23
Tabel 4.1 Matriks hasil dan pembahasan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan Ujunggenteng....	27
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Konservasi Penyu.....	28
Gambar 4.3 Papan informasi petunjuk konservasi penyu Pantai Pangumbahan..	36
Gambar 4.4 Konten pada media sosial tiktok	37
Gambar 4.5 Edukasi langsung oleh pengelola sebelum pelepasan Tukik.....	41
Gambar 4.6 Kunjungan Kegiatan Edukasi dari Siswa/i SD Alam Bandung	42
Gambar 4.7 Kunjungan edukasi khusus dari SMA Negeri 1 Surade	43
Gambar 4.8 Kegiatan pengelola Membuat konten di instagram.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 2. Hasil Transkrip Wawancara Kepala Konservasi Penyu.....	85
Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara Key Informan	88
Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara Informan Utama	93
Lampiran 5. Hasil Transkrip Wawancara Informan Tambahan.....	97
Lampiran 6. Hasil Transkrip Wawancara Informan Tambahan.....	102
Lampiran 7. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung	107
Lampiran 8. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung	111
Lampiran 9. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung	114
Lampiran 10. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung	117
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan	121
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan.....	121
Lampiran 13. Dokumentasi kegiatan peneliti bersama pengelola	122
Lampiran 14. Kegiatan Peneliti Melihat Tempat Rehabilitas Penyu Hijau	122
Lampiran 15. Kegiatan Proses Pengukuran Penyu Hijau Bersama Pengelola....	123
Lampiran 16. Dokumentasi Kegiatan Peneliti	123
Lampiran 17. Ruang Edukasi dan Kolaborasi pangumbahan turtle park.....	124
Lampiran 18. Kelompok Konservasi Penyu Sukabumi	124
Lampiran 19. Gambar Brosur Informatif.....	125
Lampiran 20. Gambar Infografis.....	125
Lampiran 21. Dokumentasi Peneliti bersama Key Informan.....	126
Lampiran 22. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Utama.....	126
Lampiran 23. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Tambahan 1	127
Lampiran 24. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Tambahan 2	127
Lampiran 25. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 1	128
Lampiran 26. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 2	128
Lampiran 27. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 3	129
Lampiran 28. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 4	129

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah.
tetapi allah berjanji, bahwa sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Perang telah usai, aku bisa pulang
kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!!”
(Nadin Amizah)

“Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya
kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*.
Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk
tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan
apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya!”

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keanekaragaman hayati laut yang sangat kaya dan beragam. Salah satu kekayaan tersebut adalah populasi penyu, yang tidak hanya menjadi ikon satwa laut, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Penyu memiliki kontribusi lingkungan yang signifikan; misalnya, penyu hijau (*Chelonia mydas*) membantu mengontrol pertumbuhan spesies lamun (*seagrass*) dan alga, yang merupakan habitat penting bagi berbagai spesies laut.

Selain itu, penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) memiliki peran dalam mengendalikan populasi ubur-ubur, yang jika tidak terkontrol dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut. Namun, populasi penyu saat ini menghadapi ancaman serius akibat berbagai aktivitas manusia. Perburuan liar untuk mendapatkan daging, telur, atau karapas penyu masih marak terjadi di berbagai wilayah. Di samping itu, polusi plastik yang kian meningkat menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan hidup penyu.

Sampah plastik yang menyerupai ubur-ubur sering kali tertelan oleh penyu, yang menyebabkan kematian karena penyumbatan sistem pencernaan. Kerusakan habitat, seperti hilangnya pantai-pantai alami tempat penyu bertelur akibat pembangunan yang tidak terkontrol, semakin memperburuk situasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian penyu melalui program konservasi menjadi langkah mendesak untuk memastikan keberlanjutan ekosistem laut yang sehat dan seimbang. (Zeno Adi Eti Harnino et al., 2021)

Pantai Pangumbahan di Ujunggenteng yang beralamat di Kampung Batunamprak RT.005/009, Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, merupakan salah satu lokasi konservasi penyu hijau yang sangat penting di Indonesia. Kawasan ini memiliki nilai lingkungan sekaligus menjadi destinasi wisata unggulan yang menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya. Data dari Balai Konservasi Penyu Pangumbahan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 saja, kawasan ini dikunjungi lebih dari 36.250 wisatawan.

Salah satu daya tarik utama Pantai Pangumbahan adalah kegiatan pelepasan anak penyu (*tukik*) ke laut, sebuah pengalaman unik yang memberi kesempatan kepada pengunjung untuk menyaksikan proses alamiah yang langka dan penuh makna. Namun, di balik popularitasnya sebagai destinasi wisata, Pantai Pangumbahan dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang populer, namun di balik daya tariknya yang memikat, terdapat tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan aktivitas pariwisata.

Para wisatawan yang datang ke tempat ini umumnya terpesona oleh keindahan alamnya dan beragam pengalaman yang bisa dinikmati, seperti menyaksikan pelepasan *tukik* ke laut, menikmati pemandangan matahari terbenam, hingga berinteraksi langsung dengan ekosistem pesisir. Sayangnya, sebagian besar pengunjung hanya berfokus pada aspek rekreasional tanpa memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya konservasi penyu dan keseimbangan ekosistem laut di kawasan tersebut.

Minimnya kesadaran pengunjung ini sering kali berujung pada tindakan yang tanpa disadari dapat membahayakan keberlangsungan hidup penyu serta habitat

alaminya. Contohnya, banyak wisatawan yang tidak mengetahui bahwa cahaya lampu atau kilatan flash dari kamera dapat mengganggu penyu saat bertelur. Selain itu, kebiasaan meninggalkan sampah sembarangan di sekitar pantai berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan satwa laut, termasuk *tukik* yang baru menetas dan sedang dalam perjalanan menuju laut. Tak hanya itu, kegiatan manusia yang tidak terkontrol juga berisiko merusak area bersarang penyu, sehingga dapat mengganggu siklus alami mereka yang telah berlangsung selama ribuan tahun.

Di sisi lain, meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pangumbahan membawa tantangan tersendiri bagi pihak pengelola dalam menyeimbangkan upaya konservasi dengan kepentingan industri pariwisata. Jika tidak ada regulasi yang ketat, tingginya aktivitas wisata dapat menyebabkan penurunan jumlah penyu yang bertelur, perubahan perilaku penyu dalam memilih lokasi bertelur yang lebih aman, hingga rusaknya habitat alami mereka.

Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif guna meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan melindungi lingkungan. Melalui edukasi yang tepat, wisatawan dapat lebih memahami bagaimana peran mereka dalam mendukung upaya konservasi. Pada akhirnya, keberhasilan upaya konservasi di kawasan ini tidak hanya bergantung pada pengelola, melainkan juga pada peran aktif wisatawan dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir demi keberlanjutan generasi mendatang.

Tabel 1.1 Perilaku pengunjung di kawasan konservasi Pantai Pangumbahan 2023

No	Kategori pelaku	Persentase pengunjung	Dampak
1	Membuang Sampah Sembarangan	50%	Sampah plastik menjadi ancaman serius bagi penyu, sering kali dikira makanan. Jika tertelan, dapat menyebabkan penyumbatan sistem pencernaan yang fatal.
2	Membuat Kebisingan di Pantai	40%	Kebisingan mengganggu penyu saat bertelur. Penyu yang terganggu dapat kembali ke laut tanpa bertelur, yang menurunkan populasi <i>tukik</i> .
3	Mendekati Penyu Secara Berlebihan	35%	Kebisingan mengganggu penyu saat bertelur. Penyu yang terganggu dapat kembali ke laut tanpa bertelur, yang menurunkan populasi <i>tukik</i> .
4	Kurangnya Pemahaman Umum	70%	Sebagian besar pengunjung tidak memahami dampak tindakan mereka terhadap kelangsungan hidup penyu, memperburuk masalah konservasi dan kerusakan habitat.

Sumber: Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2023 dan data primer Survei Internal Konservasi Penyu Pangumbahan, 2023

Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 mengungkapkan realitas yang memprihatinkan, lebih dari separuh pengunjung kawasan konservasi di Indonesia, termasuk Pantai Pangumbahan di Ujung Genteng, Jawa Barat, tidak memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya konservasi penyu. Data ini menjadi pengingat bahwa wisata konservasi tidak hanya sebatas menikmati keindahan alam, tetapi juga membawa tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian ekosistem.

Ketidaktahuan pengunjung ini tercermin dari berbagai perilaku yang merugikan habitat alami penyu, salah satunya adalah membuang sampah sembarangan. Sampah plastik menjadi ancaman serius bagi kehidupan penyu, terutama karena plastik sering kali disalahartikan sebagai makanan, seperti ubur-ubur. Ketika plastik tertelan oleh penyu, dampaknya sangat fatal, menyebabkan penyumbatan sistem pencernaan hingga berujung pada kematian. Pantai Pangumbahan yang menjadi rumah bagi penyu hijau (*Chelonia mydas*) menghadapi ancaman besar jika pengunjung tidak memahami bahaya yang ditimbulkan oleh tindakan sederhana seperti meninggalkan sampah di area konservasi.

Selain itu, perilaku membuat kebisingan di area pantai juga menjadi perhatian utama. Penyu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap suara, terutama saat mereka naik ke pantai untuk bertelur. Meski sudah dilakukan berbagai upaya pelestarian penyu, kenyataannya masih ada tantangan besar yang dihadapi di kawasan konservasi ini. Salah satu masalahnya adalah penggunaan cahaya buatan di sekitar pantai. Cahaya tersebut bisa berasal dari senter milik pengunjung, kamera ponsel, hingga lampu-lampu dari penginapan ataupun dari kapal-kapal nelayan yang sedang mencari ikan pada malam hari yang berada tidak jauh dari garis pantai. Padahal, penyu betina membutuhkan suasana yang gelap dan tenang untuk merasa aman saat naik ke pantai dan bertelur. Jika terlalu banyak cahaya, penyu bisa merasa terganggu dan akhirnya kembali ke laut tanpa bertelur. Bukan hanya penyu dewasa yang terganggu, tetapi juga tukik yang baru menetas. Tukik biasanya mengikuti cahaya alami bulan yang memantul ke arah laut. Namun, karena adanya cahaya dari darat, mereka bisa tersesat arah dan berisiko tinggi tidak bertahan hidup. Situasi ini semakin rumit karena masih banyak pengunjung yang belum memahami pentingnya menjaga kondisi sekitar saat malam hari. Mereka sering kali tidak sadar bahwa tindakan sederhana seperti menyalakan senter atau mengambil foto dengan lampu flash bisa memberikan dampak besar terhadap proses peneluran maupun saat tukik dilepaskan. Padahal, momen-momen ini sangat penting dalam keberlangsungan hidup penyu sebagai satwa yang kini terancam punah. Akibatnya, penyu memilih kembali ke laut tanpa bertelur. Dampak langsung dari hal ini adalah penurunan jumlah anak penyu (*tukik*) yang dihasilkan, yang pada akhirnya memengaruhi kelangsungan populasi penyu di masa depan. Tidak hanya itu, banyak wisatawan yang tidak menyadari dampak dari mendekati penyu secara berlebihan. Keinginan untuk mengambil foto atau bahkan menyentuh penyu sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem. Penyu yang terganggu dapat mengalami stres, yang memengaruhi perilaku alami mereka. Lebih jauh lagi, tindakan ini dapat merusak lingkungan mikro yang mendukung keberlangsungan hidup penyu dan *tukik* (Brotsudarmo, 2022).

Rendahnya pemahaman ini diperkuat oleh survei internal yang dilakukan oleh Pengelola Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan pada tahun yang sama. Survei tersebut menunjukkan bahwa 70% pengunjung tidak menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap keberlanjutan hidup penyu. Misalnya, beberapa pengunjung menganggap pelepasan *tukik* sebagai kegiatan rekreasi semata, tanpa memahami bahwa setiap *tukik* yang dilepaskan memiliki peluang hidup yang sangat kecil akibat predator dan ancaman lainnya. Perilaku pengunjung yang tidak bertanggung jawab semakin memperkecil peluang tersebut. Rendahnya kesadaran pengunjung ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga mengancam keberlanjutan kawasan konservasi sebagai destinasi wisata edukasi. Jika perilaku merusak ini terus terjadi, daya tarik Pantai Pangumbahan sebagai tempat wisata konservasi bisa menurun. Hal ini juga akan berdampak langsung pada pendapatan masyarakat lokal yang bergantung pada sektor pariwisata. Sebagai contoh, pedagang makanan, pemandu wisata, hingga penyedia penginapan di sekitar kawasan konservasi sangat bergantung pada jumlah wisatawan. Penurunan kunjungan akibat menurunnya daya tarik kawasan ini dapat memengaruhi perekonomian lokal secara signifikan (Sukresna & Rahmawati, 2020).

Tabel 1.2 Kunjungan Wisata Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan

No	Tahun	Jumlah Pengunjung konservasi (orang)
1	2019	14.130
2	2020	5.305
3	2021	19.430
4	2022	35.945
5	2023	30.996
6	2024	36.250

Sumber: Data Primer, wisata konservasi penyu pangumbahan, 2024

Berdasarkan data kunjungan dari tahun ke tahun, terlihat bahwa jumlah pengunjung yang datang ke Konservasi Penyu Pangumbahan tidak stabil. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 14.130 wisatawan berkunjung, sementara pada tahun 2020, jumlah tersebut menurun drastis menjadi 5.305 orang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi. Tetapi pada tahun 2021 mengalami kenaikan jumlah sebesar 19.430. Pada tahun 2022 jumlah pengunjung mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 35.945, namun wisata konservasi penyu mengalami penurunan jumlah pengunjung kembali sebesar 30.996 pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 jumlah pengunjung meningkat drastis sebesar 36.250.

Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan daya tariknya sebagai destinasi wisata edukatif di tengah persaingan dengan destinasi wisata lainnya yang terus berkembang. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih efektif guna menarik lebih banyak pengunjung.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menyusun pesan-pesan yang tepat dan melibatkan audiens dalam kegiatan-kegiatan konservasi, pengelola juga dapat meningkatkan minat pengunjung serta memperkuat ikatan antara pengunjung lain dan program pelestarian. Oleh karena itu, dalam konteks

konservasi, pengelola perlu memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tepat dan melibatkan audiens dalam kegiatan pelestarian. Dengan begitu, komunikasi yang baik tidak hanya memperkuat ikatan antara pengunjung dan program konservasi, tetapi juga memfasilitasi penyampaian pesan yang dapat membangkitkan kesadaran dan minat mereka terhadap upaya pelestarian (Sofia, 2020).

Meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya konservasi penyu di Pantai Pangumbahan merupakan tantangan yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang strategis, terencana, dan relevan. Hafied Cangara (2017), menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah proses yang dirancang untuk menyampaikan pesan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, strategi komunikasi bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam, menciptakan sikap positif, serta mendorong tindakan yang mendukung upaya pelestarian penyu.

Strategi ini sangat penting karena tingginya jumlah pengunjung Pantai Pangumbahan menjadikannya salah satu lokasi konservasi dengan potensi besar untuk menciptakan agen perubahan yang peduli lingkungan. Langkah awal dalam strategi komunikasi ini adalah mengenal audiens secara mendalam. Pengunjung Pantai Pangumbahan berasal dari berbagai kelompok usia dan latar belakang, termasuk anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, anak-anak cenderung lebih tertarik dengan aktivitas interaktif seperti permainan edukasi atau cerita, sementara remaja dan dewasa lebih merespons informasi yang dikemas secara visual, seperti video atau infografis yang menarik. Mengetahui profil audiens juga membantu dalam menyusun pesan yang relevan dan tepat sasaran, sehingga dampaknya lebih efektif (Dietri Leonita et al., 2018).

Penerapan strategi komunikasi ini juga harus dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Di Pantai Pangumbahan, hal ini dapat dimulai dengan pelatihan bagi pemandu wisata untuk menyampaikan informasi konservasi secara menarik dan mudah dipahami. Fasilitas edukasi seperti pusat informasi, ruang video, dan area pameran interaktif juga dapat membantu memperkaya pengalaman pengunjung. Di sisi digital, kampanye media sosial yang menggunakan tagar khusus atau kolaborasi dengan influencer lingkungan dapat memperluas jangkauan edukasi konservasi. Untuk audiens lokal, kerja sama dengan sekolah atau komunitas setempat juga dapat memperkuat dampak edukasi.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Pantai Pangumbahan dapat menjadi contoh sukses dalam konservasi berbasis partisipasi masyarakat. Strategi yang mencakup identifikasi audiens, penyusunan pesan yang edukatif dan emosional, pemanfaatan media yang relevan, serta keterlibatan langsung pengunjung dalam kegiatan konservasi tidak hanya membantu pelestarian penyu tetapi juga memperkuat daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini adalah upaya nyata untuk menjamin kelangsungan hidup penyu dan melestarikan ekosistem laut bagi generasi mendatang (Lucius & Hardy, 2017).

Peneliti telah melakukan pengamatan dari berbagai jurnal penelitian yang membahas mengenai topik yang serupa sebagai pendukung dasar penelitian ini.

Penelitian Pertama disusun oleh Ilham Sudrajat, Dwi Ernaningsih dan Mercy Patanda tahun 2023, dengan judul “Strategi pelestarian penyu hijau (*chelonina mydas*) di suaka margasatwa sindangkerta, Tasikmalaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian penyu hijau melalui pendekatan analisis SWOT. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan populasi penyu hijau yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan lingkungan, pembangunan berlebih di sekitar kawasan, serta gangguan aktivitas manusia termasuk penggunaan cahaya terang di malam hari yang menghambat proses peneluran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap berbagai pihak terkait, kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT yang mencakup faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian berada pada kuadran I (Strength–Opportunity), yang berarti pengelola memiliki kekuatan dan peluang besar untuk mendukung keberhasilan konservasi. Strategi yang dihasilkan berupa pemanfaatan SDM yang kompeten, penyusunan regulasi pelestarian, serta pengembangan alat penetasan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas tentang pelestarian penyu hijau (*chelonina mydas*) dan menghadapi ancaman yang serupa dari aktivitas manusia yang mengganggu proses konservasi. Meskipun fokus penelitiannya berbeda, penelitian Ilham Sudrajat, Dwi Ernaningsih dan Mercy Patanda, lebih menekankan pada strategi teknis dan kelembagaan konservasi, sementara penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pengelola dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi. Persamaan konteks dan tantangan yang dihadapi membuat penelitian tersebut relevan sebagai bahan pembandingan dan pendukung untuk menganalisis strategi komunikasi yang tepat dalam kegiatan konservasi penyu di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

Penelitian kedua disusun oleh Bagus Puji Kusumo dan Nunik Hariyanti tahun 2024, dengan judul “Strategi Komunikasi komunitas 4K Yogyakarta melalui akun Instagram @4k.yogyakarta Dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Penyu di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi sosial media Instagram yang dilakukan komunitas 4K Yogyakarta dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan Instagram sebagai platform utama merupakan keputusan strategis yang efektif, didukung oleh data demografis yang menunjukkan 167,8 juta pengguna aktif di Indonesia dengan 89,9% berusia 18-44 tahun. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang konservasi penyu melalui strategi komunikasi yang efektif.

Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya media digital dalam menyebarkan informasi kepada audiens yang lebih luas. Perbedaanannya, penelitian di Yogyakarta lebih berfokus pada pemanfaatan media sosial Instagram sebagai alat utama komunikasi, sementara penelitian di Pantai Pangumbahan Ujung Genteng lebih cenderung pada pendekatan langsung kepada wisatawan, yang melibatkan interaksi edukatif di lokasi konservasi (Puji Kusumo & Hariyanti, 2024).

Penelitian ketiga disusun oleh Alna Hanana, Novi Elia dan Revi Marta tahun 2017, dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan

Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi persuasif utama yang dilakukan oleh pemerintah berupa pembentukan pokdarwis (kelompok sadar wisata). Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti strategi komunikasi dalam konteks pariwisata dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya komunikasi persuasif dalam mengubah perilaku wisatawan dan masyarakat lokal. Perbedaannya, penelitian di Pantai Padang lebih menyoroti peran pemerintah dalam membentuk Pokdarwis sebagai alat komunikasi persuasif, sedangkan penelitian di Pantai Pangumbahan lebih berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan untuk mengedukasi wisatawan tentang konservasi penyu (Hanana et al., 2017).

Penelitian keempat disusun oleh Jonathan Diven Setiawan dan Heidy Arviani tahun 2024, dengan judul “Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial”. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Kelompok Pandawara menerapkan tiga strategi komunikasi persuasif: strategi psikodinamik, strategi sosiokultural, dan strategi konstruksi makna.

Meski menghadapi sejumlah tantangan, kelompok ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Studi ini menyarankan untuk mendorong kolaborasi lintas sektor dalam kampanye lingkungan hidup untuk memperluas dampak dan efektivitasnya, dan mengambil contoh dari pendekatan Kelompok Pandawara yang melibatkan generasi muda dalam kegiatan lingkungan hidup. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai konservasi penyu melalui strategi komunikasi yang efektif. Selain itu, keduanya juga menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan media digital dalam menyebarkan informasi kepada audiens yang lebih luas. Perbedaannya, penelitian Komunitas 4K Yogyakarta lebih menitikberatkan pada kampanye melalui media sosial, khususnya Instagram, dengan konten visual yang menarik dan berbasis data untuk menjangkau generasi muda (Setiawan & Arviani, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah membantu memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi dalam bidang lingkungan dan pariwisata. Namun, hingga saat ini masih belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana strategi komunikasi dilakukan oleh pengelola penangkaran penyu hijau yang ada di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam upaya meningkatkan kesadaran para pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu. Padahal, tingkat kesadaran pengunjung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya pelestarian penyu di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan pendekatan yang berbeda, yaitu mengangkat persoalan edukasi langsung di lapangan kepada para wisatawan, serta melihat bagaimana komunikasi dilakukan melalui saluran seperti media sosial. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali strategi komunikasi yang digunakan oleh pihak pengelola konservasi dalam menghadapi tantangan rendahnya pemahaman pengunjung terhadap pentingnya perlindungan penyu. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan

masukannya ilmiah sekaligus solusi nyata yang bisa diterapkan oleh pengelola untuk mendukung konservasi penyu agar lebih optimal dan berkelanjutan.

Peneliti memilih Wisata Konservasi Penyu Pangumbahan Ujung Genteng sebagai objek penelitian karena potensi besar yang dimilikinya dalam hal pelestarian penyu serta potensi pariwisata konservasi yang belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Sebagai destinasi wisata konservasi, Pangumbahan memiliki nilai edukasi yang tinggi, khususnya dalam hal pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang terancam punah. Meskipun memiliki program edukasi seperti pelepasan *tukik* dan upaya pengawasan penyu bertelur, konservasi ini masih menghadapi tantangan besar dalam hal strategi komunikasi yang dapat memperkenalkan dan meningkatkan kesadaran wisatawan serta masyarakat mengenai pentingnya pelestarian penyu dan ekosistem laut.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Pengelola Penangkaran Penyu Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Pengunjung Konservasi. Dengan kondisi yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan Judul “**Analisis Strategi Komunikasi Penangkar Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi Bagi Pengunjung**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh penangkar penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi pengelola dalam menerapkan strategi komunikasi, serta bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam upaya meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh penangkar penyu hijau di kecamatan ciracap, kabupaten sukabumi, dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan oleh penangkar penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang Kehumasan, terkait dengan strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi. Penelitian ini akan menggali bagaimana pendekatan komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi pemahaman dan kepedulian

pengunjung terhadap isu-isu konservasi, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam upaya pelestarian lingkungan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola Wisata Konservasi Penyu Hijau Pantai Pangumbahan Ujung Genteng dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi. Strategi komunikasi yang lebih efektif dapat membantu menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan konservasi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat adanya hubungan sosial. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Menurut Handoko *dalam* (Lumangkun et al., 2020) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. Dan perpindahan efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan lain-lain).

Sedangkan menurut Cangara *dalam* (Herlina et al., 2023), menyatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "*who say what to whom, in which channel with what effect*" (siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, kepada siapa, melalui saluran apa, dan apa pengaruhnya). Berdasarkan pengertian yang sederhana ini, maka bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; *source* (pengirim), *message* (pesan), *channel* (saluran/media), *receiver* (penerima), dan *effect* (akibat/pengaruh). Unsur-unsur ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi.

2.1.1. Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Menurut Suharno *dalam* (Yanuarti & Susilo, 2024) ada lima fungsi dari komunikasi yaitu:

1. Menyampaikan Informasi (*to Inform*)
Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi.
2. Mendidik (*to Educate*)
Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik.
3. Menghibur (*to Entertain*)
Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang dikemas terutama dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur
4. Pengawasan (*Surveillance*)
Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan.

5. Memengaruhi (*to Influence*)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi komunikan.

2.1.2. Tujuan Komunikasi

Ketika kita melakukan suatu kegiatan komunikasi, kita juga mempunyai tujuan yang ingin kita capai dengan berkomunikasi. Berikut tujuan komunikasi menurut Effendy *dalam* (Jannah Uryatul Desi Dwi, 2022) mempunyai empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Perubahan sikap (*to change the attitude*)
Yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu berubah tergantung pada informasi yang diterimanya.
2. Mengubah sudut pandang atau cara pandang (*to change the opinion*)
Yaitu pandangan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu berubah tergantung pada informasi yang diterimanya.
3. Perubahan perilaku (*to change the behavior*)
Yaitu perilaku individu atau kelompok terhadap sesuatu berubah tergantung pada informasi yang diterima.
4. Perubahan sosial (*to change the society*)
Yaitu tingkat sosial individu atau kelompok terhadap sesuatu berubah tergantung pada informasi yang diterimanya.

2.2.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell *dalam* (Komalasari Bakti & Naumi Tessa Adinda, 2016) menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Komunikator atau Sumber Pemberi Pesan (*Source*) Sumber (*source*) sering disebut juga pengirim (*sender*), komunikator (*communicator*), dan pembicara (*speaker*). Sumber adalah individu yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.
2. Pesan Pesan adalah sebuah simbol verbal (*kata-kata*) atau nonverbal (*emoticon*) yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari komunikator.
3. Saluran (*Media*) Merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada penerima (*komunikan*). Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan. langsung atau melalui media.
4. Komunikan Nama lainnya adalah destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator
5. Efek Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.2. Hubungan Masyarakat

Humas adalah fungsi manajemen yang unik yang membantu membangun dan memelihara jalur komunikasi, memunculkan pemahaman, kerja sama antara organisasi dan publiknya, melibatkan manajemen permasalahan dan isu, membantu manajemen untuk terus menginformasikan dan tanggap terhadap opini publik, mendefinisikan dan menekankan tanggung jawab manajemen untuk melayani

kepentingan umum, membantu manajemen untuk tetap mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, melayani sebagai sistem peringatan dini untuk membantu mencegah kecenderungan negatif dan menggunakan penelitian yang sehat dan etika komunikasi sebagai alat utamanya (Ainul Hidayat et al., 2024).

Menurut (Mukarom & Laksana, 2015), Humas adalah seni menciptakan pengertian publik yang lebih baik sehingga dapat memperdalam kepercayaan publik terhadap individu atau suatu organisasi.

2.2.1 Fungsi Humas

Menurut pakar Humas Internasional, Cutlip & Centre, dan Canfield dalam (Ruslan, 2016), fungsi humas dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Menunjang aktivitas utama manajemen dalam mencapai tujuan bersama.
2. Membina hubungan yang harmonis antara badan/organisasi dengan publiknya yang merupakan khalayak sasaran.
3. Mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan opini, persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap badan/organisasi yang diwakilinya atau sebaliknya.
4. Melayani keinginan publiknya dan memberikan sumbang saran kepada pimpinan manajemen demi tujuan dan manfaat bersama.

2.3. Strategi Komunikasi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani, *strategeia* yang terdiri atas dua kata yaitu *stratos* yang artinya militer dan *agos* yang artinya memimpin. Strategi berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. (Hutabarat et al., 2019)

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya "Perencanaan dan Strategi Komunikasi" (edisi revisi, 2017), strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Liliweri, 2011), tujuan strategi komunikasi menjadi sangat penting karena meliputi:

1. Memberitahu (*Announcing*) yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi (*one of the first goals of your communications strategy is to announce the availability of information on quality*). Oleh karena itu, informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang sedemikian penting.
2. Memotivasi (*Motivating*) yaitu informasi yang disebarakan harus dapat memberikan motivasi atau arahan terhadap khalayak.
3. Mendidik (*Educating*) yaitu setiap informasi yang disampaikan harus bersifat mendidik.
4. Menyebarkan Informasi (*Informing*) yaitu menyebarluaskan informasi kepada masyarakat atau audeiens yang menjadi sasaran. Diusahakan agar informasi yang disebarakan merupakan informasi yang spesifik dan aktual.
5. Mendukung Pembuatan Keputusan (*Supporting Decision Making*) yaitu dalam rangka membuat keputusan, maka informasi yang dikumpulkan, dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuat keputusan.

2.3.1 Komponen Strategi Komunikasi

Hafield Cangara menjelaskan pada bukunya yang berjudul “Perencanaan dan Strategi Komunikasi” bahwa tahap-tahap strategi komunikasi memiliki lima tahapan yaitu:

1. Penelitian (*research*)
 Penelitian disini maksudnya adalah untuk mengetahui permasalahan yang tengah dihadapi oleh sebuah lembaga atau instansi. Permasalahan yang bisa muncul dalam bentuk wabah penyakit yang menyerang ke lingkungan masyarakat, kerugian perusahaan, ketidakpercayaan terhadap institusi dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu fakta dan data yang dapat memenuhi sasaran atau target dari kegiatan. Hal ini akan sangat berguna untuk perumusan strategi komunikasi yang akan dibuat. Hal ini dimaksudkan untuk mampu melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. (Cangara, 2017).
2. Perencanaan (*plan*)
 Perencanaan disini maksudnya adalah tindakan yang dilaksanakan setelah mendapatkan hasil dari penelitian. Tujuannya untuk merencanakan komunikasi. Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang digunakan untuk menentukan pemilihan komunikator, pesan yang akan disampaikan, media apa yang akan digunakan, khalayak sasaran, dan efek yang diharapkan. (Cangara, 2017)
3. Pelaksanaan (*execute*)
 Pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan dalam cara mengimplementasikan perencanaan komunikasi yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu, bentuk tayangan di tv, wawancara di radio, pemasangan iklan di surat kabar, pemasangan baliho dan spanduk di jalanan, dan pemberangkatan tim penyuluhan untuk bertatap muka secara langsung dengan komunitas di lokasi yang akan menjadi target sasaran. Pelaksanaan adalah tindakan untuk menyebarluaskan informasi yang dijalankan kepada target sasaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. (Cangara, 2017)
4. Evaluasi/Pengukuran (*measure*)
 Evaluasi atau pengukuran dilaksanakan untuk mengetahui secara pasti dari hasil akhir suatu kegiatan yang dijalankan. Contohnya, apakah daya exposure media yang digunakan dapat mencapai target sasaran, apakah pesan yang telah diberikan dapat dipahami oleh penerima, dan tindakan apa yang telah dilakukan khalayak setelah menerima dan memahami dari pesan atau informasi yang telah disampaikan. (Cangara, 2017)
5. Pelaporan (*report*)
 Pelaporan adalah tindakan yang paling akhir dari kegiatan strategi komunikasi yang telah dilakukan. Dalam pelaporan sebaiknya dilakukan secara tertulis kepada pimpinan untuk dijadikan bahan kegiatan. Jika dalam laporan didapatkan hasil positif dan berhasil, maka bisa dijadikan untuk acuan pada program selanjutnya. Namun jika ditemukan hal yang belum sempurna maka temuan tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memodifikasi program yang akan dilaksanakan. (Cangara, 2017)

2.3.2. Hambatan Strategi Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi umumnya terjadi pada saat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya penerangan sebagaimana yang dikehendaki, malah timbul kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa antara apa yang dipergunakan dengan yang diterima. Atau terdapat hambatan teknis lainnya yang menyebabkan gagasan terhadap kelancaran sistem komunikasi kedua belah pihak. Menurut Ruslan dalam (Giantika, 2020), terdapat empat jenis hambatan yang dapat mengganggu strategi komunikasi yaitu:

1. Hambatan dalam proses penyampaian (*process barrier*)
Hambatan ini bisa datang dari pihak komunikator (*sender barrier*) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikan dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikan. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi dikarenakan faktor - faktor, feedbacknya (hasil tidak tercapai), medium barrier (media atau alat dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat) (Giantika, 2020).
2. Hambatan secara fisik (*physical barrier*)
Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah, seminar, pertemuan, dll. Hal ini dapat membuat pesan- pesan tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikannya (Giantika, 2020).
3. Hambatan semantik (*semantik barrier*)
Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang (Giantika, 2020).
4. Hambatan psiko-sosial (*psychosocial barrier*)
Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Misalnya, seorang komunikator (pembicara) menyampaikan kata momok yang dalam kamus besar bahasa Indonesia sudah benar. Nyatanya kata tersebut dalam bahasa sunda berkonotasi kurang baik. Jika kata tersebut diucapkan pada pidato/kata sambutan dalam sebuah acara formal yang dihadiri para pejabat, tokoh dan sesepuh masyarakat sunda, maka citra yang bersangkutan (komunikator) dapat turun karena adanya salah pengertian bahasa (Giantika, 2020).

2.4. Konservasi Penyu

Konservasi penyu merupakan upaya penting untuk melindungi spesies yang terancam punah ini, terutama di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang kaya. Konservasi penyu tidak hanya berfokus pada perlindungan individu penyu, tetapi juga melibatkan pelestarian habitat dan ekosistem tempat mereka hidup, di Indonesia, konservasi penyu dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengelolaan tempat bertelur, penangkaran *tukik*, dan program edukasi masyarakat.

Menurut (Maria Efrati Ujul et al., 2024), pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa upaya ini mencakup monitoring pantai, penyelamatan telur penyu, serta pelepasan *tukik*. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi untuk memastikan keberhasilan program tersebut.

Pendekatan berbasis ekowisata juga menjadi bagian integral dari strategi konservasi penyu. Menurut (Jakaria et al., 2024), menjelaskan bahwa ekowisata dapat mengintegrasikan kegiatan wisata dengan upaya konservasi, sehingga memberikan manfaat ekonomi sekaligus pelestarian alam. Program-program seperti pelepasan *tukik* tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya perlindungan penyu.

Meskipun terdapat berbagai upaya konservasi, penyu masih menghadapi banyak ancaman. Menurut (Wayan Koko Suryawan et al., 2020), faktor seperti perubahan iklim, polusi, dan aktivitas manusia seperti pembangunan pantai dan perikanan dapat mengganggu habitat penyu dan siklus reproduksi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan efektivitas konservasi.

2.5. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat adalah pemahaman individu atau kelompok tentang isu-isu sosial, lingkungan, atau budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks konservasi penyu, kesadaran masyarakat sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam program pelestarian. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, program-program konservasi tidak akan berjalan efektif.

Menurut Hafied Cangara (2017), strategi komunikasi yang baik harus mencakup penelitian tentang audiens, penyusunan pesan yang jelas, pemilihan media yang tepat, serta evaluasi hasil dari program komunikasi tersebut. Dalam konteks konservasi penyu, pendekatan ini dapat diterapkan dengan menyusun kampanye edukatif yang menyasar pengunjung dan masyarakat lokal agar lebih memahami peran mereka dalam menjaga kelestarian penyu.

2.6. Penelitian Terdahulu

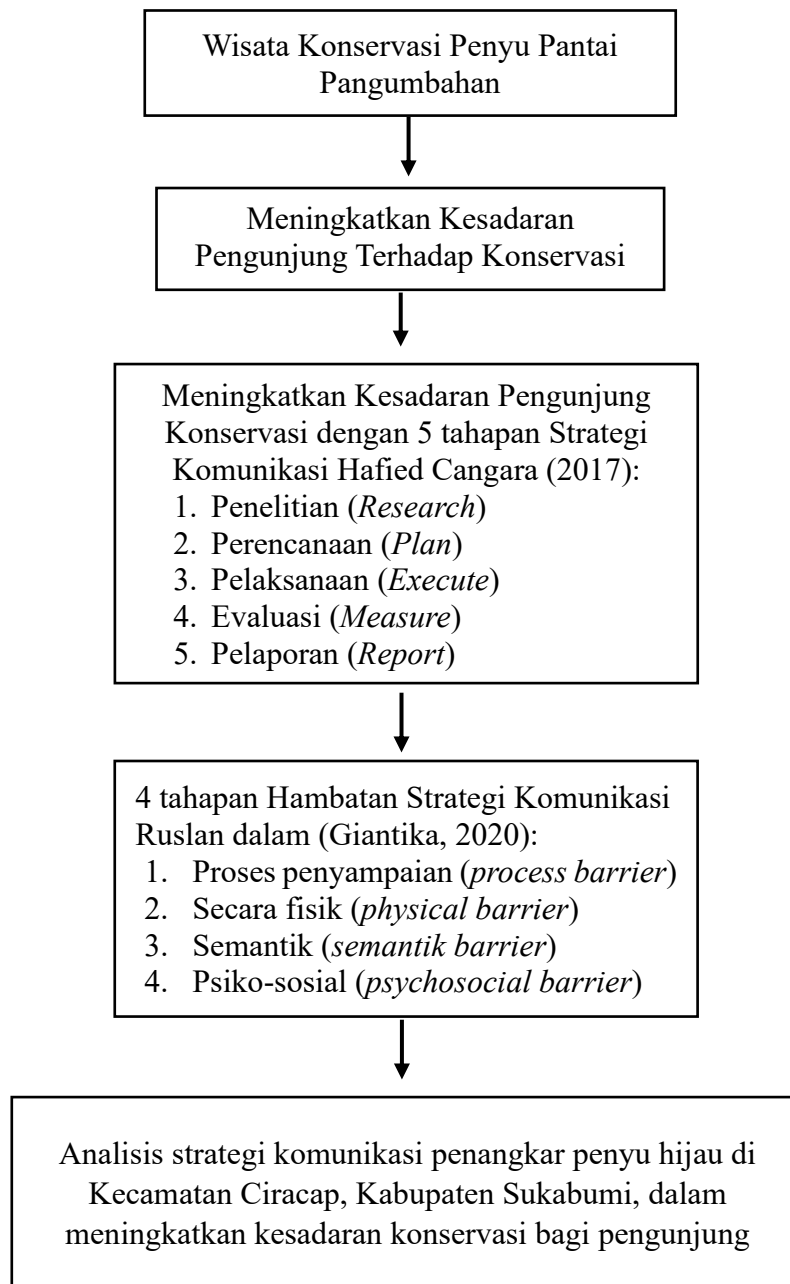
1. Penelitian Terdahulu Pertama yang berjudul "*Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang*". Ditulis oleh Muhammad Hanif Ahda dan Februr Rozi, Universitas Abdurrah 2022. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam mengembangkan objek wisata Ompang Sungai Sonsang. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi dari Hafied Cangara yang mencakup lima elemen: penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik

pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata tersebut melibatkan strategi komunikasi yang terstruktur, termasuk kemitraan dengan komunitas promosi lokal seperti *Kampar Promotion Community* (KPC) untuk mempromosikan destinasi wisata tersebut, terdapat persamaan dari penelitian Muhammad Hanif Ahda & Februr Rozi dengan penelitian peneliti, sama-sama membahas strategi komunikasi sebagai fokus utama dan menggunakan teori dari Hafied Cangara yang meliputi lima tahapan: penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan studi kasus di lapangan untuk melihat secara langsung penerapan strategi komunikasi oleh lembaga pengelola (Hanif Ahda & Rozi, 2020).

2. Penelitian Terdahulu Kedua yang berjudul “*Strategi Komunikasi Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Kabupaten Pinrang (Studi Kasus Dusun Tanroe)*”. Ditulis oleh Muh. Chaerul, Hafied Cangara, Andi Alimuddin Unde. Ilmu Komunikasi, Pascasarjana Universitas Hasanuddin 2024. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, pengelola program rehabilitasi, serta observasi langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam program rehabilitasi mangrove. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat dapat merasakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Penggunaan media lokal dan forum diskusi juga terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya rehabilitasi ekosistem mangrove, terdapat persamaan dari penelitian Muh. Chaerul, Hafied Cangara, Andi Alimuddin Unde dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung. Keduanya juga membahas strategi komunikasi dalam konteks pelestarian lingkungan dan menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat. Persamaannya terletak pada fokus terhadap upaya edukasi dan pelibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pada penelitian terdahulu terhadap mangrove, sementara pada penelitian ini terhadap penyu hijau. (Chaerul et al., 2024).
3. Penelitian Terdahulu Ketiga yang berjudul “*Strategi Komunikasi Lembaga Konservasi Alam Dalam Menjalankan Program Pemberdayaan Masyarakat*”. ditulis oleh Novin Farid Styowibowo dan Moch Fuad Nasvian, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang 2022. Penelitian ini mengkaji bagaimana lembaga konservasi alam menggunakan strategi komunikasi untuk memberdayakan masyarakat dalam program-program konservasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengelola lembaga konservasi, serta observasi terhadap kegiatan yang

dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga konservasi menggunakan berbagai strategi komunikasi, termasuk penyuluhan, pelatihan, dan kampanye publik, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program-program konservasi sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, penggunaan media sosial dan teknologi informasi juga terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, terdapat persamaan dari penelitian Novin Farid Styo Wibowo dan Moch Fuad Nasvian yaitu dalam hal pendekatan kualitatif, penggunaan studi kasus, serta fokus pada strategi komunikasi dalam konteks konservasi. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu konservasi, serta menekankan peran aktif lembaga atau pengelola dalam mengedukasi masyarakat. (Wibowo & Nasvian, 2022).

2.7. Alur Pemikiran



2.8. Definisi Konsep

1. Wisata Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan

Wisata konservasi penyu di Pantai Pangumbahan, Ujung Genteng, adalah kegiatan pariwisata yang menitikberatkan pada upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) sebagai bagian dari ekosistem laut yang rentan. Di lokasi ini, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan pantai, tetapi juga diberikan kesempatan untuk belajar mengenai siklus hidup penyu, ancaman yang dihadapinya, serta upaya yang dilakukan untuk melindunginya, seperti pelepasan *tukik* ke laut. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menggabungkan edukasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta

pemberdayaan masyarakat sekitar, sehingga menghasilkan manfaat yang berkelanjutan.

2. Meningkatkan Kesadaran Pengunjung Konservasi

Kesadaran pengunjung dalam konteks ini mengacu pada pemahaman, perhatian, dan komitmen pengunjung terhadap pentingnya melindungi penyu dan lingkungan sekitarnya. Peningkatan kesadaran dilakukan melalui edukasi yang mampu memotivasi pengunjung untuk tidak hanya menghargai keberadaan penyu, tetapi juga tergerak untuk mendukung pelestariannya melalui perubahan perilaku, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau mendukung program konservasi. Dalam wisata berbasis konservasi, kesadaran ini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan dalam mengintegrasikan tujuan edukasi dan pelestarian.

3. Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kesadaran Pengunjung

Strategi komunikasi didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pesan-pesan yang dirancang agar efektif mencapai tujuan tertentu, yaitu meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya konservasi penyu. Adapun Keterangannya yaitu:

1) Penelitian

Tahap penelitian berfungsi untuk memahami profil pengunjung, kebutuhan informasi mereka, serta tantangan yang mungkin timbul dalam penyampaian pesan konservasi. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menjadi dasar dalam menyusun strategi komunikasi yang relevan dan terfokus pada audiens tertentu.

2) Perencanaan

Perencanaan melibatkan identifikasi tujuan komunikasi yang spesifik, penentuan sasaran audiens, perumusan pesan utama, pemilihan media komunikasi yang sesuai (seperti media sosial, papan informasi, atau pemandu wisata), serta alokasi sumber daya yang memadai. Rencana ini memastikan bahwa kegiatan komunikasi memiliki arah yang jelas dan terukur.

3) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, strategi yang telah dirancang diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti program edukasi di lokasi konservasi, penggunaan media digital untuk menjangkau audiens lebih luas, dan interaksi langsung melalui aktivitas seperti pelepasan *tukik* atau tur edukasi. Tahap ini membutuhkan koordinasi yang baik antara berbagai pihak terkait.

4) Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk mengukur keberhasilan strategi komunikasi yang telah dijalankan. Pengukuran ini dilakukan dengan melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengunjung terhadap konservasi penyu. Alat evaluasi yang digunakan bisa berupa survei, wawancara, atau observasi langsung di lapangan.

5) Pelaporan

Pelaporan merupakan tahap akhir yang mencatat hasil evaluasi dalam bentuk dokumentasi resmi. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi atas pencapaian dan kendala yang dihadapi, tetapi juga

memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program komunikasi di masa mendatang.

4. Hambatan Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kesadaran Pengunjung

Penelitian ini berfokus pada Analisis Strategi Komunikasi Pengelola Penangkaran Penyu dalam Meningkatkan Kesadaran Pengunjung Konservasi dengan menggunakan perspektif hambatan strategi komunikasi untuk memahami hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi kepada pengunjung, Adapun keterangannya yaitu:

1) Proses Penyampaian (*Process Barrier*)

Hambatan ini terjadi dalam tahapan transmisi pesan dari pengelola penangkaran kepada pengunjung. Gangguan dalam proses penyampaian bisa berasal dari pemilihan media yang kurang efektif, kurangnya keterampilan komunikator, atau pesan yang tidak terstruktur dengan baik sehingga menghambat pemahaman pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu.

2) Hambatan Secara Fisik (*Physical Barrier*)

Faktor-faktor lingkungan eksternal yang mengganggu komunikasi, seperti kondisi geografis penangkaran, keterbatasan fasilitas komunikasi, serta kebisingan di lokasi konservasi, dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi kepada pengunjung.

3) Hambatan Semantik (*Semantic Barrier*)

Hambatan ini muncul akibat perbedaan pemahaman makna antara pengelola dan pengunjung. Penggunaan istilah teknis konservasi yang sulit dipahami, bahasa yang kurang sederhana, atau adanya perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan pengunjung dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan jelas.

4) Hambatan Psiko-Sosial (*Psychosocial Barrier*)

Hambatan ini berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi persepsi serta respons pengunjung terhadap informasi konservasi. Sikap, prasangka, minat, dan pengalaman pribadi pengunjung dapat menjadi kendala dalam memahami serta menerima pesan tentang pentingnya perlindungan penyu.

Melalui analisis terhadap keempat hambatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pengelola dalam mengomunikasikan pesan konservasi serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi guna meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian penyu di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan dalam wisata konservasi penyu di Pantai Pangumbahan, Ujung Genteng, dan bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu. Desain deskriptif eksploratif memungkinkan peneliti untuk menggali data dari pengalaman dan persepsi pengunjung serta pengelola konservasi.

Menurut (Cangara, 2017) komunikasi yang efektif dalam konteks pariwisata sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, termasuk konservasi penyu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh pengelola untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian penyu.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Wisata Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan, Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu destinasi wisata berbasis konservasi yang aktif dalam melestarikan penyu hijau melalui edukasi dan partisipasi pengunjung. Waktu penelitian direncanakan berlangsung dari bulan September tahun 2024 hingga Maret tahun 2025, dengan pembagian waktu untuk observasi, wawancara, dan analisis data, serta durasi wawancara.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yang memiliki peran sentral dalam proses komunikasi konservasi penyu di Pantai Pangumbahan Ujung Genteng, yakni pengelola konservasi dan para pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Kedua kelompok ini dipilih secara purposive karena keterlibatan dan relevansinya yang tinggi terhadap fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu. Pengelola konservasi merupakan pihak yang secara langsung bertanggung jawab dalam merancang, menyampaikan, serta mengevaluasi strategi komunikasi yang diterapkan di lapangan. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bentuk pesan yang disampaikan kepada pengunjung, media komunikasi yang digunakan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses penyampaian informasi konservasi. Sementara itu, pengunjung konservasi merupakan kelompok yang menjadi target dari strategi komunikasi yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh pengelola. Melalui pengalaman langsung mereka di lokasi konservasi, para pengunjung dapat memberikan pandangan yang jujur mengenai bagaimana mereka menerima dan memahami informasi konservasi yang disampaikan selama kunjungan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan kunci, informan utama dan informan tambahan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan dalam penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan	Jenis	Alasan
1	Musonip	Pelayanan Umum, Humas dan Kemitraan Konservasi Penyu	Informan Kunci	Wawancara tatap muka	Dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan menjalankan strategi komunikasi konservasi, termasuk penyampaian pesan kepada pengunjung.
2	Ragil M. Pratama	Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir	Informan Utama	Wawancara tatap muka	Memiliki keterlibatan langsung dalam operasional harian dan berinteraksi langsung dengan pengunjung, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas komunikasi di lapangan.
3	Sindy Maria	Front Office, Pengelola Konservasi	Informan Tambahan	Wawancara tatap muka	Dipilih untuk memberikan perspektif manajerial dalam pengelolaan konservasi serta bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam kebijakan internal.

4	Pajar Pujiantara	Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir, Pengelola Konservasi	Informan Tambahan	Wawancara tatap muka	Berperan dalam menyediakan data pendukung terkait program konservasi yang dijalankan, sehingga memperkaya analisis strategi komunikasi yang diterapkan.
---	------------------	--	-------------------	----------------------	---

Tabel 3.2 Data Informan Pendukung dalam penelitian

No	Nama	Keterangan	Jenis	Alasan
1	Diandra	Pengunjung	Wawancara tatap muka	Tertarik pada wisata edukasi, menilai efektivitas komunikasi publik pengelola
2	Jembar	Pengunjung	Wawancara tatap muka	Pengunjung pertama kali, mengevaluasi efektivitas promosi dan informasi.
3	Lulu	Pengunjung	Wawancara tatap muka	Mewakili wisatawan yang tertarik pada konservasi, memberikan insight tentang daya tarik dan pengalaman wisata.
4	Rangga	Pengunjung	Wawancara tatap muka	Menyukai wisata edukasi, dapat menilai efektivitas penyampaian informasi oleh pengelola.

3.3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah strategi komunikasi wisata konservasi penyu, termasuk metode promosi yang digunakan untuk menarik perhatian pengunjung dan meningkatkan partisipasi mereka dalam program-program konservasi. Fokus utama adalah pada bagaimana komunikasi efektif dapat membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian penyu sebagai spesies yang terancam punah.

Dalam konteks ini, (Cangara, 2017) menjelaskan bahwa kesadaran pengunjung terhadap isu-isu lingkungan sangat penting dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Kesadaran tersebut dapat dibangun melalui pendidikan lingkungan yang efektif serta kampanye komunikasi yang menarik bagi masyarakat luas. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi

signifikan terhadap pemahaman tentang peran komunikasi dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan khususnya dalam konteks konservasi penyu di Indonesia.

Penelitian ini juga berpotensi menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengelola konservasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi tetapi juga bagi praktisi di lapangan dalam mengembangkan program-program konservasi yang lebih berdampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

3.4. Jenis Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan staff konservasi, pengelola konservasi, pengunjung konservasi serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan konservasi penyu. Proses wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dan persepsi terhadap program konservasi yang ada.

Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, dokumen resmi, serta penelitian sebelumnya yang membahas tentang strategi komunikasi dan kesadaran pengunjung terhadap konservasi. (Cangara, 2017) menekankan bahwa pengumpulan data dari berbagai sumber sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode kualitatif yang saling melengkapi seperti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2020) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian strategi komunikasi di Wisata Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan ini, akan digunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan keseharian manusia dengan memanfaatkan salah satu panca indera yaitu mata sebagai alat bantu utama lainnya. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan observasinya menggunakan hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Observasi jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non partisipan.

Observasi Observasi akan dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut (Moleong, 2021), observasi partisipatif memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan mengetahui makna dari setiap perilaku yang tampak. (Hermawan & Sulistyowati, 2022), dalam penelitiannya menemukan bahwa observasi partisipatif sangat efektif dalam memahami implementasi strategi komunikasi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan dengan narasumber kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menurut

(Kriyantono, 2020), wawancara semi-terstruktur bersifat fleksibel namun tetap terkontrol, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara tetapi dapat mengembangkan pertanyaan sesuai situasi dan kondisi. Penelitian (Pratiwi et al., 2023), tentang komunikasi konservasi di Indonesia menunjukkan bahwa wawancara mendalam efektif dalam mengungkap strategi komunikasi yang diterapkan dalam program konservasi alam. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan kunci yaitu Kepala/Humas Konservasi penyu, kepada informan utama, yaitu Staff operasional konservasi, dan informan tambahan yaitu pengelola dan pemandu wisata konservasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi artinya mencatat data yang sudah ada untuk mendapatkan sebuah informasi. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu pengambilan data yang diambil dari dokumen-dokumen. Data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan sebuah data sekunder sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi termasuk dalam data primer atau data yang diperoleh langsung dari pihak pertama tanpa perantara. Dokumentasi Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut (Widodo et al., 2023), menegaskan bahwa dokumentasi berperan penting dalam memberikan konteks dan validasi terhadap temuan penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, pekerjaan analisis data, dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikan, pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut. Bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangka menjadi teori substantif, analisis data kualitatif berkaitan dengan kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian.

Analisis kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode atau prosedurnya sudah pasti dan jelas, ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan kualitatif, peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret, menurut Sarwono (2019) *dalam* (Waruwu, 2023), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui sebagai berikut:

1. Reduksi data maksudnya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, dicari tema dan pola serta membuang hal yang tidak perlu, reduksi data biasanya dilakukan dengan jalan melakukan abstrak, abstrak itu sendiri adalah membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data peneliti, tujuan

dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data lapangan.

2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahapan ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.
3. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahapan akhir dalam proses analisis data, pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan biasa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2021) *dalam* (Sa et al., 2022), keabsahan data merupakan konsep penting untuk menguji kredibilitas temuan penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian strategi komunikasi konservasi penyu ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi sebagai teknik utama pengujian keabsahan data.

Dalam konteks penelitian strategi komunikasi konservasi penyu ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi sebagai teknik utama pengujian keabsahan data. Triangulasi menurut Denzin (2020) *dalam* (Jailani, 2020) merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini akan mengimplementasikan tiga jenis triangulasi dan penelitian ini akan menggunakan triangulasi perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian:

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, peneliti akan membandingkan informasi dari pengelola konservasi, pengunjung, dan masyarakat sekitar terkait strategi komunikasi yang telah dilakukan.
2. Triangulasi metode akan diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data sejenis. Seperti yang direkomendasikan (Sugiyono, 2020) peneliti akan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.
3. Teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian akan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data. Sebagaimana dikemukakan oleh (Bungin, 2020), semakin lama peneliti berada di lokasi penelitian, semakin memungkinkan untuk mendeteksi distorsi yang mungkin terjadi pada data yang dikumpulkan.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kp. Batu Namprak RT.05/009 Desa Pangumbahan, Kec. Ciracap, Kab. Sukabumi, Jawa Barat.



Gambar 4.1 Lokasi Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan Ujunggenteng
Sumber: Data Sekunder, Google Maps (2025)

4.1.1. Profil dan Sejarah Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan

Pangumbahan, pantai yang terletak disepanjang pesisir selatan Jawa Barat, telah meraih predikat istimewa dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) sejak tahun 2006. Pengakuan ini menjadikannya sebagai salah satu dari 32 tapak peneluran utama untuk Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*) di seluruh dunia. Pada tanggal 17 April 2018, Jawa Barat merayakan sebuah tonggak sejarah ketika Ciletuh Palabuhanratu diresmikan sebagai bagian dari *Unesco Global Geopark* dalam sidang *Unesco* di Paris, Prancis. Dengan prestise ini, Ciletuh Palabuhanratu resmi mengukir namanya sebagai Ciletuh Palabuhanratu *Unesco Global Geopark* (CPUGG).

Dari segi geografis, Ciletuh Palabuhanratu *Unesco Global Geopark* (CPUGG) mengelilingi delapan kecamatan pesisir di selatan Kabupaten Sukabumi, termasuk Kecamatan Ciracap. Wilayah Ciletuh Palabuhanratu *Unesco Global Geopark* (CPUGG) menjadi rumah bagi berbagai *Geosite* Daerah Tujuan Wisata yang menarik perhatian pengunjung. Salah satunya, yang menjadi daya tarik utama adalah Ekowisata Konservasi Penyu di Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, yang telah mendapat pujian dan pengakuan tidak hanya dari tingkat nasional tetapi juga internasional.

Satuan Pelayanan Taman Pesisir Pantai Penyu Pangumbahan berkomitmen untuk mewujudkan visi konservasi penyu pangumbahan dengan mengintegrasikan kegiatan Ekowisata berbasis Konservasi. Melalui patroli pantai, perlindungan sarang, dana penelitian ilmiah, secara aktif memastikan kelestarian penyu. Selain itu, menjalankan program edukasi lingkungan yang melibatkan berbagai stakeholder terkait, meningkatkan

pemahaman tentang urgensi pelestarian penyu. Namun tidak hanya itu, memandang ekowisata sebagai sarana yang efektif untuk mencapai tujuan konservasi. Dengan merancang pengalaman wisata yang mendalam dan berkelanjutan, tidak hanya mempromosikan keunikan penyu pangumbahan tetapi juga menyokong langsung kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata didasari pada prinsip-prinsip konservasi, menciptakan hubungan simbiosis antara pelestarian alam dan perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, tidak hanya menjaga penyu pangumbahan tetapi juga menghadirkan pengalaman berharga bagi pengunjung, semuanya dalam rangka menjaga keseimbangan harmonis antara berkelanjutan ekosistem dan kebahagiaan masyarakat.

4.1.2. Visi Misi

Visi : “Menjadikan Taman Pesisir Pantai Pangumbahan sebagai kawasan konservasi penyu dan ekowisata terpadu dengan muatan-muatan edukasi tentang segala hal yang berhubungan dengan penyu”.

Misi : “Adapun misi yang dimiliki oleh pengelola Konservasi Penyu dan Ekowisata Pantai Pangumbahan adalah sebagai berikut”:

1. Membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan penyu sebagai hewan yang dilindungi dan hampir punah keberadaannya.
2. Meningkatkan potensi objek wisata lainnya yang berada di daerah kabupaten Sukabumi dengan segala daya tarik dan ciri khas yang dimiliki oleh Pantai Pangumbahan.
3. Menjadi pusat kawasan konservasi penyu se-Indonesia.

4.1.3. Struktur Organisasi Konservasi Penyu



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Konservasi Penyu

Sumber: Data Sekunder, Konservasi Penyu, 2025

4.1.4. Tugas dan Fungsi

1. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan mempunyai tugas yaitu:
 - a) Menyelenggarakan perumusan dan penetapan program kerja Dinas.
 - b) Menyelenggarakan perumusan kebijakan teknis bidang kelautan dan perikanan.
 - c) Menyelenggarakan urusan pemerintahan provinsi bidang kelautan dan perikanan, meliputi kelautan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, serta pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.
 - d) Menyelenggarakan pembinaan dan pengendalian, pelaksanaan urusan pemerintahan provinsi bidang kelautan dan perikanan.
 - e) Menyelenggarakan pengkoordinasian dan pembinaan Cabang Dinas dan UPTD.
 - f) Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan tugas dan fungsinya.
2. Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas yaitu:
 - a) Penyusunan rencana dan program kerja sub bagian tata usaha.
 - b) Pengelolaan administrasi umum dan kearsipan.
 - c) Pengelolaan administrasi kepegawaian, keuangan dan perlengkapan.
 - d) Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dibidang tugasnya.
 - e) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan tugas dan pelaporan hasil pelaksanaan tugas.
3. Koordinator mempunyai tugas yaitu:
 - a) Menyusun program dan laporan kegiatan Dinas wisata.
 - b) Mendistribusikan dan memberi petunjuk pelaksanaan tugas kepada bawahan sehingga pelaksanaan tugas berjalan lancar.
 - c) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tugas dan kegiatan bawahan.
 - d) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan oleh atasan sesuai bidang tugasnya.
4. Konservasi Habitat mempunyai tugas yaitu:
 - a) Melakukan Inventarisasi habitat lamun dan terumbu karang di sekitar kawasan konservasi beserta ekosistem pendukung lainnya.
 - b) Melakukan pemutakhiran data habitat bertelur penyu (nesting ground), habitat asuhan *tukik* (nursery ground) dan habitat tempat makan penyu (feeding ground) yang berada di dalam maupun diluar kawasan konservasi.
 - c) Membuat pemetaan distribusi sumberdaya lamun dan terumbu karang di sekitar kawasan konservasi.
 - d) Membantu melakukan sosialisasi dan penyadaran kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya ekosistem lamun dan terumbu karang dalam upaya pelestarian penyu.
 - e) Membuat usulan program dan kegiatan rehabilitasi hutan pantai, lamun dan terumbu karang dan ekosistem pendukung lainnya.
 - f) Temu cepat lapor cepat kepada pimpinan apabila terjadi masalah dengan habitat lamun dan terumbu karang.
 - g) Membuat laporan bulanan kegiatan konservasi habitat penyu (hutan pantai, padang lamun dan terumbu karang).
 - h) Melaksanakan tugas lain yang diperintahkan pimpinan.

5. Konservasi Penyu mempunyai tugas yaitu:
 - a) Menjaga salah satu pos dari enam area pos pendaratan Induk Penyu sepanjang garis pantai kurang lebih empat ratus meter.
 - b) Menjaga kebersihan pos jaga pendaratan Induk Penyu.
 - c) Mengamati situasi dan kondisi area pos dari kemungkinan gangguan apapun terhadap Induk dan Telur Penyu.
 - d) Merelokasikan telur penyu ke tempat penangkaran.
 - e) Mengisi format laporan harian pendaratan Induk dan penanganan telur penyu.
6. Kantor mempunyai tugas yaitu:
 - a) Menerima, menyampaikan dan menyimpan surat-surat dinas.
 - b) Membuat atau menyimpan dokumen sebagai berikut:
 - a. Daftar hadir kerja harian, daftar hadir rapat, notulen rapat
 - b. Format-format laporan harian
 - c. Laporan PKL, Magang, dan Penelitian dari pihak terkait, dll.
 - c) Merekap, membuat dan menyimpan data meliputi: Data Pegawai, Data Aset, Data Kawasan, Data Konservasi Penyu, Data Habitat Penyu (hutan pantai, lamun, terumbu karang), Data tamu dan wisatawan, dan data pendukung lainnya.
 - d) Membantu memberikan pelayanan umum berupa Tutor/pendamping kegiatan mahasiswa/pelajar, studi banding, dll.
 - e) Membantu pimpinan membuat laporan yang dibutuhkan.
 - f) Melaksanakan tugas lain yang diperintahkan pimpinan.

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Strategi komunikasi penangkar penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung

Kesadaran pengunjung akan pentingnya pelestarian lingkungan, terutama dalam hal konservasi penyu, merupakan elemen kunci untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Penangkaran penyu di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, berfungsi sebagai destinasi wisata edukatif yang tidak hanya memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk melihat satwa langka ini secara langsung, tetapi juga untuk mendidik mereka mengenai pentingnya melindungi penyu dan habitatnya.

Dalam menjalankan peran edukasi dan konservasi ini, pengelola menerapkan strategi komunikasi yang terstruktur dan terencana agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para pengunjung. Dalam upaya meningkatkan kesadaran pengunjung, penangkaran penyu Ciracap juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial dan platform digital lainnya digunakan untuk menyebarkan informasi tentang konservasi penyu kepada audiens yang lebih luas. Konten-konten edukatif yang menarik dan informatif dibagikan secara berkala untuk mempertahankan keterlibatan masyarakat bahkan setelah mereka meninggalkan lokasi penangkaran.

Strategi komunikasi yang diterapkan di lokasi ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan pengunjung, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam upaya konservasi. Setiap tahap dalam strategi komunikasi ini memiliki peran penting dalam memastikan

bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, akan tetapi juga mampu menginspirasi pengunjung untuk mengambil tindakan yang nyata. Dalam konteks konservasi penyu, strategi komunikasi yang efektif harus mampu mengatasi berbagai hambatan komunikasi yang mungkin timbul. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan pengetahuan dan pemahaman pengunjung tentang isu-isu lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, pesan-pesan konservasi disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari pengunjung. Misalnya, penjelasan tentang bagaimana sampah plastik yang dibuang sembarangan dapat berakhir di laut dan membahayakan penyu dibuat relevan dengan menghubungkannya dengan kebiasaan konsumsi dan pembuangan sampah sehari-hari.

Namun demikian, efektivitas strategi komunikasi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan pengunjung, usia, serta tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, pengelola penangkaran terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi komunikasi yang diterapkan untuk memastikan relevansinya terhadap beragam karakteristik pengunjung.

Penting untuk dicatat bahwa strategi komunikasi dalam konservasi penyu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan yang holistik, di mana pemahaman tentang satu aspek ekosistem diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam secara keseluruhan.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pengelola penangkaran penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi menggunakan teori komponen strategi komunikasi dari tokoh ilmu komunikasi Hafied Cangara (2017) yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian (*Research*)

Tahap awal dalam strategi komunikasi menurut Hafied Cangara (2017) adalah penelitian. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi dasar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan bentuk pesan, media, dan pendekatan komunikasi yang sesuai. Penelitian ini menjadi sangat penting karena melalui proses ini, pengelola dapat memahami siapa audiensnya, apa yang mereka ketahui, apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana mereka merespons informasi yang diberikan, di penangkaran Penyu Hijau yang berada di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, tahap ini memang tidak dilakukan secara formal dan sistematis seperti dalam konteks akademik atau korporat. Namun, pendekatan yang dilakukan tetap relevan dengan prinsip komunikasi partisipatif, yakni dengan melakukan pengamatan langsung, interaksi sederhana dengan pengunjung yang berfungsi untuk menggali informasi mengenai persepsi dan pemahaman pengunjung tentang pentingnya konservasi penyu.

Salah satu aspek penting dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola Penangkaran Penyu Pangumbahan adalah pendekatan berbasis riset, meskipun masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur secara akademik. Dalam wawancara dengan narasumber bernama Ade selaku kepala

konservasi penyu pantai Pangumbahan pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB. Menyampaikan bahwa mereka menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal dan lembaga konservasi, untuk memastikan ekosistem laut di kawasan tersebut tetap terjaga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penelitian di sini tidak hanya menjadi tanggung jawab internal pengelola, tetapi juga melibatkan pihak eksternal sebagai mitra kolaboratif. Ia mengatakan:

“Kami bekerja sama dengan masyarakat lokal dan juga beberapa lembaga konservasi untuk menjaga ekosistem laut di sini tetap seimbang.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum ada sistem riset yang kompleks, namun pendekatan kolaboratif menjadi salah satu bentuk usaha untuk menjaga keberlangsungan konservasi melalui pemahaman berbasis pengalaman dan praktik lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informan* Musonip selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB:

“Kalau buat riset penelitian khusus dari kami, sudah ada tapi belum maksimal gitu, terkait survei, kami biasanya melakukan survei sederhana dengan mewawancarai pengunjung sebelum dan setelah sesi edukasi. Kami juga mengamati bagaimana mereka merespons informasi yang diberikan dan apakah ada perubahan perilaku setelahnya”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk penelitian yang dilakukan lebih bersifat kualitatif dan observasional. Mereka melihat langsung bagaimana pengunjung menanggapi pesan-pesan edukatif yang disampaikan selama kunjungan berlangsung. Pendekatan ini cukup membantu dalam mengukur apakah ada peningkatan pemahaman atau perubahan sikap pengunjung setelah menerima informasi tentang konservasi penyu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama Ragil, selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Mengungkapkan bahwa mereka juga melakukan riset dengan cara sederhana, seperti bertanya langsung kepada pengunjung atau mengamati perilaku mereka secara langsung selama kunjungan.

“Kami biasanya sih mengadakan survei sederhana kepada pengunjung, kaya semisal bertanya langsung kepada pengunjung di sini. Terus juga paling riset serius adanya dari mahasiswa-mahasiswa sendiri seperti yang sedang adek lakukan ini. Kami juga mengamati perilaku pengunjung selama kunjungan sih, diliat aja kadang-kadang untuk memahami sejauh mana mereka mengetahui tentang konservasi penyu ini.”

Berdasarkan pertanyaan tersebut metode pendekatan langsung ini memberikan keuntungan karena memungkinkan pengelola untuk segera memahami bagaimana

respons nyata para pengunjung, meskipun memang tidak menghasilkan data yang kuantitatif atau berskala besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sindy, Selaku Pengelola Konservasi dan front office, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Menambahkan bahwa timnya sering memanfaatkan momen sosialisasi dan edukasi untuk membaca reaksi pengunjung secara spontan. Ia mengatakan:

“Kami biasanya sih mengamati respons langsung dan pertanyaan yang diajukan oleh pengunjung saat sesi edukasi atau pada saat sosialisasi berlangsung. Nah selain itu juga, kami juga melakukan survei singkat melalui kuesioner atau angket untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pentingnya konservasi sebelum dan sesudah kunjungan. Tetapi kadang juga masih ada masyarakat atau pengunjung yang acuh gitu, jadi mereka cuma kaya mau nikmatin wisata pantainya aja gitu.”

Berdasarkan pernyataan diatas apa yang diungkapkan oleh Sindy memperlihatkan adanya *gap* antara tujuan edukatif dan tujuan rekreatif dari para pengunjung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam strategi komunikasi, karena pengelola perlu menemukan cara agar pesan konservasi tetap bisa tersampaikan, bahkan kepada pengunjung yang kurang antusias.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pajar, selaku Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB. Memberikan gambaran lebih detail tentang bagaimana mereka merancang strategi komunikasi berdasarkan data pengamatan tersebut:

“Sebelumnya pihak kami merancang strategi komunikasi sih, sesuai dengan apa yang sedang adek teliti saat ini. Kami biasanya melakukan survei sederhana dulu kepada pengunjung. Kami juga menanyakan sejauh mana mereka memahami konservasi penyu di sini, dari mana mereka mendapatkan informasi, dan seberapa peduli mereka terhadap isu ini. Selain itu juga, kami mengamati interaksi mereka saat menerima edukasi di sini, apakah mereka tertarik, apakah mereka mengajukan pertanyaan, dan sebagainya.”

Pengumpulan informasi ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana pengunjung mengakses informasi dan seberapa efektif pesan konservasi sampai kepada mereka. Berdasarkan pengamatan tersebut, strategi komunikasi bisa disesuaikan, misalnya dengan memperkuat media sosial, memperbaiki penyampaian edukasi secara lisan, atau menambahkan unsur visual yang menarik.

Dari sisi pengunjung, beberapa responden menunjukkan bahwa mereka memperoleh informasi konservasi dari media sosial dan internet. Berdasarkan hasil wawancara dengan Diandra, pada 2 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Misalnya, mengaku telah mengetahui tentang konservasi penyu sebelum berkunjung ke lokasi:

“Saya pernah dengar tentang konservasi penyu ini sebelumnya, kak. Saya juga mendapatkan informasi tersebut dari media sosial, terutama

dari unggahan di Instagram dan TikTok mereka. Teman-teman saya juga banyak yang udah sering ke sini.”

Lalu, berdasarkan wawancara dengan Lulu yang merasa tertarik karena sebelumnya sudah terpapar informasi melalui berbagai platform digital:

“Kebetulan saya sudah pernah dengar sebelumnya, terutama dari media sosial seperti akun Instagram dan TikTok mereka. Saya juga pernah baca artikel di internet dan nonton dokumenter di YouTube tentang penyu.”

Pernyataan yang disampaikan Lulu di atas menyebutkan bahwa ketertarikannya datang karena sudah lebih dulu terpapar berbagai konten digital. Lulu menyebutkan juga bahwa ia memperoleh informasi tidak hanya dari media sosial, tetapi juga melalui artikel online dan dokumenter di YouTube yang membahas tentang penyu dan pelestariannya.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Jembar pada 2 Maret 2025 pukul 14.00 WIB, dan Rangga pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB, mengungkapkan bahwa meskipun mereka pernah mendengar tentang konservasi penyu, pengetahuan mereka sebelumnya tidak terlalu mendalam. Rangga menambahkan bahwa edukasi di lokasi cukup jelas, terutama untuk rombongan pelajar:

“Cukup jelas sih kak menurut saya. Pemandu wisata di sini juga ngejelasinnya dengan bahasa yang sederhana, jadi mudah dimengerti. Ditambah ada papan informasi dan video edukasi, tapi video itu kadang cuma ditampilkan kalau ada rombongan pelajar sih.”

Namun demikian, pernyataan Rangga di atas menilai bahwa edukasi di lokasi sudah cukup baik. Ia menyoroti bahwa penjelasan dari pemandu wisata menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, informasi konservasi juga didukung dengan media visual seperti papan informasi dan pemutaran video edukatif, meskipun tayangan video tersebut lebih sering ditampilkan saat ada kunjungan dari rombongan pelajar.

Tahap penelitian dalam strategi komunikasi konservasi penyu ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan observasional, tidak bersandar pada metode ilmiah yang kaku, namun tetap memberikan informasi dasar yang esensial. Pengelola melakukan survei ringan, observasi perilaku, dan interaksi langsung untuk memahami persepsi pengunjung.

Walaupun tidak seluruh pengunjung antusias terhadap informasi konservasi, data dari wawancara menunjukkan bahwa banyak dari mereka telah mendapatkan informasi awal dari media sosial atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis media sosial dan edukasi langsung di lapangan masih relevan, namun perlu dioptimalkan agar bisa menjangkau lebih banyak segmen pengunjung, termasuk mereka yang belum peduli. Tahap penelitian ini menjadi landasan penting dalam merancang komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah kesadaran publik akan pentingnya pelestarian penyu.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Hanif Ahda & Rozi (2020) mengenai strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam mengembangkan objek wisata Ompang Sungai Sonsang, terlihat adanya kesamaan dalam penggunaan teori strategi komunikasi Hafied Cangara, khususnya pada tahap penelitian sebagai fondasi awal dalam merancang strategi. Dalam penelitian tersebut, kegiatan riset dilakukan untuk memahami kondisi sosial masyarakat sekitar serta potensi daya tarik wisata, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pesan dan pemilihan media komunikasi yang tepat. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ini, di mana pengelola Penangkaran Penyu Pangumbahan menggunakan hasil riset lapangan, meskipun sederhana, untuk mengarahkan bentuk edukasi konservasi yang lebih komunikatif.

Berdasarkan uraian pada tahap penelitian strategi komunikasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan riset yang dilakukan oleh pengelola Penangkaran Penyu Pangumbahan berperan sebagai dasar penting dalam membangun strategi komunikasi yang efektif dan berdampak. Meskipun tidak dilakukan secara formal dan akademis, riset lapangan yang bersifat observatif dan partisipatif ini telah mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi psikologis, sosial, dan pengetahuan pengunjung terhadap isu konservasi penyu. Penelitian yang dilakukan pengelola mencerminkan upaya untuk memahami kebutuhan informasi pengunjung serta tingkat kepedulian mereka terhadap pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang bersifat komunikatif dan langsung, pengelola dapat mengidentifikasi hambatan maupun peluang dalam menyampaikan pesan edukatif secara lebih relevan dan menyentuh kesadaran kolektif.

Tahap ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang baik tidak harus selalu berbasis data kuantitatif yang kompleks, tetapi bisa dibangun dari kepekaan sosial dan kemampuan untuk merespons dinamika audiens secara langsung. Lebih jauh, keterlibatan pengunjung sebagai subjek dalam tahap penelitian turut memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap program konservasi. Ketika pengunjung merasa diperhatikan, didengar, dan diberi ruang untuk bertanya atau berpendapat, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan berpotensi mengubah persepsi maupun perilaku. Oleh karena itu, tahap penelitian menjadi titik awal yang tidak boleh dilewatkan dalam perumusan strategi komunikasi yang bertujuan membentuk kesadaran lingkungan, seperti yang diupayakan oleh pengelola Penangkaran Penyu Pangumbahan.

2. Perencanaan (*Plan*)

Dalam setiap kegiatan komunikasi strategis, tahapan perencanaan memegang peran yang sangat penting. Perencanaan bukan hanya sekadar menyusun agenda kegiatan atau menentukan waktu pelaksanaan, melainkan menjadi fondasi yang menentukan keberhasilan pesan komunikasi itu sendiri. Menurut Hafied Cangara (2017), perencanaan dalam strategi komunikasi meliputi proses penyusunan rencana berdasarkan hasil riset sebelumnya, dengan mempertimbangkan audiens yang dituju, tujuan yang ingin dicapai, media yang akan digunakan, serta teknik penyampaian pesan agar tepat guna dan efektif. Pada konteks penelitian ini, perencanaan ditujukan untuk menyusun cara-cara yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu di kawasan Penangkaran Penyu Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung Ade, selaku kepala konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB.

edukasi langsung menjadi alat utama mereka dalam membangun pemahaman sejak awal kunjungan:

“Pertama, kami memanfaatkan edukasi langsung. Setiap pengunjung yang datang, kami ajak untuk mengikuti sesi edukasi sebelum mereka melihat penangkaran. Nah di sesi ini, kami menjelaskan tentang siklus hidup penyu, ancaman yang mereka hadapi, sama bagaimana kita sebagai manusia nih bisa membantu pelestarian mereka. Lalu yang kedua, kami juga aktif di media sosial.”

Kegiatan edukatif ini dirancang agar pengunjung tidak hanya menjadi penonton, melainkan ikut merasakan pengalaman emosional saat mengetahui betapa rentannya kehidupan penyu. Bentuk edukasi tersebut seringkali dilengkapi dengan media pendukung seperti video konten pendek, infografis, hingga brosur informatif. Pendekatan yang disusun juga mempertimbangkan keterlibatan langsung pengunjung dalam aktivitas konservasi. Terdapat gambar brosur informatif pada lampiran ke 19 dan gambar infografis pada lampiran ke 20.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengelola, terlihat bahwa pendekatan mereka dalam menyusun perencanaan komunikasi tidak bersifat formal atau teoritis seperti dalam organisasi besar, melainkan lebih bersifat praktis dan adaptif, disesuaikan dengan kondisi lapangan dan karakteristik pengunjung yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informan* Musonip selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Mengungkapkan bahwa pihaknya selama ini menggunakan beberapa pendekatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Ia menjelaskan:

“Kami biasanya gunain berbagai pendekatan perencanaan sih, kaya semisal edukasi langsung melalui pemandu wisata, pemasangan papan informasi di sekitar pantai serta di dekat wilayah konservasi, serta kampanye media sosial untuk menjangkau lebih banyak orang gitu aja sih yang sekarang kami laksanakan.”



Gambar 4.3 Papan informasi petunjuk konservasi penyu Pantai Pangumbahan
Sumber: Dokumen Pribadi

Pernyataan Musonip menunjukkan bahwa strategi perencanaan mereka sudah mempertimbangkan beragam cara untuk menjangkau pengunjung. Mulai dari pendekatan edukasi secara langsung melalui pemandu wisata yang memberikan penjelasan ketika pengunjung datang, hingga penggunaan media sosial yang dirasa lebih efektif untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat yang tidak secara langsung berkunjung ke lokasi.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama Ragil, selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Ragil menambahkan bahwa dalam menyusun materi komunikasi, pihaknya juga mulai memperhatikan kualitas visual dari pesan yang disampaikan. Ia menyebut bahwa video pendek dan konten di media sosial kini menjadi bagian penting dari perencanaan komunikasi mereka:

“Paling kami mulai dengan menyusun materi edukasi yang menarik sih, kaya semisal video pendek gitu yang menampilkan konservasi dan penyu paling. Terus juga kadang kami meningkatkan keterlibatan pemandu wisata untuk memberikan informasi secara langsung, satu lagi sekarang kami menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, contohnya Instagram dan TikTok.”

Dari sini terlihat bahwa ada upaya sadar dari pengelola untuk mengadaptasi perkembangan media digital. Penggunaan TikTok dan Instagram sebagai bagian dari strategi komunikasi mencerminkan adanya pemahaman akan pentingnya media sosial sebagai kanal edukasi dan promosi konservasi, bukan hanya sebagai sarana hiburan semata.



Gambar 4.4 Konten pada media sosial tiktok

Sumber: Tiktok Konservasi Penyu Pangumbahan

Lebih jauh, berdasarkan hasil wawancara dengan Sindy, Selaku Pengelola Konservasi dan front office, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Sindy menjelaskan bahwa dalam proses perencanaan, pendekatan edukatif yang bersifat

partisipatif menjadi salah satu strategi kunci. Ia menekankan pentingnya membuat pengunjung merasa dilibatkan secara langsung agar pesan konservasi tidak hanya berhenti sebagai informasi pasif, tetapi mampu membentuk kesadaran dan bahkan mendorong tindakan nyata dari pengunjung:

“Kami juga ingin membuat pengunjung merasa terlibat secara langsung, misalnya melalui kegiatan pelepasan tukik atau sesi tanya jawab dengan pemandu gitu. Nah kalau ngomongin target sih, target utama kami itu ningkatin pemahaman pengunjung tentang konservasi dan mendorong mereka untuk ikut berkontribusi, minimal dengan menyebarkan informasi kepada orang lain gitu.”

Bahkan, Sindy juga menambahkan bahwa saat ini pengelola sedang menjalankan program *Turtle Go To School*, yang merupakan bentuk ekspansi komunikasi ke luar kawasan konservasi. Dalam program ini, pengelola mengunjungi sekolah-sekolah untuk menyampaikan materi edukasi seputar penyu kepada anak-anak, dengan harapan bisa menanamkan kesadaran sejak usia dini:

“Paling buat saat ini mah, kaya ngembangin program kampanye Turtle Go To School... kaya nyampein materi ke anak-anak sekolah, supaya mereka sadar akan pentingnya kesadaran terhadap konservasi penyu ini.”

Dalam perencanaan komunikasi yang dilakukan pengelola, terdapat juga proses analisis segmentasi pengunjung, sebagaimana hasil wawancara dengan Pajar selaku Pelaksana Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB. Menurutnya, tidak semua pengunjung memiliki latar belakang dan preferensi informasi yang sama. Oleh karena itu, pengelola perlu memahami siapa audiens mereka sebelum menyusun pendekatan komunikasi:

“Pertama, latar belakang pengunjung, apakah mereka datang dari daerah yang sudah terbiasa dengan isu konservasi atau tidak. Kedua, usia dan tingkat pendidikan, karena ini memengaruhi cara kami menyampaikan informasi. Ketiga, media yang mereka gunakan sehari-hari... Keempat, waktu kunjungan, karena ada pengunjung yang hanya mampir sebentar dan ada yang sengaja datang untuk belajar lebih dalam.”

Pendekatan yang berbasis pada pemahaman karakteristik audiens ini sangat selaras dengan pandangan Cangara (2017) yang menekankan bahwa strategi komunikasi yang efektif selalu diawali dengan pemahaman tentang siapa penerima pesannya.

Dari sisi pengunjung, respons yang diberikan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan pengelola cukup berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Diandra selaku pengunjung konservasi, pada 2 Maret pukul 12.30 WIB merasa bahwa media yang digunakan sudah cukup bervariasi dan mudah dimengerti:

“Saya merasa informasi yang diberikan cukup jelas dan menarik... menggunakan media visual seperti poster, papan informasi serta brosur dan juga pernah memperlihatkan video edukasi terkait penangkaran penyu ini kak.”

Komentar serupa juga datang dari Jembar, berdasarkan hasil wawancara pada 2 Maret 2025 pukul 14.00 WIB, yang mengapresiasi penggunaan bahasa sederhana dan alat bantu visual dalam menyampaikan pesan edukasi:

“Mereka nggak menggunakan istilah yang terlalu rumit, jadi orang awam juga bisa mengerti. Selain itu... ada sesi tanya jawab dan juga ngasih arahan pada saat pelepasan tukik di pantai kepada pengunjung, jadi lebih interaktif dan tidak membosankan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rangga selaku pengunjung konservasi pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB, juga bahkan menyebutkan bahwa pendekatan paling efektif menurutnya adalah melalui tur langsung dengan pemandu, karena dapat memberikan penjelasan secara dua arah dan disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung:

“Tapi yang paling efektif menurut saya adalah tur langsung dengan pemandu karena lebih interaktif dan bisa langsung tanya kalau ada yang kurang jelas.”

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Lulu selaku pengunjung konservasi juga pada 4 maret 2025 pukul 16.20 WIB. Mengamati bahwa media yang digunakan cukup beragam, meskipun ia menyoroti bahwa ketersediaan brosur mungkin bisa ditingkatkan:

“Setau saya mereka gunain berbagai cara sih, seperti papan informasi yang dipasang di area penangkaran, terus juga video konten edukasi dan akun media sosial mereka cukup aktif dalam membagikan konten edukasi.”

Pengelola tidak hanya menyusun rencana berdasarkan intuisi semata, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku dan kebutuhan pengunjung. Hal ini terbukti dari adanya kombinasi media komunikasi, seperti penggunaan papan informasi, video edukatif, tur bersama pemandu wisata, hingga kampanye digital melalui media sosial. Selain itu, keterlibatan pengunjung dalam aktivitas langsung seperti pelepasan *tukik* menjadi strategi yang bersifat partisipatif, yang mendorong pengunjung untuk mengalami sendiri proses konservasi, sehingga pesan yang diterima menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Hanif Ahda & Rozi (2020) tentang strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, terdapat kesamaan yang serupa, yaitu pentingnya perencanaan strategis yang mengacu pada teori Hafied Cangara (2017). Dalam penelitian tersebut, perencanaan juga mencakup penentuan sasaran, media komunikasi, dan metode penyampaian

pesan. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada pendekatan personal dan partisipatif yang diterapkan di Penangkaran Penyu Ciracap, yang lebih mengedepankan keterlibatan langsung audiens dalam kegiatan konservasi, dibandingkan pendekatan birokratis yang lebih dominan dalam konteks lembaga pemerintahan.

Perencanaan juga dilakukan dengan memperhatikan keberagaman audiens, mulai dari usia, latar belakang pendidikan, hingga lama kunjungan. Hal ini menjadi nilai tambah karena komunikasi yang dirancang menjadi lebih relevan dan personal. Terakhir, inisiatif memperluas jangkauan edukasi ke sekolah-sekolah melalui program *Turtle Go To School* menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang direncanakan bersifat progresif dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tahap perencanaan dalam strategi komunikasi yang dijalankan oleh pengelola telah berhasil membentuk fondasi yang kuat dalam upaya meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu. Strategi ini tidak hanya informatif, tetapi juga membangun pengalaman dan keterlibatan emosional pengunjung, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan perubahan perilaku lingkungan secara berkelanjutan.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengelola Penangkaran Penyu Kecamatan Ciracap telah menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap pentingnya merancang komunikasi secara terstruktur dan kontekstual. Meskipun tidak selalu menggunakan pendekatan teoritis formal, strategi perencanaan yang mereka lakukan mencerminkan unsur-unsur mendasar dalam komunikasi yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Hafied Cangara (2017), yakni berangkat dari hasil riset atau observasi, mempertimbangkan karakteristik audiens, memilih media yang tepat, serta merancang metode penyampaian pesan yang mampu mendorong pemahaman dan perubahan sikap.

3. Pelaksanaan (*Execute*)

Setelah melalui proses penelitian dan perencanaan, tahap berikutnya dalam strategi komunikasi adalah pelaksanaan. Menurut Hafied Cangara (2017), tahap ini merupakan momentum penting untuk merealisasikan seluruh rancangan komunikasi yang telah disusun. Pelaksanaan mencakup bagaimana pesan disampaikan kepada sasaran, media apa yang digunakan, serta teknik komunikasi apa yang dipilih agar tujuan komunikasi bisa tercapai secara efektif. Tahap pelaksanaan juga merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi karena menentukan bagaimana pesan-pesan yang telah dirancang sebelumnya benar-benar disampaikan kepada sasaran audiens.

Di Penangkaran Penyu Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan yang sangat beragam dan adaptif. Pengelola sadar bahwa menyampaikan pesan konservasi tidak bisa hanya mengandalkan satu cara, melainkan perlu disampaikan dengan berbagai metode agar mampu menjangkau audiens yang berbeda-beda, terutama anak-anak, pelajar, masyarakat lokal, hingga wisatawan umum.

Salah satu bentuk pelaksanaan strategi komunikasi yang konsisten dilakukan oleh pengelola adalah melalui media sosial. Melalui platform ini, mereka rutin membagikan informasi seputar kegiatan pelepasan *tukik*, edukasi penyu, serta dokumentasi visual yang menarik. Seperti hasil wawancara dengan informan pendukung Ade selaku kepala konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB:

“Kami sering mengunggah konten-konten informatif dan juga dokumentasi pelepasan tukik agar masyarakat luas bisa ikut berpartisipasi meskipun mereka belum sempat datang ke sini gitu. Yang ketiga, kami bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan komunitas pecinta lingkungan untuk mengadakan kegiatan edukatif seperti Turtle Goes to School serta kunjungan ke lapangan. Nah dengan cara ini, kami berharap generasi muda bisa lebih sadar akan pentingnya konservasi ini.”

Pernyataan Ade menunjukkan adanya pemahaman mendalam bahwa media sosial dapat menjadi jembatan penghubung antara kawasan konservasi dengan masyarakat luas. Dengan memanfaatkan platform digital, pengelola tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menumbuhkan rasa keterlibatan bagi mereka yang belum berkesempatan datang langsung.

Tak hanya lewat dunia maya, pengelola juga menerapkan pendekatan langsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Musonip, selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Menjelaskan bagaimana mereka menyisipkan edukasi secara langsung sebelum kegiatan pelepasan *tukik*:

“Biasanya ada sesi penjelasan singkat sebelum pelepasan tukik, di mana kami menjelaskan siklus hidup penyu, ancaman yang mereka hadapi, terus cara pengunjung bisa ngebantu konservasi di sini. Kami juga ngebuka sesi tanya jawab agar lebih interaktif. Interaksi langsung kaya gitu sangat penting.”



Gambar 4.5 Edukasi langsung oleh pengelola sebelum pelepasan *Tukik*
Sumber: Instagram Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan

Kegiatan edukasi langsung ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan tidak hanya bersifat satu arah. Interaksi dan dialog menjadi kunci penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dengan adanya ruang untuk bertanya dan berdiskusi, pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berpikir dan memahami lebih dalam.

Sementara itu, program *Turtle Goes to School* juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan strategi. Program ini secara rutin mengunjungi sekolah-sekolah untuk mengenalkan isu konservasi sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama Ragil, selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Menjelaskan:

“Kami saat ini punya kampanye Turtle Goes to School. Itu tuh program di mana pengelola melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, bisa dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Media sosial juga sangat membantu dalam menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda. Kami rutin membagikan konten edukatif, foto, video, serta mengadakan kampanye online untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.”



Gambar 4.6 Kunjungan Kegiatan Edukasi dari Siswa/i SD Alam Bandung

Sumber: Instagram Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan

Dari sini terlihat bahwa pelaksanaan strategi komunikasi tidak hanya menargetkan pengunjung yang datang langsung ke lokasi, tetapi juga masyarakat umum di luar kawasan konservasi. Pesan yang disampaikan tetap konsisten: menjaga penyu adalah tanggung jawab bersama.

Pendekatan kombinatorik juga digunakan oleh pengelola dengan memanfaatkan media cetak seperti brosur, papan informasi, hingga video edukasi. Hal ini

dijelaskan oleh Sindy sebagai informan tambahan, selaku Pengelola Konservasi dan front office juga, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB:

“Biasanya kami gunain kombinasi berbagai media gitu loh, seperti papan informasi, video edukasi cuman kalo buat video mah jarang diputer buat umum, paling buat anak sekolah yang kunjungan khusus. Kami juga mulai aktif lagi di media sosial. Pemandu wisata juga menjelaskan langsung, tapi itu juga kalau ada yang nanya sih. Metode yang paling efektif itu yang melibatkan pengalaman langsung, kayak ikut pelepasan tukik. Ketika pengunjung melihat sendiri bagaimana tukik berjuang menuju laut, mereka jadi lebih mudah memahami pentingnya konservasi.”



Gambar 4.7 Kunjungan edukasi khusus dari SMA Negeri 1 Surade
Sumber: Instagram Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan

Berdasarkan pernyataan dari Sindy menegaskan bahwa pengalaman nyata memiliki efek emosional yang kuat dalam membangun kesadaran. Melihat *tukik* kecil berjalan menuju laut menciptakan momen yang membekas di hati, menjadikan konservasi bukan sekadar informasi, melainkan pengalaman personal yang menyentuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan Pajar, selaku Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB:

“Kami mengadakan sesi edukasi langsung bersama pemandu, terus juga menampilkan papan informasi yang menarik, dan menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kami juga melibatkan pengunjung dalam aktivitas pelepasan tukik agar mereka merasakan langsung dampaknya.”

Dari pernyataan diatas Pajar menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang interaktif dalam strategi pelaksanaan. Pengelola tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, melainkan menciptakan ruang dialog antara pengunjung dan pihak konservasi. Misalnya, melalui sesi edukasi langsung yang dipandu oleh pemandu berpengalaman, pengunjung bisa langsung bertanya dan mendiskusikan topik seputar penyu dan konservasi. Ia juga menyebutkan bahwa papan informasi yang dirancang secara menarik turut membantu dalam menyampaikan informasi secara mandiri kepada pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung Rangga selaku pengunjung konservasi pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB:

“Tur langsung dengan pemandu menurut saya paling efektif, karena lebih interaktif dan bisa langsung tanya kalau ada yang kurang jelas.”

Pernyataan Rangga diatas menyoroti efektivitas dari tur langsung yang dipandu oleh petugas. Menurutnya, meskipun ada media seperti brosur dan video edukasi, namun pendekatan interaktif melalui pemandu jauh lebih bermakna. Ia merasa bahwa sesi diskusi langsung memudahkan pengunjung untuk memahami informasi yang mungkin sulit dicerna hanya melalui tulisan atau tayangan video. Rangga juga menilai bahwa melalui interaksi semacam itu, pengunjung bisa mendapatkan jawaban secara langsung dan membangun keterlibatan yang lebih personal terhadap upaya pelestarian penyu. Oleh karena itu, ia melihat strategi pelaksanaan yang melibatkan manusia sebagai komunikator utama masih sangat relevan dan efektif di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung lainnya Lulu selaku pengunjung konservasi juga pada 4 maret 2025 pukul 16.20 WIB:

“Mereka juga ngasih fakta menarik yang gampang diingat, kayak gimana penyu bisa balik lagi ke tempat menetas meskipun udah berenang jauh banget. Itu bikin saya jadi lebih tertarik.”

Lulu memberikan pandangan dari sudut pandang pengunjung. Ia merasa bahwa strategi pelaksanaan komunikasi sudah cukup efektif dan menarik. Informasi yang disampaikan pengelola menurutnya sangat jelas, disampaikan dengan gaya yang santai dan mudah dimengerti. Ia juga mengapresiasi bagaimana pemandu wisata menyampaikan fakta-fakta menarik, seperti kemampuan penyu kembali ke tempat mereka menetas meskipun telah berenang ribuan kilometer di lautan. Menurut Lulu, pendekatan semacam ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan hewan yang dilindungi tersebut. Dari pengalamannya, edukasi yang disampaikan dengan narasi yang menyentuh lebih membekas dibandingkan sekadar membaca informasi dari media cetak.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Hanif Ahda & Rozi (2020) yang menekankan pentingnya strategi komunikasi terstruktur dengan kemitraan komunitas dalam pengembangan objek wisata, serta penelitian Chaerul et al. (2024) yang menunjukkan efektivitas komunikasi berbasis partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove melalui sosialisasi dan kolaborasi multipihak. Selaras pula dengan temuan Wibowo & Nasvian (2022) yang menyoroti

peran lembaga konservasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai strategi komunikasi, termasuk pemanfaatan media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas dan membangun rasa memiliki lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan strategi komunikasi di Penangkaran Penyu Ciracap berhasil mengintegrasikan unsur edukasi, pengalaman langsung, interaksi interpersonal, dan teknologi digital sehingga meningkatkan kesadaran pengunjung secara signifikan terhadap pentingnya konservasi penyu.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa selain pendekatan langsung, strategi komunikasi juga diperkuat dengan penggunaan media sosial sebagai alat penyebaran pesan konservasi secara lebih luas. Konten yang dibagikan tidak hanya berupa dokumentasi kegiatan, melainkan juga narasi edukatif yang dikemas secara menarik agar mudah dipahami oleh khalayak luas, terutama generasi muda. Pengelola juga menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan melalui program seperti *Turtle Goes to School*, yang menjadi jembatan antara konservasi dan dunia pendidikan. Ini menunjukkan adanya upaya strategis dalam menjangkau khalayak yang lebih beragam dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan usia target audiens. Para narasumber juga menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan ini tidak lepas dari peran penting pemandu wisata yang bertugas menyampaikan informasi secara langsung di lapangan. Para pemandu ini berfungsi sebagai komunikator yang menjembatani pengetahuan teknis konservasi kepada bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Melalui gaya penyampaian yang santai, menarik, dan komunikatif, pesan-pesan konservasi dapat diterima dengan baik tanpa kesan menggurui.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi komunikasi konservasi penyu di Penangkaran Penyu Ciracap telah berjalan secara efektif dengan menggabungkan elemen edukasi, pengalaman langsung, pendekatan interpersonal, dan dukungan digital. Kombinasi dari berbagai bentuk komunikasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap isu konservasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan hidup penyu. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan pengalaman nyata, mampu memberikan dampak yang lebih kuat dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat.

4. Evaluasi (*Measure*)

Tahap selanjutnya dalam penerapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara (2017) adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana strategi komunikasi yang telah dijalankan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks penangkaran penyu di Kecamatan Ciracap, evaluasi menjadi penting untuk melihat dampak dari upaya penyampaian pesan edukatif dan ajakan konservasi terhadap kesadaran serta perilaku pengunjung.

Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan, tetapi juga menjadi alat refleksi untuk perbaikan strategi ke depan. Di lapangan, metode evaluasi yang dilakukan pengelola terbilang sederhana, namun tetap mampu memberikan gambaran umum mengenai efektivitas pendekatan yang mereka gunakan. Evaluasi dilakukan baik secara langsung, seperti melalui umpan balik pengunjung, maupun secara tidak langsung, melalui pengamatan terhadap respons dan keterlibatan masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan pendukung Ade selaku kepala konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB.

Edukasi langsung di lokasi konservasi menjadi cara yang paling terasa dampaknya secara emosional:

“Kalau dari pengalaman saya, edukasi langsung masih yang paling efektif sih ya. Karena jika orang ngeliat langsung penyu terus memahami tantangan yang mereka hadapi, ada keterikatan emosional yang terbangun sih ya pastinya. Apalagi kalau pengunjung ikut serta dalam pelepasan tukik, itu biasanya meninggalkan kesan yang mendalam. Tapi, media sosial juga sangat berpengaruh, terutama buat ngejangkau lebih banyak orang yang mungkin belum punya kesempatan berkunjung.”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman langsung dan keterlibatan emosional merupakan indikator penting dalam evaluasi efektivitas komunikasi. Pengelola menyadari bahwa ketika pengunjung melihat langsung proses konservasi, seperti penetasan telur penyu atau pelepasan *tukik*, kesan tersebut membekas dan menumbuhkan empati. Di sisi lain, media sosial tetap dianggap sebagai jembatan penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Musonip, selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Indikator evaluasi yang digunakan antara lain adalah kesadaran dan partisipasi masyarakat setelah menerima edukasi. Ia menuturkan:

“Kami melihat dari respons pengunjung sih, apakah mereka lebih sadar setelah edukasi gitu atau tidak, terus apakah ada peningkatan dalam partisipasi masyarakat dalam mendukung program konservasi di sini. Paling kalau dari data evaluasi, kami dapat melihat metode mana yang paling efektif serta menyesuaikan pendekatan kami agar lebih menarik dan mudah dipahami.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara observasional melalui perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi serta secara reflektif dengan membandingkan efektivitas berbagai metode penyampaian informasi. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar menilai, melainkan juga sebagai proses penyesuaian strategi untuk menyempurnakan pendekatan ke depan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama Ragil, selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Ragil menambahkan bahwa bentuk evaluasi lainnya juga terlihat dari jumlah partisipasi dalam program edukasi dan peningkatan keterlibatan pengunjung di media sosial:

“Kami mengukur efektivitasnya melalui feedback pengunjung langsung sih yaa kalau buat saat ini mah, terus juga paling jumlah partisipasi dalam program edukasi disini, serta peningkatan keterlibatan di media sosial. Selain itu, kami melihat apakah ada peningkatan dalam perilaku positif pengunjung terkait konservasi.”

Dalam hal ini, Ragil menyoroti indikator kuantitatif dan kualitatif, seperti respons, partisipasi, serta perilaku. Evaluasi tidak hanya berhenti pada jumlah, tetapi juga pada kualitas respons publik terhadap pesan-pesan konservasi yang disampaikan.

Senada dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Sindy sebagai informan tambahan, selaku Pengelola Konservasi dan front office juga, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Sindy menambahkan bahwa interaksi pengunjung selama kegiatan edukasi, baik dalam bentuk pertanyaan maupun keterlibatan dalam aktivitas, menjadi tolok ukur yang cukup jelas dalam mengevaluasi keberhasilan program komunikasi:

“Paling salah satu indikatornya kaya ningkatin keterlibatan pengunjung dalam kegiatan edukasi sama sosialisasi sih kak, kaya seberapa banyak yang bertanya atau ikut serta dalam program pelepasan tukik gitu. Selain itu, kami juga melihat data dari survei kepuasan dan interaksi di media sosial sih paling.”

Dari sini terlihat bahwa evaluasi dilakukan secara holistik, memadukan data kuantitatif seperti jumlah peserta dan interaksi di media, serta data kualitatif seperti feedback verbal atau observasi keterlibatan aktif.

Lebih teknis lagi, berdasarkan hasil wawancara dengan Pajar sebagai informan utama selaku Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB. Menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik pengunjung melalui kuesioner dan pengamatan media sosial:

“Paling kami melakukan evaluasi dengan cara ngumpulin umpan balik sih dari pengunjung melalui kuesioner atau wawancara singkat setelah kunjungan. Selain itu kami juga ngeliat keterlibatan di media sosial, seperti jumlah komentar dan pertanyaan yang masuk gitu. Terus juga, jumlah pengunjung yang ngikutin aktivitas pelepasan tukik juga menjadi indikator paling utama keberhasilan sih.”

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa meskipun bersifat sederhana, mekanisme evaluasi yang dilakukan sudah mengarah pada prinsip dasar komunikasi yang berpusat pada audiens, yaitu memahami bagaimana penerima pesan memaknai dan merespons apa yang disampaikan.

Sementara dari sisi pengunjung, hasil wawancara dengan Jembar pada 2 Maret 2025 pukul 14.00 WIB. Menyoroti dampak edukasi langsung yang membuatnya lebih memahami kerentanan penyu:

“Kalau ngeliat langsung bagaimana telur penyu harus dilindungi dari predator dan dampak manusia, saya juga jadi semakin mengerti bahwa mereka itu sangat rentan gitu loh. Selain itu juga video-video edukasinya juga membuat saya semakin tergerak untuk peduli terhadap konservasi ini.”

Kesan mendalam yang dirasakan oleh Jembar menjadi cerminan bahwa komunikasi yang menyentuh sisi emosional dan visual akan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran.

Dalam pandangan lain, berdasarkan hasil wawancara dengan Rangga pengunjung lainnya pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB. Memberi masukan bahwa konten visual yang menarik dan program edukasi sejak dini perlu ditingkatkan sebagai bentuk evaluasi ke depan:

“Mungkin dari saya sendiri bisa lebih aktif di media sosial, bikin konten yang lebih menarik gitu loh kak, seperti video pendek atau konten-konten lainnya, apalagi di jaman sekarang mah kan konten tuh lebih menarik dilihatnya atau gak bisa juga ada program edukasi buat anak-anak sekolah supaya kesadaran ini ditanamkan sejak dini kak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung lainnya Lulu selaku pengunjung konservasi juga pada 4 maret 2025 pukul 16.20 WIB. Lulu, mengusulkan agar penyampaian informasi dibuat lebih sederhana dan mudah dipahami, terutama untuk pengunjung awam, ia menegaskan:

“Mungkin bagi pengunjung yang tidak familiar dengan istilah ilmiah mah, beberapa penjelasan bisa dibuat lebih sederhana lagi aja gitu jadi supaya orang-orangnya paham juga. Kaya semisal gini deh, dibandingkan menjelaskan siklus hidup penyu dengan istilah bahasa teknis, mending kaya bisa pakai animasi atau infografis supaya lebih gampang dipahami gitu loh.”

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pengelola menilai bahwa edukasi langsung seperti kunjungan ke penangkaran dan keterlibatan dalam pelepasan *tukik* masih menjadi metode paling efektif dalam menyampaikan pesan konservasi. Hal ini karena pengalaman nyata membangun keterikatan emosional yang mendalam, yang tidak mudah diperoleh melalui media lain. Namun demikian, media sosial tetap dianggap sebagai instrumen penting untuk menjangkau publik yang lebih luas dan tidak memiliki kesempatan berkunjung langsung. Evaluasi juga mencakup pengamatan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan edukatif maupun meningkatnya interaksi dan antusiasme di kanal digital.

Pengunjung sendiri mengungkapkan bahwa pengalaman langsung membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian penyu. Mereka merasa lebih tersentuh secara emosional setelah melihat kondisi penyu dan tantangan yang mereka hadapi. Masukan dari pengunjung juga menjadi bahan evaluasi penting bagi pengelola, seperti kebutuhan untuk menyederhanakan bahasa ilmiah dalam penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami oleh khalayak awam, atau perlunya peningkatan kualitas visual seperti infografis dan animasi agar pesan lebih menarik. Dari sisi pengelola, evaluasi dilakukan dengan melihat indikator-indikator sederhana namun bermakna, seperti jumlah pertanyaan dari pengunjung, partisipasi dalam kegiatan, hingga tren keterlibatan dan respons di media sosial.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu seperti penelitian Hanif Ahda & Rozi (2020) tentang strategi komunikasi Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar

dalam mengembangkan destinasi Ompang Sungai Sonsang, maka terlihat adanya kesamaan bahwa keberhasilan strategi komunikasi di sektor pariwisata dan konservasi sangat bergantung pada efektivitas evaluasi. Evaluasi menjadi titik balik dalam menyusun strategi lanjutan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan audiens, keterlibatan komunitas lokal menjadi indikator keberhasilan strategi, sedangkan pada konservasi penyu, keterlibatan emosional dan pengalaman langsung menjadi indikator utama. Kesamaan lainnya adalah pentingnya perencanaan berbasis data lapangan dan refleksi terhadap hasil sebelumnya sebagai dasar untuk strategi berikutnya. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang baik tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan selalu mengalami penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi.

Secara keseluruhan, tahapan evaluasi dalam strategi komunikasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan tentang bagaimana pesan itu membekas dalam ingatan, menyentuh perasaan, dan pada akhirnya mendorong tindakan nyata. Evaluasi menjadi fondasi penting untuk memahami pendekatan mana yang paling tepat, serta menjadi pijakan dalam merancang strategi komunikasi lanjutan yang lebih adaptif dan berorientasi pada dampak jangka panjang. Dengan demikian, proses komunikasi dalam konservasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi terus berkembang seiring dengan kebutuhan dan dinamika audiensnya.

5. Pelaporan (*Report*)

Tahap pelaporan merupakan langkah penutup dalam sebuah strategi komunikasi, namun bukan berarti fungsinya hanya administratif. Dalam konteks konservasi penyu di Penangkaran Kecamatan Ciracap, pelaporan bukan hanya alat pencatat data, melainkan juga refleksi kolektif atas sejauh mana pesan-pesan edukatif berhasil sampai kepada pengunjung, dan sejauh mana pengunjung turut terlibat secara aktif dalam misi pelestarian.

Menurut Hafied Cangara (2017), pelaporan dalam strategi komunikasi berperan untuk mengukur efektivitas kegiatan yang sudah dilakukan, mendokumentasikan proses, dan menyusun rekomendasi untuk langkah ke depan. Dalam praktik di lapangan, pengelola konservasi penyu ini tampak memahami pentingnya hal tersebut meskipun belum seluruhnya dilakukan secara sistematis dan berbasis teknologi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengelola dan pengunjung, pelaporan dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari dokumentasi manual seperti catatan pengunjung dan foto kegiatan, hingga observasi langsung terhadap respons dan partisipasi pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Musonip selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Menjelaskan bahwa pelaporan bukan hanya tentang angka:

“Terkait pelaporan ada tentunya, seperti dokumentasi. Kami mendokumentasikan setiap jumlah peserta edukasi sama sosialisasi pengunjung, kami melihat respons mereka dalam survei secara langsung maupun secara digital, serta jumlah pengunjung yang terlibat dalam program pelepasan tukik sama pengunjung yang ikut dalam peneluran penyu pada malam hari.”

Dari pernyataan Musonip, terlihat bahwa pendekatan pelaporan sudah mulai menyentuh aspek kualitatif, dengan memperhatikan respon emosional dan keterlibatan pengunjung, terutama dalam momen penting seperti pelepasan *tukik* atau peneluran penyu.

Hasil wawancara dengan informan tambahan Sindy selaku Pengelola Konservasi dan front office juga, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Sindy menambahkan bahwa pelaporan juga digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan cara menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat:

“Kami juga memiliki laporan berkala yang mencatat jumlah pengunjung tiap tahunnya, respons mereka terhadap program edukasi atau sosialisasi, serta saran yang mereka berikan juga sih kami terima. Paling kalo evaluasi disini digunain untuk memperbaiki metode penyampaian informasi doang sih agar lebih menarik dan mudah dipahami buat pengunjung.”

Hal ini mencerminkan bahwa pelaporan juga menjadi jembatan menuju inovasi membuka ruang untuk pembaruan metode komunikasi yang lebih menarik dan adaptif, khususnya untuk generasi muda yang lebih tertarik pada media visual dan digital. Namun demikian, terdapat pula refleksi dan harapan dari para pengelola yang mengakui bahwa pelaporan belum maksimal dalam menjangkau khalayak yang lebih luas. Seperti hasil wawancara dengan informan tambahan Pajar pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB:

“Kami berharap sih strategi komunikasi kami semakin efektif dan bisa menjangkau lebih banyak orang, baik secara langsung maupun digital itu aja sih paling.”

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran bahwa pelaporan seharusnya tidak hanya digunakan untuk internal, tapi juga sebagai sarana transparansi dan komunikasi eksternal yang bisa dikembangkan melalui media digital, laporan daring, bahkan kampanye interaktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung Diandra pada 2 Maret pukul 12.30 WIB. Menyampaikan pandangan yang cukup kritis namun membangun:

“Menurut saya secara keseluruhan sih strateginya sudah cukup baik ya kak. Namun mungkin bisa ditambahkan beberapa yang lebih banyak pengalaman interaktif dan edukasi berbasis teknologi seperti aplikasi atau tur virtual untuk menjangkau lebih banyak orang sih kak.”

Diandra melihat celah bahwa pelaporan bisa menjadi alat untuk membangun pengalaman edukatif yang bisa diakses oleh masyarakat luas, terutama yang tidak dapat hadir secara fisik ke lokasi konservasi. Hasil wawancara dengan pengunjung lainnya Jembar pada 2 Maret 2025 pukul 14.00 WIB, juga memperkuat pendapat tersebut:

“Sudah cukup bagus sih, tetapi bisa lebih maksimal lagi. Misalnya, membuat aplikasi edukasi atau tur virtual, sehingga orang-orang yang jauh juga bisa belajar tentang konservasi penyu tanpa harus datang langsung.”

Dengan kata lain, pelaporan dapat dikembangkan menjadi platform edukatif digital, yang tak hanya menyajikan data statistik, tapi juga menyentuh secara emosional melalui cerita, video, dan interaksi virtual yang menghidupkan semangat konservasi di dunia maya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung lulu selaku pengunjung konservasi lainnya pada 4 maret 2025 pukul 16.20 WIB, memberikan ide yang sangat relevan dengan era media sosial:

“Mereka bisa mengadakan lebih banyak aktivitas interaktif, seperti simulasi bagaimana cara menyelamatkan penyu yang terluka atau terjebak plastik. Selain itu, mereka juga bisa ngajak pengunjung untuk lebih aktif di media sosial dengan challenge atau kampanye daring yang menyebarkan pesan konservasi lebih luas.”

Ide ini membuka jalan untuk mengembangkan pelaporan sebagai alat kampanye digital, bukan hanya pelaporan dalam bentuk laporan tahunan, tetapi juga pelaporan partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk ikut menyuarakan nilai-nilai konservasi melalui berbagai media.

Pelaporan dalam strategi komunikasi konservasi bukanlah semata proses administratif yang bersifat rutinitas, melainkan menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas komunikasi yang telah dilakukan, sekaligus sebagai jembatan menuju pengembangan strategi selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan pengunjung Penangkaran Penyu di Kecamatan Ciracap, dapat disimpulkan bahwa pelaporan telah dilakukan dalam bentuk dokumentasi manual dan digital, seperti pencatatan jumlah peserta edukasi, respons pengunjung melalui survei langsung, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan seperti pelepasan *tukik* dan pengamatan peneluran penyu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola memiliki kesadaran terhadap pentingnya data sebagai dasar evaluasi. Namun, pendekatan pelaporan yang dilakukan masih bersifat internal dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dua arah dengan publik yang lebih luas.

Sebagian pengunjung bahkan menyampaikan saran pengembangan pelaporan menjadi lebih interaktif, edukatif, dan berbasis teknologi. Masukan seperti pembuatan aplikasi edukasi, tur virtual, hingga kampanye digital di media sosial menunjukkan bahwa publik saat ini mengharapkan keterlibatan lebih jauh, bahkan ketika mereka tidak dapat hadir langsung di lokasi konservasi. Dengan demikian, pelaporan seharusnya tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab organisasi, tetapi juga menjadi medium transparansi, partisipasi, serta sarana untuk membangun keterikatan emosional dan intelektual antara pengunjung dan nilai-nilai konservasi penyu. Oleh karena itu, tahapan ini perlu dikembangkan lebih jauh menjadi pelaporan yang komunikatif dan inovatif, guna memperkuat dampak dari strategi komunikasi secara keseluruhan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas, berkelanjutan, dan bermakna.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan Penelitian Hanif Ahda & Rozi (2020) yang mengkaji

strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kampar juga menunjukkan pentingnya pelaporan dalam bentuk kemitraan dengan komunitas untuk memperkuat promosi wisata secara berkelanjutan. Hal serupa juga tercermin dalam praktik pelaporan di Ciracap, meskipun perlu lebih dikembangkan ke arah kolaboratif yang lebih luas. Penelitian Chaerul et al.(2024) tentang rehabilitasi mangrove juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi lingkungan, termasuk evaluasi dan pelaporan kegiatan. Temuan ini selaras dengan aspirasi pengunjung konservasi penyu di Ciracap yang mengharapkan pelibatan mereka dalam proses pelaporan melalui media digital dan forum interaktif. Sementara itu, studi Wibowo & Nasvian (2022) memperkuat bahwa pelaporan berbasis media sosial dan informasi digital efektif dalam menjangkau publik yang lebih luas, khususnya generasi muda. Penangkaran penyu di Ciracap juga dapat mengadopsi strategi serupa dengan mengubah pelaporan menjadi kampanye komunikasi digital yang kreatif dan inklusif.

Dengan demikian, pelaporan sebagai tahap kelima dalam strategi komunikasi konservasi tidak bisa lagi dipandang sebagai penutup yang administratif, tetapi sebagai titik awal inovasi baru dalam komunikasi strategis. Pelaporan yang interaktif, edukatif, dan berbasis digital akan memperkuat posisi konservasi penyu sebagai gerakan yang partisipatif, transparan, dan relevan dengan zaman. Oleh karena itu, pengelola konservasi perlu mengintegrasikan pelaporan dengan pendekatan teknologi, media sosial, serta kampanye kreatif agar strategi komunikasi tidak hanya efektif secara lokal, tetapi juga berdampak secara luas dan berkelanjutan.

4.2.2. Hambatan dan solusi strategi komunikasi penangkar penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, dalam meningkatkan kesadaran konservasi bagi pengunjung

Dalam upaya meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi penyu, pengelola Penangkaran Penyu Pantai Pangumbahan di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, telah menerapkan berbagai strategi komunikasi. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai hambatan yang mengganggu efektivitas penyampaian pesan konservasi kepada para pengunjung. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis komunikasi, tetapi juga mencakup faktor lingkungan, bahasa, hingga karakteristik psikologis dan sosial dari komunikator maupun komunikan.

Menurut Ruslan *dalam* (Giantika, 2020) hambatan dalam strategi komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan utama, yaitu hambatan proses penyampaian (*process barrier*), hambatan fisik (*physical barrier*), hambatan semantik (*semantic barrier*), dan hambatan psiko-sosial (*psychosocial barrier*). Dengan menggunakan klasifikasi ini, analisis terhadap hambatan yang dihadapi pengelola penangkaran penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam, sehingga dapat mengungkap berbagai faktor yang memperlambat atau bahkan menghambat tercapainya tujuan komunikasi konservasi ini.

1. Hambatan Proses Penyampaian (*Process Barrier*)

Hambatan dari proses penyampaian ini bisa datang dari pihak komunikator (*sender barrier*) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai

komunikator yang handal. Hambatan ini juga bisa berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Dalam upaya mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya konservasi penyu, pengelola Penangkaran Penyu pantai Pangumbahan di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, telah menerapkan berbagai strategi komunikasi. Mulai dari sosialisasi langsung kepada pengunjung hingga memanfaatkan media sosial sebagai saluran penyebaran informasi. Namun, proses penyampaian informasi ini tidak selalu berjalan lancar. Banyak faktor yang menyebabkan pesan-pesan konservasi tidak tersampaikan secara utuh atau bahkan gagal diterima oleh audiens sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu tantangan yang sering kali muncul dalam strategi komunikasi adalah hambatan dalam proses penyampaian pesan atau *process barrier*. Hambatan ini terjadi saat pesan yang disusun oleh komunikator dalam hal ini pengelola konservasi tidak berhasil diterima atau dipahami secara maksimal oleh komunikan, yaitu para pengunjung. Ruslan *dalam* (Giantika, 2020) menyebut bahwa hambatan proses penyampaian mencakup semua gangguan yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mulai dari penyusunan pesan, media yang digunakan, hingga penerimaan pesan oleh audiens.

Berbagai bentuk hambatan tersebut nyata dirasakan oleh para pengelola. Seperti yang diungkapkan oleh informan pendukung Ade selaku Kepala Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan dalam hasil wawancara pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB. Pengelola aktif yang bertanggung jawab dalam pengelolaan media sosial penangkaran penyu ini. Ia menyampaikan:

“Kendala dalam proses penyampaian yah, Kami disini sering kan yah mengunggah konten-konten informatif dan juga dokumentasi pelepasan tukik agar masyarakat luas bisa ikut berpartisipasi meskipun mereka belum sempat datang ke sini gitu, nahh tetapi masih ada juga orang - orang belum memahami”



Gambar 4.8 Kegiatan pengelola Membuat konten di instagram

Sumber: Instagram Konservasi Penyu Pantai Pngumbahan

Namun, meskipun konten telah disiapkan secara rutin, tidak semua orang benar-benar memahami atau menangkap pesan yang ingin disampaikan, hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya sekedar dalam menyampaikan informasi

berbentuk konten saja tetapi juga harus dikemas dengan cara yang benar-benar menarik dan mudah dipahami oleh semua kalangan pengunjung.

Sementara itu, di sisi lain, saat penyampaian informasi dilakukan secara langsung di lokasi konservasi, tantangan lain pun muncul. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informan* Musonip, selaku Humas Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Ia menceritakan:

“Kendala pasti ada aja yahh, cuman yaa tergantung kita ngejalanin sama cara buat ngendaliin nya, kaya semisal contoh dari beberapa pengunjung kurang fokus saat diberikan edukasi gitu hanya acuhh ajaa gitu, terutama jika mereka lebih tertarik buat berfoto dibanding mendengarkan informasi gitu.”

Pernyataan di atas mencerminkan realitas bahwa tidak semua pengunjung datang dengan niat untuk belajar atau mendapatkan informasi di konservasi penyu ini, tetapi terdapat beberapa pengunjung yang hanya ingin sekadar berlibur, berfoto, atau melihat penyu tanpa benar-benar memperhatikan pesan edukatif yang disampaikan oleh para pengelola.

Hal ini senada dengan hasil wawancara informan utama Ragil selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Ia mengatakan bahwa :

“Kendala utama biasanya kurang perhatian pengunjung terhadap informasi yang diberikan sih, jadi kadang ada aja yang ngeyel kalo udah di kasih tau gitu. Paling untuk mengatasinya, kami mencoba membuat sesi edukasi lebih interaktif dan mengaitkannya dengan pengalaman langsung gitu sih, kaya semisal berinteraksi melihat penyu langsung yang ada di ruang penangkaran penyu.”

Pernyataan ini mencerminkan upaya nyata dari pihak pengelola khususnya berkaitan dengan rendahnya perhatian pengunjung saat menerima informasi edukatif. Dalam praktiknya, pengunjung yang datang ke lokasi konservasi memiliki beragam latar belakang, minat, dan motivasi. Tidak semua dari mereka benar-benar berniat untuk belajar tentang konservasi penyu sebagian hanya sekadar ingin menikmati suasana, melihat penyu dari dekat, atau berfoto sebagai bagian dari aktivitas wisata. Pihak pengelola juga berusaha menyesuaikan metode edukasi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan pengalaman langsung (*experiential learning*) artinya, pihak pengelola memberikan penjelasan secara verbal atau satu arah, mereka mengajak pengunjung untuk terlibat secara aktif, seperti mengamati secara langsung perilaku penyu di dalam penangkaran atau mengikuti sesi pelepasan *tukik* ke laut. Dengan melibatkan lebih banyak kegiatan seperti melihat, menyentuh, dan mengalami secara nyata.

Salah satu penyebab lain adalah keterbatasan waktu dan tenaga dari pihak pengelola itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sindy sebagai informan tambahan, selaku Pengelola Konservasi dan *front office* juga, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. yang juga terlibat langsung dalam operasional harian penangkaran, mengungkapkan :

“Paling salah satunya kaya keterbatasan waktu interaksi, karna pengelola pengelola disini tuh ngerangkap gitu kerja nya ning saling backup gitu. Terus juga gak semua pengunjung memiliki waktu untuk mengikuti seluruh sesi edukasi atau sosialisasi sih, jadi kami harus bisa menyampaikan informasi dengan cara yang singkat tetapi tetap menarik juga di mata mereka.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh Pajar sebagai informan utama selaku Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB. Ia mengatakan :

“Kendala utamanya kaya keterbatasan waktu aja sih. Ga semua pengunjung punya waktu atau minat untuk mengikuti sesi edukasi penuh sih. Ada juga yang cuman mau ngeliat penyu sebentar tanpa mendengarkan penjelasan gitu. Selain itu, beberapa pengunjung masih menganggap konservasi bukan hal yang penting bagi mereka secara langsung sih.”

Pernyataan di atas menggarisbawahi sebuah realitas penting dalam kegiatan komunikasi konservasi di Penangkaran Penyu, yakni bahwa tidak semua pengunjung memiliki ketertarikan untuk benar-benar terlibat dalam sesi edukasi yang telah disiapkan oleh pihak pengelola. Sebagian besar pengunjung mungkin hanya menyisihkan waktu singkat untuk berada di lokasi, dan dalam waktu yang singkat itu, mereka cenderung lebih memilih aktivitas yang bersifat rekreatif daripada edukatif. Bahkan, ketika sesi edukasi sedang berlangsung, beberapa di antara mereka terlihat tidak fokus, kurang tertarik, atau justru sibuk dengan aktivitas lain seperti mengambil foto atau bermain.

Selain dari sisi pengelola, beberapa pengunjung juga mencatat bahwa komunikasi yang disampaikan terkadang kurang merata. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung Rangga selaku pengunjung pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB, menyampaikan :

“Kadang video edukasinya ditampilkan hanya untuk pengunjung rombongan seperti SD, SMP, atau SMA. Kalau buat pengunjung umum seperti saya, kadang gak ditampilin.”

Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses penyampaian. Ketika strategi komunikasi tidak menjangkau semua segmen pengunjung secara adil, maka akan ada kelompok yang tertinggal dalam proses edukasi.

Masalah lain muncul dalam bentuk penggunaan istilah teknis yang terlalu sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung lainnya, Jembar selaku pengunjung konservasi pada 2 Maret 2025 pukul 14.00 WIB, mengatakan :

“Sebenarnya cukup jelas, hanya saja ada beberapa istilah teknis yang mungkin agak sulit dipahami bagi yang tidak terbiasa dengan dunia konservasi. Mungkin bisa lebih banyak menggunakan contoh sederhana atau Penjelasan.”

Pernyataan di atas menyatakan bahwa pesan yang disampaikan seharusnya menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti oleh para pengunjung konservasi penyu agar tidak mengalami hambatan kognitif. Sementara itu, hasil wawancara dengan informan pendukung lainnya seperti Diandra selaku pengunjung konservasi pada 2 Maret pukul 12.30 WIB dan Lulu selaku pengunjung konservasi lainnya juga pada 4 maret 2025 pukul 16.20 WIB, justru memberikan masukan yang konstruktif, yakni perlunya pengalaman edukatif yang lebih menyenangkan dan melibatkan, mereka mengatakan:

Diandra: *“Mungkin bisa ditambahkan pengalaman interaktif seperti kampanye ke sekolah-sekolah atau program adopsi penyu bagi pengunjung.”*

Lulu: *“Mereka bisa mengadakan lebih banyak aktivitas interaktif, seperti simulasi menyelamatkan penyu yang terluka atau tantangan media sosial yang bisa bantu sebarin pesan konservasi.”*

Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses penyampaian strategi komunikasi konservasi penyu sangat kompleks, dapat dipahami juga bahwa hambatan dalam proses penyampaian strategi komunikasi konservasi penyu bukanlah persoalan yang sederhana. Hambatan ini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Tidak cukup hanya mengandalkan saluran informasi yang tersedia atau menyusun pesan yang informatif, karena penerimaan pesan juga sangat dipengaruhi oleh situasi nyata di lapangan seperti kondisi waktu yang terbatas, perhatian pengunjung yang terpecah, hingga pemahaman audiens yang beragam. Salah satu hal yang paling mencolok adalah perbedaan minat dan motivasi dari para pengunjung. Ada yang datang dengan niat belajar dan mengikuti sesi edukasi, namun tidak sedikit pula yang hanya ingin menikmati suasana pantai dan melihat penyu tanpa tertarik mendalami pesan konservasi. Di sisi lain, keterbatasan tenaga dan waktu dari pengelola juga menjadi kendala tersendiri, karena mereka harus membagi peran dan bekerja secara multitugas sehingga tidak semua pengunjung bisa mendapatkan informasi yang menyeluruh.

Melihat berbagai hambatan yang muncul, diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Pengelola perlu menerapkan strategi yang lebih tepat sasaran agar pesan konservasi dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh semua pengunjung. Beberapa solusi berikut dapat menjadi upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satu solusi utama yang bisa diterapkan adalah peningkatan kompetensi para komunikator, dalam hal ini para pengelola konservasi. Pelatihan komunikasi publik, storytelling, serta manajemen media sosial sangat dibutuhkan agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan mudah dipahami. Komunikator perlu menguasai isi pesan dengan baik, menyederhanakan bahasa yang digunakan, dan menyesuaikannya dengan karakter audiens yang beragam. Hasil wawancara informan utama Ragil selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Ia mengatakan bahwa :

“Kami sedang mengusulkan pelatihan rutin untuk tim edukasi, agar setiap pengelola bisa menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Pelatihan ini mencakup cara menyusun pesan yang menarik dan penggunaan media visual yang ramah pengunjung”.

Solusi ini menyorot pada penyesuaian metode penyampaian informasi agar lebih interaktif dan menyenangkan. Pengunjung cenderung lebih mudah menangkap pesan edukasi jika mereka dilibatkan langsung dalam aktivitas, misalnya melalui sesi pelepasan tukik, pengamatan langsung penyu di penangkaran, atau kegiatan simulasi penyelamatan penyu. Metode belajar dengan praktik nyata seperti ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan empati terhadap konservasi.

2. Hambatan Secara Fisik (*Physical Barrier*)

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah, seminar, pertemuan, dll. Hambatan ini mencakup segala bentuk kendala yang berasal dari lingkungan fisik maupun keterbatasan fasilitas yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi antara pengelola dan pengunjung. Dalam konteks Penangkaran Penyu di Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, hambatan fisik ini tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kehadirannya turut memengaruhi efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak pengelola.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan fisik ini muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya, keterbatasan fasilitas pendukung dan infrastruktur yang belum memadai menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung Ade Selaku Kepala Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB. Ia Mengatakan:

“Keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola penangkaran ini.”

Pernyataan ini mencerminkan kondisi langsung di lapangan, dimana anggaran yang tersedia belum cukup untuk mendukung seluruh kebutuhan operasional, termasuk aspek edukasi kepada pengunjung. Keterbatasan dana tersebut berdampak langsung pada banyak hal. Misalnya, kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang edukasi yang layak, alat bantu visual yang menarik, hingga media komunikasi yang efektif untuk menjangkau berbagai kalangan. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Tenaga pengelola yang ada harus merangkap berbagai peran dari menjaga lokasi, memandu edukasi, hingga menjalankan program konservasi itu sendiri. Kondisi ini tentu menyulitkan proses penyampaian pesan secara maksimal, terutama saat jumlah pengunjung sedang tinggi atau ketika dibutuhkan pendekatan edukatif yang lebih intensif. Hambatan inilah yang menjadi salah satu faktor fisik yang secara nyata menghambat jalannya komunikasi konservasi yang seharusnya dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara lain dengan *Key Informan* Musonip, selaku Humas Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Ia mengatakan :

“Paling kendalanya dari kondisi cuaca yang buruk sih yang bisa ngeganggu penyampaian pesan saat edukasi terus juga keterbatasan fasilitas pendukung kaya pengeras suara aja sih.”

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa kegiatan edukasi yang biasanya dilakukan secara langsung di area terbuka sangat tergantung pada kondisi cuaca. Ketika hujan atau angin kencang datang, penyampaian informasi kepada pengunjung menjadi tidak maksimal, bahkan sering kali harus dihentikan sementara. Selain itu, keterbatasan alat bantu seperti pengeras suara membuat suara pemateri sulit terdengar dengan jelas, terutama ketika jumlah pengunjung cukup banyak atau saat kegiatan berlangsung di ruang terbuka dengan latar suara alam yang cukup bising.

Kondisi fisik lokasi penangkaran penyu juga menjadi pusat perhatian sendiri. Hasil wawancara dengan informan tambahan Sindy, selaku Pengelola Konservasi dan *front office*, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Ia mengatakan bahwa lokasi yang cukup jauh dan akses jalan yang kurang memadai kadang menjadi pertimbangan ulang bagi masyarakat yang ingin datang:

“Kalo ngomongin hambatan fisik sih ada aja tapi nggak banyak sih yaa. Kaya semisal lokasi penangkaran yang cukup jauh dan akses yang masih terbatas, terus juga jalannya agak kurang bagus gitu kann. Jadi kadang masyarakat yang mau berkunjung ke sini teh suka mikir lagi. Terus juga paling, fasilitas informasi seperti papan edukasi sama papan petunjuk sih masih perlu ditingkatin agar lebih menarik dan mudah dipahami gitu.”

Pernyataan yang disampaikan oleh sindy mencerminkan bahwa hambatan fisik bukan hanya soal cuaca atau alat bantu, tapi juga terkait aksesibilitas menuju lokasi konservasi. Ketika akses jalan masih sulit dilalui dan sarana penunjang informasi di area penangkaran belum memadai, hal tersebut secara tidak langsung menurunkan minat calon pengunjung untuk berkunjung ke Penangkaran Penyu. Bahkan, bagi mereka yang tetap datang, minimnya papan petunjuk dan papan edukatif yang interaktif juga membuat pengalaman kunjungan kurang maksimal, sehingga pesan-pesan konservasi yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif diterima.

Hal senada juga disampaikan informan tambahan lainnya pajar selaku Pelaksana Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB. Ia menyoroti keterbatasan ruang sebagai salah satu penghambat dalam pelaksanaan strategi edukasi :

“Paling salah satunya kaya keterbatasan ruang edukasi gitu sih. Di sini belum ada tempat khusus buat ruang edukasi yang luas aja sih. Nah terus juga pas pengunjung ramai, sesi edukasi biasanya kurang efektif karena tempatnya kurang luas.”

Pernyataan Pajar menegaskan bahwa ketiadaan ruang edukasi yang representatif turut menghambat proses komunikasi. Dalam situasi ramai, kegiatan penyuluhan yang seharusnya berjalan kondusif justru menjadi kurang efektif karena

ruangan yang kurang memadai. Tanpa ruang yang memadai, pengunjung sulit fokus, dan materi sulit disampaikan secara menyeluruh kepada seluruh peserta yang hadir.

Selain dari sisi pengelola, berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung Rangga selaku pengunjung pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB, menyampaikan :

“Kebetulan saya pernah denger sebelumnya kak, tapi cuma sekilas aja gitu. Biasanya saya lihat dari media sosial dan berita online sih kak. Tapi kadang-kadang juga ada info terkait penangkaran penyu disini dari teman yang udah pernah ke sini sebelumnya gitu.”

Pernyataan Rangga menunjukkan bahwa secara fisik, informasi konservasi belum menyebar secara luas dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh masyarakat. Jika media informasi fisik seperti brosur, papan infografik, atau peta edukatif tersedia dengan baik di area penangkaran maupun tempat umum sekitar, kemungkinan masyarakat akan lebih tertarik dan paham sebelum mereka berkunjung. Oleh karena itu, pernyataan Rangga menjadi bukti penting bahwa informasi yang belum terstruktur dan terbatas secara fisik menjadi hambatan nyata yang harus diperhatikan oleh pengelola. Penyediaan media informasi fisik yang strategis dan menarik bukan hanya soal estetika, tetapi juga bagian dari strategi komunikasi yang esensial untuk membangun pemahaman publik secara lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung lainnya Jembar pada 2 Maret 2025 pukul 14.00 WIB. Ia mengatakan :

“Saya pernah belajar soal ekologi di sekolah, jadi ketika mendapatkan informasi di sini, saya lebih mudah menghubungkannya. Tetapi mungkin bagi yang belum pernah belajar tentang ini, mereka membutuhkan lebih banyak ilustrasi visual atau pengalaman langsung agar lebih memahaminya.”

Pernyataan tersebut menggarisbawahi adanya perbedaan tingkat pemahaman antar pengunjung berdasarkan pengalaman dan latar belakang pendidikan. Bagi mereka yang telah memiliki pengetahuan dasar, informasi yang disampaikan secara lisan atau melalui media sederhana mungkin sudah cukup. Namun, bagi sebagian besar pengunjung yang tidak akrab dengan istilah atau konsep ekologi dan konservasi, dibutuhkan media penyampaian yang lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan demikian, masukan dari Jembar memberikan gambaran nyata bahwa penguatan fasilitas fisik bukan hanya soal estetika atau penunjang tempat wisata, melainkan bagian penting dari strategi komunikasi itu sendiri. Ketika alat bantu edukatif ini tersedia dan digunakan secara maksimal, maka pesan konservasi yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Ini menjadi langkah konkret untuk menjadikan konservasi tidak hanya sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh segelintir orang, tetapi sebagai kesadaran bersama yang tumbuh lewat pengalaman langsung dan pemahaman yang menyeluruh.

Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hambatan fisik dalam strategi komunikasi konservasi di Penangkaran Penyu Ciracap mencakup keterbatasan fasilitas edukasi, akses lokasi yang sulit, dan minimnya media pendukung informasi. Hal ini menurunkan efektivitas pesan konservasi, terutama bagi pengunjung dengan latar belakang awam. Penyediaan sarana fisik seperti media visual, ruang edukasi, dan alat bantu interaktif menjadi kunci penting untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan pengunjung dalam isu konservasi. Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan secara fisik menjadi salah satu tantangan nyata dalam pelaksanaan strategi komunikasi di Penangkaran Penyu Kecamatan Ciracap. Hambatan ini meliputi keterbatasan fasilitas edukasi, kondisi geografis dan akses jalan yang sulit, keterbatasan alat bantu seperti pengeras suara dan papan informasi, hingga belum tersedianya ruang edukasi yang memadai untuk menampung banyak pengunjung. Situasi ini berdampak langsung pada efektivitas penyampaian pesan konservasi kepada pengunjung, terutama saat jumlah kunjungan meningkat atau ketika informasi disampaikan kepada khalayak dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Dalam menghadapi berbagai kendala fisik yang terjadi di lapangan, pihak pengelola Penangkaran Penyu Pangumbahan perlu mengambil tindakan nyata guna memperbaiki efektivitas dalam menyampaikan pesan-pesan konservasi. Beberapa hambatan seperti keterbatasan ruang edukasi, kurangnya alat penunjang komunikasi, akses jalan yang belum memadai, serta minimnya media informasi yang mendukung, perlu ditangani secara serius melalui pendekatan strategis yang dirancang dengan matang dan berkelanjutan.

Salah satu langkah penting yang bisa dilakukan adalah membangun fasilitas edukasi yang lebih layak. Misalnya, mendirikan ruang edukasi semi permanen dengan kapasitas yang memadai dan dilengkapi media visual seperti infografis, tayangan video dokumenter, hingga replika siklus hidup penyu. Keberadaan media ini akan membantu pengunjung, khususnya yang belum memiliki pemahaman tentang isu lingkungan, untuk lebih mudah mencerna materi konservasi secara menyenangkan dan interaktif. Tak hanya itu, penguatan sarana komunikasi juga menjadi hal yang perlu diprioritaskan. Pengadaan alat pengeras suara portabel sangat bermanfaat untuk mendukung kegiatan edukasi di ruang terbuka, terutama ketika situasi ramai atau lingkungan sekitar cukup bising. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informan* Musonip, selaku Humas Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Ia menyampaikan:

“Kami tengah berupaya menyediakan pengeras suara portabel dan proyektor agar kegiatan edukasi tetap bisa berjalan dengan lancar di luar ruangan. Dengan alat ini, kami berharap seluruh pengunjung bisa menangkap informasi tanpa terganggu oleh suara sekitar.”

Untuk mengatasi hambatan akses ke lokasi, kolaborasi dengan pemerintah daerah maupun komunitas lokal menjadi penting. Upaya ini bisa diwujudkan melalui perbaikan kondisi jalan menuju area konservasi serta pemasangan petunjuk arah yang jelas. Langkah ini tak hanya membantu pengunjung menjangkau lokasi dengan lebih mudah, tetapi juga sekaligus menjadi bentuk promosi wisata konservasi yang inklusif dan ramah bagi semua lapisan masyarakat.

3. Hambatan Semantik (*Semantic Barrier*)

Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Dalam strategi komunikasi, hambatan semantik muncul ketika makna pesan yang disampaikan tidak dipahami secara utuh oleh penerima pesan, baik karena perbedaan bahasa, istilah teknis, maupun latar belakang pengetahuan yang berbeda. Hambatan ini dapat menyebabkan pesan menjadi kabur, salah dimaknai, atau bahkan ditolak oleh komunikan. Dalam konteks komunikasi konservasi penyu di Penangkaran Kecamatan Ciracap, hambatan semantik menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi pengelola, terutama ketika menyampaikan istilah-istilah ilmiah atau teknis kepada pengunjung dari berbagai latar belakang. Menurut Ruslan (dalam Giantika, 2020), hambatan semantik dapat terjadi karena penggunaan bahasa yang terlalu teknis, perbedaan budaya dan persepsi, serta rendahnya pemahaman khalayak terhadap konteks pesan. Hal ini menuntut komunikator untuk mampu menyesuaikan bahasa dan pendekatan komunikasinya agar pesan bisa tersampaikan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pengelola mengakui bahwa hambatan semantik menjadi persoalan yang cukup krusial dalam menyampaikan pesan edukatif kepada pengunjung. Seperti hasil wawancara dengan informan pendukung Ade selaku kepala konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB, menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami makna konservasi secara utuh, bahkan masih ada yang memaknai telur penyu sebagai sumber makanan yang bisa di perjual belikan. Ia mengatakan :

“Mungkin untuk hambatan semantik di sini, masih ada saja orang yang menganggap telur penyu sebagai makanan lezat atau suvenir berharga. Terus juga, keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola penangkaran ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara maksud pesan konservasi dengan interpretasi yang dimiliki oleh sebagian pengunjung. Ketidaksesuaian pemaknaan ini memperlihatkan bahwa hambatan semantik bisa menyebabkan pesan edukatif tidak hanya gagal tersampaikan, tetapi bahkan bertentangan dengan nilai konservasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Musonip, selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB, menambahkan bahwa hambatan semantik juga muncul ketika berhadapan dengan pengunjung dari luar daerah atau luar negeri, yang tidak akrab dengan istilah atau budaya lokal:

“Kalau terjadi kesalahpahaman pasti pernah sih yaa. Apalagi semisal dari bahasa, jadi kadang yang berkunjung ke konservasi ini nggak hanya masyarakat lokal tapi ada juga dari masyarakat asing gitu. Paling kalau buat mengatasinya, kami menggunakan bahasa yang lebih sederhana aja sih dan kadang meminta bantuan pemandu wisata

yang lebih paham dengan bahasa atau budaya tertentu agar komunikasi yang akan disampaikan lebih efektif.”

Pernyataan ini menggambarkan realitas di lapangan bahwa komunikasi yang melibatkan istilah teknis seperti habitat alami, migrasi penyu, atau daur hidup penyu seringkali tidak sepenuhnya dipahami oleh pengunjung, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan biologi atau lingkungan. Perbedaan bahasa juga menjadi faktor lain yang memperkuat hambatan semantik ini, terlebih jika pengunjung berasal dari luar negeri yang tidak memahami bahasa Indonesia. Untuk menjawab tantangan ini, pihak pengelola melakukan dua strategi utama. Pertama, mereka menyederhanakan bahasa dalam penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang terlalu akademis atau teknis diganti dengan pilihan kata yang lebih umum dan mudah dimengerti. Misalnya, daripada menjelaskan proses peneluran dengan istilah biologis, mereka menggunakan ungkapan seperti penyu bertelur di pantai saat malam hari agar lebih membumi dan bisa diterima oleh semua kalangan. Kedua, mereka melibatkan pihak ketiga, seperti pemandu wisata atau relawan yang memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya dan bahasa. Peran mereka sangat penting terutama ketika menghadapi wisatawan mancanegara, karena mereka dapat menjembatani pesan-pesan edukatif dengan gaya komunikasi yang lebih jelas. Selain membantu menyampaikan pesan secara efektif, pendekatan ini juga mampu menciptakan pengalaman edukatif yang menyeluruh dan menghargai keberagaman pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama Ragil, selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Istilah-istilah seperti “*migrasi penyu*” terkadang menimbulkan kebingungan bagi sebagian pengunjung. Ia mengatakan:

“Beberapa istilah teknis bisa sulit dipahami di kalangan pengunjung. Contohnya kayak ‘migrasi penyu’, nah kadang ada beberapa orang nggak tahu apa itu. Jadi untuk mengatasinya, kami berusaha menyederhanakan bahasa dalam materi edukasi dan menggunakan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan sih.”

Pernyataan Ragil menunjukkan bahwa pengelola memahami tidak semua pengunjung memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup mengenai dunia konservasi. Oleh karena itu, penyampaian informasi tidak bisa dilakukan secara kaku atau literal. Mereka perlu beradaptasi dengan cara komunikasi yang lebih membumi yakni dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mengganti istilah teknis dengan penjelasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sindy, sebagai informan tambahan, selaku Pengelola Konservasi dan front office juga, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB, yang menyoroti bahwa beberapa pengunjung sering kali tidak mengenal istilah seperti “*habitat alami*” atau “*migrasi penyu*”. Menurutnya:

“Ada aja sih kadang-kadang mah yaa, kayak semisal ada istilah teknis yang kurang familiar bagi mereka gitu, contohnya kayak ‘migrasi penyu’ atau ‘habitat alami penyu.’ Nah dari mereka kadang ada yang tahu, kadang juga ada yang nggak tahu gitu. Paling untuk

mengatasinya, kami selalu mencoba menjelaskan dengan Penjelasan yang lebih sederhana dan relatable sih.”

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis Penjelasan merupakan strategi penting yang digunakan oleh pengelola konservasi. Misalnya, untuk menjelaskan konsep migrasi penyu, mereka bisa menyamakan proses tersebut dengan rutinitas tahunan seseorang yang pulang kampung saat lebaran sebuah Penjelasan yang jauh lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini bukan hanya efektif dalam mengatasi hambatan semantik, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara pengunjung dan topik konservasi yang sedang dibahas. Hambatan semantik semacam ini juga memperlihatkan betapa pentingnya sensitivitas komunikator terhadap latar belakang audiensnya. Tidak semua pengunjung datang dengan niat belajar secara mendalam atau dengan bekal pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan Pajar, selaku Pelaksana Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB, Permasalahan serupa juga disoroti terutama ketika berinteraksi dengan pengunjung anak-anak dan wisatawan mancanegara. Ia menjelaskan:

“Paling bagi pengunjung dari luar negeri kadang keterbatasan bahasa aja sih, terus juga paling dari anak-anak yang belum familiar dengan istilah konservasi itu apa. Nah kami berusaha menyederhanakan bahasa dan menggunakan Penjelasan yang lebih mudah dipahami terutama buat anak-anak.”

Pernyataan Pajar mencerminkan bahwa meskipun pesan yang disampaikan bersifat edukatif dan bermuatan positif, tidak semua orang dapat langsung menangkap maknanya. Anak-anak, misalnya, belum tentu paham apa itu *konservasi* atau mengapa penyu harus dilindungi. Sementara wisatawan asing, meskipun mungkin berminat, bisa saja terkendala pemahaman karena penggunaan istilah dalam bahasa lokal atau istilah teknis yang tidak diterjemahkan dengan baik.

Sementara itu, hasil wawancara lain dengan informan pendukung Lulu selaku pengunjung konservasi pada 4 maret 2025 pukul 16.20 WIB, menekankan bahwa penggunaan istilah ilmiah atau bahasa lokal yang tidak umum dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan. Lulu menyebutkan bahwa hambatan bahasa dan minimnya pengetahuan awal tentang konservasi dapat menghalangi anak-anak dan pengunjung asing dalam menyerap informasi terkait konservasi. Ia menjelaskan:

“Nggak terlalu sih yaa, tapi mungkin bagi pengunjung yang tidak familiar dengan istilah ilmiah mah, beberapa penjelasan bisa dibuat lebih sederhana lagi aja gitu. Jadi supaya orang-orangnya paham juga. Kayak semisal gini deh, dibandingkan menjelaskan siklus hidup penyu dengan istilah bahasa teknis, mending kayak bisa pakai animasi atau infografis supaya lebih gampang dipahami gitu loh.”

Dari kedua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyederhanaan bahasa serta pemanfaatan media visual seperti animasi, infografis, atau alat bantu visual lainnya menjadi pilihan yang cukup efektif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman. Terlebih dalam konteks edukasi konservasi yang bersifat ilmiah, pendekatan ini dapat membantu mengubah informasi kompleks menjadi pesan yang lebih mudah dicerna dan menyenangkan, terutama bagi anak-anak, wisatawan asing, atau masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang sains. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang lebih komunikatif seperti Penjelasan sederhana, bahasa sehari-hari, hingga visualisasi dalam bentuk animasi atau infografis dapat sangat membantu dalam menyampaikan pesan edukatif yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna oleh setiap pengunjung konservasi.

Sementara itu, hasil wawancara dengan informan pendukung lainnya Diandra selaku pengunjung konservasi pada 2 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Mengakui bahwa sebagian besar informasi yang disampaikan sebenarnya sudah cukup jelas. Namun, tetap saja, ada istilah ilmiah yang menurutnya masih sulit dipahami oleh pengunjung awam. Ia menjelaskan:

“Paling, beberapa istilah ilmiah doang sih yang masih sulit dipahami bagi pengunjung lainnya. Kebetulan kalau saya mah dulu pas SMA-nya jurusan IPA jadi bisa ngerti dikit-dikit lahh kak.”

Dari kutipan ini, terlihat bahwa latar belakang pendidikan pengunjung turut memengaruhi bagaimana pesan konservasi diterima dan dimaknai. Dengan demikian, penting bagi pengelola untuk menyesuaikan tingkat kedalaman informasi dengan profil pengunjung yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa pengelola sadar akan kendala ini dan berupaya mencari jalan keluar yang kreatif dan adaptif. Salah satunya adalah dengan menyederhanakan bahasa dalam penjelasan serta memilih kata-kata yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari pengunjung. Beberapa staf juga menyesuaikan metode penyampaian dengan menggunakan Penjelasan, ilustrasi, hingga bantuan visual seperti animasi atau infografis. Bahkan, ketika menghadapi pengunjung dari luar negeri, mereka melibatkan pemandu wisata atau menggunakan bahasa universal agar pesan tetap bisa tersampaikan dengan baik. Meskipun begitu, tantangan ini tidak hanya berhenti pada aspek linguistik semata. Ada kesenjangan persepsi terhadap nilai konservasi itu sendiri. Sebagian masyarakat masih menganggap telur penyu sebagai kuliner eksotis atau cenderamata langka, menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan belum sepenuhnya menembus batas nilai-nilai budaya lokal. Di sinilah tantangan semantik bertemu dengan dimensi sosial-budaya, menuntut pendekatan komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif dan mengedepankan empati.

Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan semantik dalam strategi komunikasi konservasi penyu bukanlah hal yang bisa dianggap sepele. Ia hadir dalam bentuk kesalahpahaman terhadap istilah, perbedaan budaya, hingga persepsi terhadap tujuan konservasi itu sendiri. Namun, langkah-langkah adaptif yang dilakukan oleh pengelola seperti penyederhanaan bahasa, penggunaan Penjelasan, serta bantuan media visual menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tetap dapat diwujudkan ketika ada kesadaran untuk mendekatkan pesan kepada audiens secara manusiawi. Ini menjadi pelajaran penting bahwa komunikasi

yang baik bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana memahami cara berpikir dan merasakan dari mereka yang kita ajak bicara.

4. Hambatan Psiko-Sosial (*Psychosocial Barrier*)

Hambatan psiko-sosial merupakan salah satu tantangan yang paling kompleks dalam strategi komunikasi pengelola Penangkaran Penyu di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Hambatan ini tidak bersifat teknis atau fisik, melainkan berasal dari faktor psikologis dan sosial, seperti latar belakang pendidikan, minat, persepsi, hingga pengalaman hidup masing-masing individu. Dalam konteks komunikasi konservasi, hambatan ini seringkali muncul dalam bentuk ketidakpedulian, perbedaan persepsi terhadap nilai konservasi, dan keterbatasan pemahaman atas pentingnya pelestarian ekosistem penyu.

Menurut Ruslan dalam Giantika (2020), hambatan psiko-sosial melibatkan aspek internal dari komunikan maupun komunikator, yang dipengaruhi oleh kondisi emosional, sosial, dan kultural. Hal ini terlihat jelas dalam dinamika penyampaian pesan di penangkaran penyu, di mana tidak semua pengunjung merespons informasi edukatif dengan minat dan pemahaman yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung Ade, selaku kepala konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 4 November 2024 pukul 12.28 WIB. menyampaikan bahwa tantangan psiko-sosial muncul dari rendahnya kesadaran masyarakat dan budaya lama yang masih melekat di sebagian orang. Ia menjelaskan:

“Salah satunya adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah, terus juga masih ada saja orang yang menganggap telur penyu sebagai makanan lezat atau souvenir berharga. Terus juga, keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola penangkaran ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam proses komunikasi konservasi penyu tidak semata-mata terjadi karena masyarakat tidak tahu atau kurang informasi. Lebih dari itu, ada benturan yang cukup kuat antara pesan konservasi yang disampaikan oleh pengelola dengan nilai-nilai sosial dan kebiasaan yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, anggapan bahwa telur penyu adalah makanan lezat atau barang bernilai yang bisa dijadikan souvenir merupakan bentuk dari hambatan semantik, di mana makna atau pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak diterima atau dimaknai dengan cara yang sama oleh penerima pesan.

Dalam konteks ini, masyarakat tidak serta-merta menolak pesan konservasi, tetapi mereka menafsirkannya melalui lensa budaya yang sudah mereka kenal dan hayati selama bertahun-tahun. Artinya, meskipun pengelola menyampaikan bahwa telur penyu harus dilindungi demi keberlangsungan spesies, sebagian masyarakat justru memaknainya sebagai peluang ekonomi atau bagian dari tradisi lokal. Ini menciptakan celah semantik yang cukup besar di mana kata “*konservasi*” mungkin dipahami sebagai hal yang jauh, teknis, atau bahkan bertentangan dengan kebutuhan atau kebiasaan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informan* Musonip selaku humas konservasi penyu pantai pangumbahan, pada 6 Maret 2025 pukul 13.20 WIB. Menambahkan bahwa tidak semua pengunjung memiliki perhatian atau kepedulian

terhadap materi edukasi yang disampaikan, meskipun mereka hadir secara fisik di lokasi konservasi:

“Paling salah satu tantangannya kaya kurangnya perhatian dari beberapa pengunjung sih, semisal kami lagi menjelaskan tentang konservasi disini sama menjelaskan terkait penyu gitu, masih ada aja masyarakat atau pengunjung yang acuhhhh gitu ga peduli jadi mereka hanya datang buat wisata tanpa minat lebih terhadap konservasi disini.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa salah satu bentuk hambatan psiko-sosial yang cukup mencolok adalah sikap acuh tak acuh dari sebagian pengunjung. Mereka datang dengan orientasi hiburan semata, bukan untuk mendapatkan pemahaman atau kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian penyu. Akibatnya, pesan-pesan edukatif yang disampaikan oleh pengelola menjadi sulit untuk diterima, apalagi diresapi. Fenomena ini bukan sekadar persoalan kurangnya pengetahuan, melainkan berkaitan dengan tingkat ketertarikan emosional dan nilai-nilai pribadi yang dibawa oleh setiap individu. Jika seseorang tidak merasa terhubung secara emosional dengan isu konservasi, maka sebesar apapun upaya penyampaian informasi, hasilnya akan minim. Hal ini yang disebut oleh Hafied Cangara (2017), sebagai tantangan komunikasi yang menyangkut aspek psikologis dan sosiologis dari audiens di mana penerimaan pesan sangat dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan latar belakang sosial seseorang.

berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama Ragil, selaku Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir, pada 6 Maret pukul 14.30 WIB. Ragil menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang pengunjung turut memengaruhi cara mereka menangkap pesan edukatif, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan harus disesuaikan:

“Pengunjung dengan latar belakang yang berbeda memiliki cara memahami pesan yang berbeda pula. Jadi kami mencoba menyesuaikan penyampaian informasi, misalnya dengan memberikan materi yang lebih visual untuk anak-anak dan diskusi yang lebih mendalam untuk pengunjung dewasa, seperti itu kurang lebih.”

Pernyataan Ragil mencerminkan bahwa komunikasi di lapangan tidak bisa dilakukan secara seragam. Pengelola harus mampu menyesuaikan gaya dan metode penyampaian pesan sesuai dengan karakteristik audiensnya. Visualisasi seperti gambar, poster, atau video menjadi lebih efektif untuk anak-anak dan pengunjung umum, sementara pendekatan diskusi atau tanya jawab lebih cocok untuk mereka yang ingin memahami lebih dalam. Namun, meskipun sudah dilakukan pendekatan yang cukup fleksibel, hambatan tetap muncul. Di sinilah peran kreativitas dan kepekaan dari para pengelola diuji. Mereka perlu terus mencari cara agar pesan konservasi tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dapat menyentuh kesadaran dan emosi pengunjung, sehingga mendorong tindakan nyata dalam pelestarian penyu.

Hal senada diungkapkan oleh Sindy, Selaku Pengelola Konservasi dan front office, pada 7 Maret 2025 pukul 12.30 WIB, yang menyadari bahwa latar belakang

pendidikan dan minat pribadi pengunjung sangat menentukan seberapa besar mereka dapat menerima dan memproses informasi yang diberikan:

“Kalo menurut pandangan saya pribadi mah, latar belakang pendidikan sama minat pengunjung sangat mempengaruhi cara mereka buat memahami informasi yang disampaikan oleh pengelola sih kak. Terus juga ada yang sangat tertarik dan aktif bertanya, tapi ada juga yang hanya sekedar berkunjung tanpa terlalu peduli terhadap edukasi dan sosialisasi disini gitu.”

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua pengunjung datang dengan niat yang sama. Ada yang memang ingin belajar dan peduli terhadap isu lingkungan, tetapi ada juga yang hanya menganggap lokasi konservasi ini sebagai tempat wisata biasa. Perbedaan ini menjadi hambatan psiko-sosial yang nyata karena ketika pengunjung tidak memiliki ketertarikan atau kesadaran awal terhadap isu konservasi, maka pesan edukatif pun cenderung diabaikan. Selain itu, faktor psikologis seperti ketertarikan, rasa ingin tahu, dan motivasi internal juga menjadi penentu. Pengunjung yang sejak awal memiliki perhatian terhadap isu lingkungan cenderung lebih mudah tersentuh dan tergerak untuk terlibat. Sebaliknya, mereka yang datang hanya untuk mengisi waktu liburan sering kali tidak memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan edukatif yang ditawarkan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Pajar selaku Pelaksana Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir dan Pengelola Konservasi, pada 7 Maret 2025 pukul 15.20 WIB. Merinci beberapa faktor utama yang membentuk hambatan psiko-sosial, seperti asal daerah, usia, media yang biasa digunakan, dan bahkan durasi kunjungan:

“Pertama, latar belakang pengunjung, apakah mereka datang dari daerah yang sudah terbiasa dengan isu konservasi atau tidak. Kedua, usia dan tingkat pendidikan, karena ini memengaruhi cara kami menyampaikan informasi. Ketiga, media yang mereka gunakan sehari-hari, apakah lebih aktif di media sosial atau lebih suka komunikasi langsung. Keempat, waktu kunjungan, karena ada pengunjung yang hanya mampir sebentar dan ada yang sengaja datang untuk belajar lebih dalam.”

Pernyataan ini memperjelas bahwa hambatan psiko-sosial tidak bisa disamakan pada setiap individu atau kelompok. Misalnya, pengunjung yang datang dari daerah urban mungkin lebih akrab dengan isu-isu konservasi dan lebih responsif terhadap kampanye digital, sementara mereka yang berasal dari pedesaan atau belum pernah bersentuhan dengan isu lingkungan cenderung butuh pendekatan langsung dan sederhana. Begitu pula, pengunjung yang hanya singgah sebentar mungkin tidak akan menyerap informasi sebanyak mereka yang sengaja datang untuk belajar dan berpartisipasi.

Pengunjung juga turut memberikan perspektif atas hambatan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Diandra, pada 2 Maret 2025 pukul 12.30 WIB. Merasa bahwa pemahamannya lebih cepat karena memiliki latar belakang pendidikan di bidang lingkungan:

“Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh sih kak. Karena saya memiliki latar belakang pendidikan di bidang lingkungan, lumayan lebih mudah juga bagi saya buat memahami urgensi konservasi ini kak. Paling buat mereka yang belum pernah belajar tentang ekologi atau biologi dan semacamnya, mungkin butuh pendekatan yang lebih sederhana sih kak.”

Pernyataan Diandra di atas menegaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan awal tentang lingkungan cenderung lebih mudah memahami dan merespons isu konservasi. Sebaliknya, mereka yang belum familiar dengan konsep-konsep tersebut membutuhkan strategi komunikasi yang lebih sederhana, visual, dan kontekstual agar pesan dapat diterima dengan baik. Sementara itu, hasil wawancara dengan Rangga, selaku pengunjung lainnya pada 4 Maret 2025 pukul 15.15 WIB, berbagi pengalaman pribadi yang merefleksikan perubahan kesadaran setelah menerima edukasi langsung di lokasi konservasi:

“Sangat berpengaruh sih kak apalagi buat saya sendiri. Sebelum kesini, saya ngga terlalu paham pentingnya menjaga ekosistem laut seperti apa. Tapi setelah dapat penjelasan dan lihat langsung tukik-tukik yang akan dilepas, saya jadi lebih peduli.”

Pernyataan Rangga di atas memperkuat bahwa pendekatan pengalaman langsung atau *experiential learning* memiliki kekuatan besar dalam membentuk empati dan kesadaran lingkungan. Interaksi langsung dengan *tukik* dan penjelasan yang diberikan secara personal mampu menembus hambatan psiko-sosial, terutama bagi mereka yang semula kurang peduli atau tidak memahami isu konservasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Hambatan psiko-sosial merupakan kendala non-teknis yang secara signifikan memengaruhi efektivitas strategi komunikasi dalam upaya konservasi penyu. Hambatan ini tidak semata-mata muncul karena kekurangan informasi, melainkan lebih dalam lagi berkaitan dengan cara individu memaknai pesan konservasi berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, tingkat kepedulian, dan motivasi pribadi. Pengunjung yang telah memiliki dasar pengetahuan di bidang lingkungan cenderung lebih cepat memahami urgensi konservasi, sementara mereka yang belum familiar membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan komunikatif. Selain itu, rendahnya minat terhadap isu lingkungan, persepsi konservasi yang belum dianggap penting, serta kecenderungan untuk berwisata tanpa kepedulian terhadap edukasi, juga menjadi bagian dari tantangan ini. Pengalaman langsung, interaksi personal, dan penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakteristik pengunjung terbukti mampu menembus hambatan tersebut.

Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan psiko-sosial merupakan dimensi kritis yang memengaruhi keberhasilan strategi komunikasi konservasi. Faktor-faktor seperti perbedaan persepsi, latar belakang, serta minat pengunjung terhadap isu lingkungan memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis pengalaman. Pengelola harus mampu memahami psikologi audiens serta konteks sosial-budaya yang melingkupi mereka. Dengan menyesuaikan gaya komunikasi dan media yang digunakan, strategi

konservasi penyu dapat lebih diterima dan mampu membangun kesadaran publik secara lebih efektif. Studi ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan sudut pandang baru mengenai pentingnya mengelola hambatan psikososial dalam konteks wisata edukatif yang bersifat konservatif.

Untuk itu, setelah memahami sejauh mana hambatan psiko-sosial memengaruhi efektivitas komunikasi konservasi, penting untuk merumuskan solusi yang tepat guna menjawab tantangan tersebut secara langsung. Menghadapi hambatan psiko-sosial dalam strategi komunikasi konservasi bukanlah hal yang mudah, karena tantangan ini berkaitan dengan cara berpikir, nilai-nilai sosial, minat, dan persepsi individu terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pendekatan yang menyentuh sisi emosional serta budaya masyarakat. Salah satu solusi utama adalah mengadaptasi metode komunikasi berdasarkan karakteristik pengunjung. Misalnya, untuk anak-anak dan pengunjung umum, penggunaan media visual seperti poster, animasi, dan video singkat terbukti lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal panjang. Sementara untuk pengunjung dewasa atau yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap isu lingkungan, pengelola bisa menggunakan diskusi kelompok kecil atau sesi tanya jawab interaktif agar pesan edukasi lebih menyentuh dan mudah dipahami.

4.2.3. Pembahasan

Dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, sangat penting untuk memperhatikan setiap tahapan komunikasi yang sistematis. Menurut Hafied Cangara (2017), strategi komunikasi terdiri atas lima tahap utama, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Kelima tahapan ini tidak hanya menjadi acuan dalam membentuk pola komunikasi yang terstruktur, tetapi juga menjadi panduan dalam menanggapi hambatan-hambatan yang muncul di lapangan. Seiring dengan itu, hambatan komunikasi juga menjadi bagian penting yang harus diidentifikasi dan diatasi. Berdasarkan pandangan Ruslan dalam Giantika (2020), terdapat empat bentuk hambatan komunikasi utama, yaitu: hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psiko-sosial. Untuk memahami secara menyeluruh keberhasilan dan tantangan strategi komunikasi pengelola Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan di Kecamatan Ciracap, maka pembahasan di bawah ini akan memadukan kedua pendekatan tersebut.

Berikut merupakan matriks hasil temuan setelah melakukan pengolahan wawancara, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Matriks hasil dan pembahasan

Indikator	Temuan Hasil
Penelitian	Pada tahap awal strategi komunikasi, proses penelitian dilakukan oleh pengelola konservasi untuk memahami siapa yang menjadi sasaran komunikasi mereka dan bagaimana karakteristik pengunjung yang datang ke Penangkaran Penyu Pantai Pangumbahan. Dari proses tersebut, diketahui bahwa pengunjung konservasi sangat beragam. Ada yang berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, keluarga, hingga wisatawan lokal

	dan luar daerah. Tingkat pendidikan, usia, serta latar belakang pengetahuan mereka tentang isu lingkungan juga berbeda-beda. Pengunjung yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang lingkungan atau biologi umumnya lebih cepat memahami materi konservasi, bahkan sering menunjukkan ketertarikan lebih dengan mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Sebaliknya, sebagian besar pengunjung lainnya datang dengan motivasi berlibur atau sekadar ingin melihat tukik, sehingga tidak terlalu fokus pada informasi edukatif yang disampaikan. Hal lain yang ditemukan adalah bahwa waktu kunjungan dan durasi berada di lokasi juga memengaruhi sejauh mana pesan konservasi dapat diterima. Pengunjung yang datang hanya untuk singgah sebentar cenderung tidak terlibat dalam kegiatan edukatif secara penuh, sedangkan mereka yang datang dengan waktu lebih luang seperti dalam rangka program kunjungan sekolah lebih terbuka untuk mendengarkan penjelasan dan mengikuti aktivitas secara menyeluruh.
Perencanaan	Setelah memahami karakteristik pengunjung melalui observasi langsung, pengelola konservasi melanjutkan ke tahap perencanaan komunikasi. Pada tahap ini, mereka mulai merancang kegiatan komunikasi edukatif dengan menyesuaikan isi pesan, metode penyampaian, serta bentuk aktivitas yang bisa dilakukan di lokasi konservasi. Perencanaan tidak dibuat secara formal dalam bentuk dokumen strategi tertulis, melainkan dijalankan secara praktis dan adaptif berdasarkan pengalaman serta masukan dari rekan kerja maupun pengunjung sebelumnya. Beberapa bentuk perencanaan komunikasi yang dilakukan antara lain menyusun jadwal pelepasan tukik, membagi peran antar petugas edukasi, serta memilih materi apa saja yang akan disampaikan dalam sesi edukatif. Selain itu, pengelola juga menetapkan jenis kegiatan yang cocok untuk setiap jenis pengunjung, seperti edukasi ringan dan visual untuk anak-anak sekolah, serta diskusi atau penyampaian data sederhana untuk pengunjung dewasa. Dalam hal ini, meskipun proses perencanaannya bersifat fleksibel, namun pengelola tetap berusaha memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki muatan pesan konservasi yang jelas dan dapat dipahami.
Pelaksanaan	Tahap pelaksanaan merupakan momen di mana strategi komunikasi benar-benar dijalankan di lapangan. Dalam konteks konservasi Penyu Pangumbahan, pelaksanaan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti edukasi lisan, penjelasan langsung saat pelepasan tukik, penggunaan poster dan papan informasi, hingga publikasi konten di media sosial. Pengelola juga aktif menyambut pertanyaan dari pengunjung, memberikan penjelasan tentang siklus hidup penyu, ancaman terhadap habitatnya, dan peran penting

	konservasi. Di lapangan, para edukator dan staf konservasi menjalankan tugas mereka dengan antusias. Namun, pelaksanaan strategi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah minimnya penggunaan media visual dan interaktif yang sebenarnya dapat membantu pengunjung memahami informasi secara lebih menarik. Beberapa edukator juga masih menyampaikan informasi dengan cara satu arah, tanpa melibatkan pengunjung secara aktif dalam percakapan atau diskusi. Selain itu, gaya penyampaian antar petugas masih bervariasi, tergantung pada kemampuan personal masing-masing, sehingga pengalaman edukatif yang diterima pengunjung bisa berbeda-beda.
Evaluasi	Evaluasi dalam strategi komunikasi penting untuk mengetahui sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan telah diterima, dipahami, dan berdampak pada audiens. Dalam praktiknya, pengelola konservasi belum memiliki sistem evaluasi formal yang menggunakan instrumen khusus seperti kuesioner atau survei tertulis. Namun, mereka melakukan evaluasi secara sederhana dan intuitif melalui pengamatan terhadap respons pengunjung selama kegiatan berlangsung. Beberapa indikator yang diamati meliputi banyaknya pertanyaan yang diajukan, ekspresi ketertarikan selama sesi edukasi, serta keterlibatan pengunjung dalam kegiatan pelepasan tukik. Respons positif seperti ketertarikan yang tinggi, diskusi aktif, hingga adanya pengunjung yang membagikan pengalaman mereka di media sosial dianggap sebagai sinyal bahwa pesan yang disampaikan berhasil diterima.
Pelaporan	Pelaporan merupakan tahap akhir dalam strategi komunikasi yang bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil dari kegiatan komunikasi yang telah dilakukan. Di konservasi Penyu Pangumbahan, pelaporan dilakukan secara internal oleh pengelola, terutama untuk mencatat jumlah kegiatan edukatif yang dilaksanakan, jumlah pengunjung yang mengikuti, serta dokumentasi berupa foto dan video. Meski pelaporan ini sudah berjalan secara rutin, namun bentuknya masih terbatas pada aspek administratif. Belum ada pelaporan yang dikembangkan secara kreatif untuk menjadi media informasi publik, misalnya dalam bentuk laporan kegiatan yang bisa diakses di media sosial atau disebarluaskan sebagai bentuk transparansi dan edukasi lanjutan. Hal ini menjadi peluang yang dapat dikembangkan ke depannya.
Hambatan Proses Penyampaian	Salah satu kendala dalam strategi komunikasi konservasi penyu di Pantai Pangumbahan adalah hambatan proses, yang muncul akibat kurang siapnya komunikator dalam menyampaikan pesan secara efektif. Meskipun konten edukasi telah dibuat baik melalui media sosial maupun kegiatan langsung, pesan tersebut sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh pengunjung. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan

	materi, gaya komunikasi yang monoton, dan bahasa yang tidak sesuai dengan latar belakang audiens. Untuk mengatasi hal ini, pengelola perlu meningkatkan kemampuan tim edukasi melalui pelatihan komunikasi secara rutin, terutama dalam penyusunan konten dan teknik penyampaian yang menarik dan mudah dimengerti. Penyajian pesan yang lebih naratif dan visual juga diperlukan agar lebih sesuai dengan karakter pengunjung. Dengan pendekatan ini, penyampaian pesan konservasi diharapkan menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian penyu.
Hambatan Secara Fisik	Salah satu kendala nyata dalam kegiatan komunikasi di Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan adalah terbatasnya fasilitas pendukung. Misalnya, saat kegiatan edukasi berlangsung, tidak tersedia pengeras suara, sehingga penjelasan dari petugas sulit didengar oleh seluruh pengunjung, apalagi jika suasana sedang ramai. Selain itu, jumlah papan informasi yang sedikit juga menyulitkan pengunjung dalam memahami materi edukasi secara mandiri, khususnya bagi mereka yang datang di luar jam edukasi. Kurangnya media penunjang lain seperti video, gambar, atau papan penunjuk arah juga membuat penyampaian pesan tentang konservasi jadi kurang maksimal. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya pengelola menyediakan speaker portabel, menambahkan papan informasi yang dilengkapi dengan beberapa pilihan bahasa, serta menghadirkan media visual seperti video edukatif dan peta lokasi yang mudah dibaca. Bila alat-alat tersebut belum tersedia, kehadiran relawan edukasi bisa membantu menjelaskan informasi secara langsung kepada pengunjung sebagai solusi sementara.
Hambatan Semantik	Salah satu tantangan dalam menyampaikan pesan konservasi penyu adalah penggunaan istilah yang terlalu ilmiah atau teknis, seperti kata konservasi, tukik, atau populasi kritis, yang sering kali tidak dimengerti oleh pengunjung. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat salah menafsirkan maksud dari upaya pelestarian. Misalnya, masih ada yang mengira bahwa telur penyu bisa dijadikan oleh-oleh, padahal seharusnya dilindungi. Untuk mengatasi masalah ini, penyampaian informasi perlu disesuaikan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat umum. Selain itu, pesan akan lebih efektif jika dibantu dengan media visual seperti gambar, video pendek, atau infografis. Pendekatan lain yang bisa digunakan adalah melalui aktivitas yang melibatkan pengunjung secara langsung, seperti permainan edukatif, cerita-cerita lokal, atau sesi tanya jawab santai, agar mereka lebih terlibat dan paham maknanya. Memberikan pelatihan kepada staf agar mampu menjelaskan informasi dengan bahasa yang mudah juga sangat penting, termasuk menyediakan materi dalam beberapa bahasa agar

	lebih banyak orang bisa memahami isi pesan tersebut dengan baik.
Hambatan Psiko-sosial	Hambatan psiko-sosial menjadi salah satu kendala paling signifikan dalam pelaksanaan strategi komunikasi konservasi penyu di kawasan Pantai Pangumbahan. Permasalahan ini terlihat dari kurangnya kepedulian dan empati pengunjung terhadap upaya pelestarian, serta adanya pandangan budaya masyarakat setempat yang masih memaknai telur penyu sebagai konsumsi atau suvenir berharga. Banyak wisatawan yang datang hanya untuk menikmati liburan, tanpa minat terhadap materi edukasi yang diberikan, sehingga pesan konservasi tidak tersampaikan secara mendalam maupun emosional. Variasi dalam usia, latar belakang pendidikan, dan alasan kunjungan turut memperbesar jarak pemahaman antara pengelola dan audiens. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bersifat langsung dan menyentuh pengalaman, seperti kegiatan pelepasan tukik, penyampaian informasi melalui narasi yang menginspirasi, serta keterlibatan tokoh lokal dalam proses edukasi. Selain itu, strategi penyuluhan yang mengangkat nilai-nilai budaya setempat serta penggunaan media sosial secara inovatif dan sesuai karakter generasi muda juga menjadi langkah penting untuk menjangkau dan menyentuh kesadaran khalayak secara lebih luas dan bermakna.

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan hasil dari pembahasan mengenai analisis strategi komunikasi pengelola penangkaran penyu hijau di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi yaitu:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola penangkaran penyu di Pantai Pangumbahan telah dirancang secara sistematis mengikuti lima tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, yakni penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Strategi ini menitikberatkan pada pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan melibatkan pengunjung dalam kegiatan langsung seperti pelepasan *tukik*, penyuluhan lapangan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi. Melalui penyusunan pesan yang sederhana, pendekatan visual, dan komunikasi interpersonal yang humanis, pengelola berupaya membangun kesadaran pengunjung tentang pentingnya pelestarian penyu. Hasilnya, strategi ini cukup berhasil menumbuhkan pemahaman serta mendorong keterlibatan sebagian pengunjung dalam mendukung kegiatan konservasi.
2. Dalam upaya meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi, pengelola Konservasi Penyu Hijau Pantai Pangumbahan menghadapi sejumlah hambatan strategis. Kendala tersebut meliputi kurang optimalnya proses penyampaian informasi, keterbatasan sarana komunikasi seperti media edukatif yang masih minim, hingga kesulitan pemahaman akibat penggunaan istilah teknis yang tidak familiar bagi sebagian besar pengunjung. Selain itu, terdapat pula hambatan yang bersifat psiko-sosial, seperti rendahnya kepedulian terhadap isu lingkungan, minimnya empati, serta sikap pasif dari pengunjung yang hanya berorientasi pada hiburan. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan keragaman budaya semakin memperumit penerimaan pesan konservasi. Kondisi ini menegaskan bahwa dibutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya sistematis, tetapi juga fleksibel, menyesuaikan karakter audiens, menyentuh aspek emosional, serta memperhatikan pengalaman langsung dan nilai-nilai budaya pengunjung. Beberapa pendekatan yang dapat diambil mencakup penggunaan media visual yang komunikatif, penyampaian informasi melalui cerita-cerita lokal yang membumi, pelibatan tokoh masyarakat, dan penerapan komunikasi yang bersifat timbal balik agar pengunjung lebih terlibat secara aktif.

5.2. Saran

Adapun saran dan masukan yang ingin peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Pengelola konservasi disarankan untuk memperkuat strategi komunikasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif terhadap karakteristik pengunjung. Konten edukatif perlu dikemas lebih menarik melalui media digital seperti video pendek, infografis, dan cerita inspiratif. Selain itu, penguatan pada pelatihan pemandu wisata agar mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang lebih sederhana dan menyentuh secara emosional dapat

menjadi langkah konkret. Keterlibatan komunitas lokal dan pengembangan kemitraan juga penting untuk memperluas jaringan komunikasi dan menciptakan strategi yang berkelanjutan.

2. Untuk mengatasi berbagai kendala dalam proses komunikasi tersebut, pengelola perlu menyusun strategi yang lebih menyeluruh dan berorientasi jangka panjang. Salah satu upaya awal yang perlu dilakukan adalah memahami lebih dalam profil dan kebutuhan pengunjung, agar metode komunikasi yang dipilih menjadi lebih tepat sasaran. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi sebaiknya disederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh khalayak luas, khususnya dengan menghindari istilah teknis yang bisa membingungkan. Selain itu, perlu ada peningkatan fasilitas informasi di lokasi konservasi, seperti penyediaan papan informasi yang menarik, infografis edukatif, dan media interaktif yang dapat menarik perhatian pengunjung. Pesan-pesan konservasi juga disarankan untuk diselaraskan dengan kearifan lokal atau kebudayaan masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai konservasi dapat diterima dengan lebih mudah. Pengelola juga diharapkan membuka ruang komunikasi dua arah, baik melalui dialog terbuka maupun sesi diskusi edukatif, agar proses komunikasi tidak bersifat satu arah. Di sisi lain, penerapan pendekatan berbasis pengalaman, seperti mengajak pengunjung dalam pelepasan *tukik* dan tur konservasi, dapat memberikan dampak emosional yang kuat dan memperkuat kesadaran lingkungan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Hidayat, N., Tri Santi, E., & Berthanila, R. (2024). Strategi Humas Polres Cilegon Dalam Menyosialisasikan Program Bermedia Sosial Secara Positif Di Lingkungan Hukum Polres Cilegon. <https://DataIndonesia.Id>
- Brotsudarmo, T. H. , et al. (2022). Efektivitas Program Edukasi Wisata Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan, Jawa Barat. *Jurnal Konservasi Dan Pariwisata* , 15(2), 101–115.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed.).
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Rajawali Pers, Ed.; Revisi). Raja Grafindo Persada .
- Chaerul, M., Cangara, H., & Unde, A. A. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Kabupaten Pinrang (Studi Kasus Dusun Tanroe). 13(2), p-ISSN. <https://doi.org/10.21009/jgg.132.02>
- Dietri Leonita, G., Satjapradja, O., Bintani Meiganati, K., Kehutanan Universitas Nusa Bangsa, F., HSoleh Iskandar Km, J. K., & Sereal Bogor, T. (2018). Potensi Penyu Hijau (*Chelonia Mydas L.*) Sebagai Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Di Kawasan Pantai Pangumbahan Ujung Genteng Sukabumi Jawa Barat. In *Jurnal Nusa Sylva* (Vol. 18, Issue 1).
- Giantika, S. S. C. (2020). Strategi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan: Hambatan dan Solusi. *Jurnal Komunikasi*, 11((2)), 146–157.
- Hanana, A., Elian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1886>
- Hanif Ahda, M., & Rozi, F. (2020). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang. *Journal of Communication and Society Juni*, 2022(1).
- Herlina, S. ST. ,M. K., Dr. Rino Febrianno Boer., Nova Saha Fasadena, M. S., Adrian Kede, S. I. Kom. , M. I. K., Muhammad Al-Muizul Kahfi, S. Sos. , M. Ag., Dr. Leila Mona Ganiem, M. Si., Synthia Sumartini Putri S.I.Kom., M. M., Nelson Hasibuan, S. Pd. K. , M. T., Nur Subchan, S. Pd. , M. A., & Adzan Desar Deryansyah, S. I. M. I. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (M. P. Khakim Abdul, Ed.).
- Hermawan, A. , & Sulistyowati, F. (2022). Implementasi Strategi Komunikasi dalam Program Konservasi . *Jurnal Komunikasi Indonesia* , 11(2), 78–93.
- Hutabarat, J., Hutabarat, H. S., & Simbolon, M. (2019). *Strategi Manajemen Bisnis Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Erlangga., Ed.).
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 21–23. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>
- Jakaria, M., Kusrini, M. D., & Kamal, M. M. (2024). Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Kecamatan Paloh, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1209–1223. <https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1209-1223>

- Jannah Uryatul Desi Dwi. (2022). Psikologi Komunikator Ustad Nur Ihsan Jundullah, Lc. Dalam Berdakwah. *Jurnal Studi Islam*, 1, 82–100. <https://journal.iaidalampong.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/49>
- Komalasari Bakti, & Naumi Tessa Adinda. (2016). Strategi Komunikasi Pengelola Prodi KPI Dalam Menciptakan Iklim Organisasi yang Kondusif. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v1i1.79>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana., Ed.).
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., Ed.; Vol. 248).
- Lucius, C. R., & Hardy, M. F. (2017). Strategi Kampanye Konservasi Penyu Laut Indonesia Melalui Offline Interactive Media Untuk Kelompok Pelestari Biota Laut (KPBL) Batu Hiu, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. In *Jawa Barat Jurnal Abdimas* (Vol. 1, Issue 1). <http://www.iucnredlist.org/details/11534>
- Lumangkun, Y. S., Randang, J. L. K., & Waleleng, G. J. (2020). *Peranan Komunikasi Pemerintahan Dalam Menekan Tingkat Konsumsi Miras Dikalangan Remaja Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan*.
- Maria Efrati Ujul, Sri Haryanti Prasetiowati, Primanda Kiky Widyaputra, & Heny Budi Setyorini. (2024). Pengelolaan Konservasi Penyu Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Rekaya Lingkungan*, 24, 49.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya., Ed.).
- Pratiwi, S., Rahman, A., & Susanto, E. (2023). Strategi Komunikasi Konservasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 12(1), 15–30.
- Puji Kusumo, B., & Hariyanti, N. (2024). Strategi Komunikasi komunitas 4K Yogyakarta melalui akun Instagram @4k.yogyakarta Dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Penyu di Yogyakarta. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 492–499. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10543>
- Sa, M., Tri Rahmayati, G., & Catur Prasetyo, Y. (2022). *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif*.
- Setiawan, J. D., & Arviani, H. (2024). *Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial*. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Sofia, L. A., et al. (2020). Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Promosi Wisata Pantai Asmara. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 133–145.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian pengembangan (R&D)* (2020 Bandung : Alfabeta., Ed.).
- Sukresna, I. M., & Rahmawati, D. N. (2020). Konservasi Penyu di Kawasan Pantai Pangumbahan: Peran Kesadaran Wisatawan terhadap Kelestarian Ekosistem. *Jurnal Konservasi Dan Lingkungan Tropis*, 5(3), 215–225.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Wayan Koko Suryawan, I., Tehupeitory, A., Kunci Penyu, K., & Alami, D. (2020). Strategi Partisipatif Masyarakat dalam Mitigasi Dampak Alami dan Manusia terhadap Konservasi Penyu di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.41919>

- Wibowo, N. F. S., & Nasvian, M. F. (2022). Strategi Komunikasi Lembaga Konservasi Alam Dalam Menjalankan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosial Politik*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i1.20538>
- Widodo, S. , P. R., Pratama, R., & Susilowati, E. (2023). Pengumpulan Data dalam Penelitian Komunikasi Lingkungan . *Jurnal Komunikasi Lingkungan Indonesia* , 9(2), 112–127.
- Yanuarti, A., & Susilo, I. (2024). Peranan Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Bagian Administrasi Di Pt Tri Reka Dinamis.
- Zeno Adi Eti Harnino, T., Nyoman Yoga Parawangsa, I., Aprilianita Sari, L., & Sulastri Arsad. (2021). Efektifitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Turtle Conservation and Education Center Serangan, Denpasar Bali. In *Journal of Marine and Coastal Science* (Vol. 10, Issue 1). <https://e-journal.unair.ac.id/JMCS>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana Analisis Strategi Komunikasi Pengelola Penangkaran Penyu Hijau Dalam Meningkatkan Kesadaran Pengunjung Konservasi (Studi Kasus Penangkaran Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi)?	Penelitian	1. Bagaimana bentuk riset awal yang dilakukan oleh pengelola untuk mengetahui pemahaman pengunjung mengenai konservasi penyu? 2. Apakah pengelola melakukan observasi langsung terhadap perilaku dan respon pengunjung saat sesi edukasi berlangsung? 3. Sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dan lembaga konservasi membantu dalam mengumpulkan informasi awal terkait strategi komunikasi? 4. Bagaimana peran media sosial dalam menyampaikan informasi awal kepada calon pengunjung sebelum mereka datang ke konservasi? 5. Dari mana pengunjung umumnya mendapatkan informasi awal tentang konservasi penyu sebelum datang ke lokasi?
		Perencanaan	1. Apa dasar utama yang digunakan pengelola dalam menyusun rencana strategi komunikasi konservasi penyu? 2. Bagaimana karakteristik audiens (usia, latar belakang, minat) memengaruhi penyusunan isi dan media komunikasi? 3. Apa alasan utama memilih edukasi langsung dan pengalaman partisipatif seperti pelepasan <i>tukik</i> sebagai strategi utama? 4. Sejauh mana media sosial seperti Instagram dan TikTok digunakan dalam perencanaan komunikasi konservasi?

			5. Apa tujuan dari program <i>"Turtle Goes to School"</i> dan bagaimana strategi ini dijalankan secara rutin?
		Pelaksanaan	1. Media dan metode apa saja yang digunakan pengelola untuk menyampaikan pesan konservasi kepada pengunjung? 2. Bagaimana pelaksanaan sesi edukasi secara langsung di lokasi konservasi? 3. Apa bentuk keterlibatan pengunjung dalam kegiatan konservasi seperti pelepasan <i>tukik</i> atau pengamatan penyu bertelur? 4. Bagaimana efektivitas media sosial dalam menjangkau audiens yang tidak hadir secara fisik? 5. Seberapa penting peran pemandu wisata dalam menyampaikan pesan edukatif kepada pengunjung?
		Evaluasi	1. Bagaimana pengelola menilai keberhasilan strategi komunikasi yang telah dilaksanakan? 2. Apa indikator atau tolak ukur yang digunakan untuk menilai peningkatan kesadaran dan keterlibatan pengunjung? 3. Apakah ada alat evaluasi seperti survei, kuesioner, atau wawancara singkat yang digunakan setelah kegiatan edukasi? 4. Sejauh mana feedback pengunjung dan partisipasi di media sosial dimanfaatkan untuk mengevaluasi strategi komunikasi? 5. Menurut pengunjung, metode komunikasi mana yang paling menyentuh secara emosional dan mudah dipahami?

		Pelaporan	1. Apakah pengelola menyusun laporan berkala tentang jumlah pengunjung, kegiatan edukasi, dan respon mereka? 2. Seberapa jauh pelaporan digunakan untuk merancang perbaikan strategi komunikasi ke depannya? 3. Apa saja bentuk dokumentasi (manual/digital) yang dikumpulkan oleh pengelola terkait kegiatan konservasi? 4. Bagaimana pelaporan dapat dikembangkan menjadi media edukatif seperti tur virtual atau kampanye daring? 5. Apa saran dari pengunjung agar pelaporan bisa lebih partisipatif, interaktif, dan menjangkau masyarakat luas?
2	Apa saja Hambatan Strategi Komunikasi Pengelola Penangkaran Penyu Hijau Dalam Meningkatkan Kesadaran Pengunjung Konservasi (Studi Kasus Penangkaran Penyu Hijau di Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi)?	Hambatan Proses Penyampaian (<i>Process Barrier</i>)	1. Bagaimana efektivitas konten edukasi yang diunggah di media sosial dalam menyampaikan pesan konservasi penyu kepada masyarakat luas? 2. Apa tantangan utama dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung yang lebih tertarik berfoto atau berwisata dibanding mengikuti sesi edukasi? 3. Bagaimana Anda menyikapi keterbatasan waktu interaksi antara pengelola dan pengunjung dalam sesi edukasi langsung? 4. Apa pendekatan yang digunakan untuk mengatasi kurangnya perhatian pengunjung selama penyampaian informasi edukatif berlangsung? 5. Sejauh mana strategi penyampaian informasi bisa menjangkau semua jenis pengunjung, termasuk

			rombongan pelajar dan pengunjung individu?
		Hambatan Secara Fisik (<i>Physical Barrier</i>)	1. Bagaimana dampak keterbatasan dana dan sumber daya manusia terhadap kemampuan pengelola dalam melaksanakan kegiatan edukasi konservasi secara optimal? 2. Apa kendala utama yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti cuaca buruk dalam pelaksanaan sesi edukasi di lapangan? 3. Bagaimana kondisi akses ke lokasi penangkaran (jalan, jarak, dan papan informasi) memengaruhi minat dan pemahaman pengunjung? 4. Bagaimana keterbatasan ruang edukasi berdampak pada efektivitas komunikasi saat jumlah pengunjung membludak? 5. Bagaimana penyebaran informasi konservasi secara fisik (papan, brosur, atau media langsung) sudah menjangkau masyarakat luas?
		Hambatan Semantik (<i>Semantic Barrier</i>)	1. Apa saja istilah teknis atau ilmiah dalam edukasi konservasi yang paling sering tidak dipahami oleh pengunjung? 2. Bagaimana pendekatan Anda dalam menyederhanakan istilah seperti "migrasi penyu" atau "habitat alami penyu" agar mudah dipahami semua kalangan? 3. Bagaimana pengelola menghadapi tantangan bahasa dalam menyampaikan edukasi kepada pengunjung asing atau anak-anak? 4. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan pengunjung dalam menentukan pemahaman terhadap istilah-istilah konservasi?

		Hambatan Psiko-Sosial (<i>Psychosocial Barrier</i>)	1. Bagaimana Anda menghadapi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi penyu? 2. Apa strategi komunikasi yang digunakan saat berhadapan dengan pengunjung yang tidak tertarik mengikuti sesi edukasi? 3. Bagaimana perbedaan latar belakang (usia, asal daerah, tingkat pendidikan) pengunjung memengaruhi penyusunan metode komunikasi? 4. Apa saja faktor yang membuat pengunjung lebih mudah memahami pesan konservasi? Apakah visualisasi, pengalaman langsung, atau pendekatan diskusi lebih efektif? 5. Bagaimana Anda menilai pentingnya pengalaman edukatif langsung (seperti pelepasan <i>tukik</i>) dalam menumbuhkan empati pengunjung terhadap konservasi?
--	--	--	--

Lampiran 2. Hasil Transkrip Wawancara Kepala Konservasi Penyu

Identitas Informan:

Nama : Ade Hendri Yunarto, S.P

Jabatan : Kepala Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan

Waktu/tanggal : 12.28 WIB, 4 November 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat siang, Pak Ade. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk sedikit berbincang dengan saya pak.	Selamat siang, Adi. Sama-sama, senang bisa berbagi pengalaman dengan adi sendiri.
2	Bisa diceritakan sedikit mengenai Penangkaran Penyu Pantai Pangumbahan Ciracap ini, Pak?	Tentu. Jadi gini, penangkaran ini sudah beroperasi sejak lebih dari lama. Yang dari awal sebuah perusahaan swasta mengambil alih kawasan konservasi tahun 1973 itu juga setelah perusahaan itu dapat restu dari pemerintah daerah. Tapi pas tahun 2008 kawasan pantai pangumbahan ini diserahkan pada dinas provinsi Jawa Barat. Nah tujuan utamanya buat melestarikan populasi penyu yang semakin berkurang akibat perburuan telur dan rusaknya habitat alami mereka. Terus juga kami bekerja sama dengan masyarakat lokal dan juga beberapa lembaga konservasi untuk menjaga ekosistem laut disini tetap seimbang.
3	Menarik sekali, Pak. Nah, dalam penelitian saya, saya ingin memahami bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pengelola dalam meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu. Bisa Bapak jelaskan bagaimana strategi komunikasi yang selama ini diterapkan?	Strategi komunikasi yang kami gunakan ada beberapa. Pertama, kami memanfaatkan edukasi langsung. Setiap pengunjung yang datang, kami ajak untuk mengikuti sesi edukasi sebelum mereka melihat penangkaran. Nah di sesi ini, kami menjelaskan tentang siklus hidup penyu, ancaman yang mereka hadapi, sama bagaimana kita sebagai manusia nih bisa membantu pelestarian mereka. Lalu yang kedua, kami juga aktif di media sosial. Kami sering mengunggah konten-konten informatif dan juga dokumentasi pelepasan <i>tukik</i> agar masyarakat luas bisa ikut berpartisipasi

		meskipun mereka belum sempat datang ke sini gitu. Yang ketiga, kami bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan komunitas pecinta lingkungan untuk mengadakan kegiatan edukatif seperti <i>Turtle Goes to School</i> serta kunjungan ke lapangan. Nah dengan cara ini, kami berharap generasi muda bisa lebih sadar akan pentingnya konservasi ini.
4	Wah, pendekatannya sangat menarik yaa pak. Dari ketiga strategi tersebut, mana yang menurut Bapak paling efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung?	Kalau dari pengalaman saya, edukasi langsung masih yang paling efektif sih ya. Karena jika orang ngeliat langsung penyu terus memahami tantangan yang mereka hadapi, ada keterikatan emosional yang terbangun sih ya pastinya. Apalagi kalau pengunjung ikut serta dalam pelepasan <i>tukik</i>, itu biasanya meninggalkan kesan yang mendalam. Tapi, media sosial juga sangat berpengaruh, terutama buat ngejangkau lebih banyak orang yang mungkin belum punya kesempatan berkunjung.
5	Baik pak, selanjutnya terkait tantangan dalam komunikasi konservasi ini, apakah ada kendala yang sering Bapak hadapi?	Untuk tantangan tentu ada sih yaa pastinya, salah satunya adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah, terus juga masih ada saja orang yang menganggap telur penyu sebagai makanan lezat atau souvenir berharga. Terus juga, keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola penangkaran ini.
6	Lalu bagaimana cara Bapak dan tim mengatasi kendala-kendala tersebut?	Nah disini kami terus berupaya meningkatkan edukasi sama menggandeng lebih banyak pihak untuk mendukung kegiatan konservasi ini. Salah satunya dengan menggandeng masyarakat lokal disini yang mau ikut serta membantu sama program ini sih yaa.

7	Langkah-langkah yang dilakukan bapak dan tim sangat inspiratif yaa Pak. Baik pak ke pertanyaan terakhir, apakah ada pesan yang ingin Bapak sampaikan kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap konservasi penyu, terutama di konservasi penyu pantai pangumbahan ini?	Baik, pesan saya sederhana saja sih, mari kita bersama-sama menjaga alam ini. Tidak perlu menunggu jadi aktivis lingkungan untuk bisa berkontribusi. Hal-hal kecil seperti tidak membuang sampah di pantai, tidak membeli produk dari satwa yang dilindungi, dan ikut menyebarkan informasi mengenai konservasi bisa sangat membantu. Kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Mungkin itu saja sih pesan dari saya adi.
8	Baik pak ade, terima kasih banyak atas waktunya dan informasi yang sangat bermanfaat ini. Semoga penangkaran penyu ini semakin berkembang dan bisa terus memberikan dampak positif bagi lingkungan.	Sama-sama, Adi. Semoga penelitianmu lancar dan bisa memberikan manfaat juga bagi konservasi penyu. Jangan lupa sering-sering main ke sini.
9	Pastinya Pak, terima kasih sekali lagi.	

Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara Key Informan

Identitas Informan:

Nama : Musonip, S.IP

Jabatan : Pelayanan Umum, Humas Konservasi Penyu

Lama Bekerja : 19 Tahun

Waktu/tanggal : 13.20 WIB, 6 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terima kasih atas kesediaan Bapak untuk menjadi narasumber kunci dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola penangkaran penyu disini dalam meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu pak. Baik, Bisa bapak ceritakan sedikit tentang peran dan tanggung jawab bapak di Penangkaran Penyu Kecamatan Ciracap ini?	Terima kasih kembali. Saya di sini bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemantauan konservasi penyu serta dipelayanan umum, mulai dari menjaga area peneluran, mengawasi perkembangan <i>tukik</i> , hingga memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai pentingnya konservasi penyu disini.
2	Baik pak. Seberapa penting menurut bapak peran komunikasi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu?	Sangat penting sekali menurut saya. Tanpa komunikasi yang baik, sulit bagi kami untuk menyampaikan informasi mengenai ancaman yang dihadapi penyu itu sendiri dan bagaimana pengunjung bisa berperan dalam pelestariannya. Terus juga kami harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pesan bisa tersampaikan lebih efektif dan mudah di pahami semua pengunjung.
3	Sebelum menyusun strategi komunikasi, apakah ada riset atau survei yang dilakukan untuk memahami tingkat kesadaran pengunjung tentang konservasi penyu? bagaimana prosesnya?	Kalau buat riset khusus dari kami, sudah ada tapi belum maksimal gitu, terkait survei, kami biasanya melakukan survei sederhana dengan mewawancarai pengunjung sebelum dan setelah sesi edukasi. Kami juga mengamati bagaimana mereka merespons informasi yang diberikan

		dan apakah ada perubahan perilaku setelahnya.
4	Baik pak, apa ada faktor mempengaruhi pemahaman dan sikap pengunjung terhadap konservasi penyu disini?	Faktor yang mempengaruhi paling dari latar belakang pendidikan, terus minat terhadap lingkungan, sama gimana informasi disampaikan aja. Nah kami disini menyampaikan dengan cara yang menarik, kaya semisal gunain video atau demonstrasi langsung, biasanya pengunjung lebih mudah memahami dan tertarik untuk terlibat gitu.
5	Strategi komunikasi apa sih pak yang dirancang oleh pengelola untuk meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai konservasi penyu disini?	Kami biasanya gunain berbagai pendekatan sih, kaya semisal edukasi langsung melalui pemandu wisata, pemasangan papan informasi di sekitar pantai serta didekat wilayah konservasi, serta kampanye media sosial untuk menjangkau lebih banyak orang gitu aja sih yang sekarang kami laksanakan.
6	Baik pak. Apa saja media atau metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan edukasi atau pesan sosialisai kepada pengunjung disini?	Untuk saat ini kami baru mengandalkan papan informasi, presentasi langsung kepada pengunjung yang ikut sesi edukasi serta yang bertanya, terus juga video edukasi, sama satu lagi yang sedang di kembangkan lagi di media sosial Instagram sama tiktok aja sih buat nyebarin informasi ke masyarakat lebih luas.
7	Bagaimana sih pak bentuk komunikasi yang dilakukan selama kegiatan konservasi, kaya semisal pelepasan <i>tukik</i> , edukasi ke pengunjung, atau program lain gitu?	Kalau buat komunikasi sih biasanya ada sesi penjelasan singkat sebelum pelepasan <i>tukik</i> , di mana kami menjelaskan siklus hidup penyu gitu, ancaman yang mereka hadapi, terus cara pengunjung bisa ngebantu konservasi disini gitu. Kami juga ngebuka sesi tanya jawab agar lebih interaktif sama pengunjung yang ikut dalam pelepasan <i>tukik</i> atau hal lainnya.

8	Nahh pak, apa ada bentuk interaksi langsung antara pengelola sama pengunjung gitu dalam proses edukasi konservasi? Kalau semisal nya ada, cara bentuk interaksinya kaya gimana?	Kebetulan ada, menurut saya sendiri interaksi langsung kaya gitu sangat penting. Kami disini ngajak pengunjung untuk berpartisipasi dalam pelepasan <i>tukik</i> dan ngajak mereka buat berdiskusi tentang pentingnya konservasi penyu sih.
9	Baik pak. Bagaimana sih cara bapak mengukur keberhasilan strategi komunikasi yang telah dijalankan dalam meningkatkan kesadaran pengunjung disini?	Disini kami melihat dari respons pengunjung sih, apakah mereka lebih sadar setelah edukasi gitu atau tidak, terus apakah ada peningkatan dalam partisipasi masyarakat dalam mendukung program konservasi disini, paling untuk saat ini baru dilakukan itu saja.
10	Apa ada tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjalankan strategi komunikasi konservasi ini ini pak?	Tantangan pasti aja sih yaa, paling salah satu tantangannya kaya kurangnya perhatian dari beberapa pengunjung sih, semisal kami lagi menjelaskan tentang konservasi disini sama menjelaskan terkait penyu gitu, masih ada aja masyarakat atau pengunjung yang acuhhhh gitu ga peduli jadi merek hanya datang buat wisata tanpa minat lebih terhadap konservasi disini.
11	Apakah ada sistem dokumentasi atau pelaporan terkait efektivitas strategi komunikasi ini pak? Jika ada, bagaimana bentuknya pak?	Untuk dokumentasi tentunya kami mendokumentasikan setiap jumlah peserta edukasi sama sosialisasi pengunjung, kami melihat respons mereka dalam survei secara langsung maupun secara digital, serta jumlah pengunjung yang terlibat dalam program pelepasan <i>tukik</i> sama pengunjung yang ikut dalam peneluran penyu pada malam hari.

12	Baik pak. Bagaimana sih pengelola menggunakan data evaluasi untuk memperbaiki strategi komunikasi di masa depan? Kalau dirasa kurang gitu strategi yang sudah di terapkan sekarang.	Paling kalau dari data evaluasi, kami dapat melihat metode mana yang paling efektif serta menyesuaikan pendekatan kami agar lebih menarik dan mudah dipahami, paling gitu aja sih.
13	Nah apa ada kendala pak dalam proses penyampaian informasi kepada pengunjung? Misalnya, kurangnya perhatian dari pengunjung atau pesan yang kurang dipahami?	Kendala pasti ada aja yahh, cuman yaa tergantung kita ngejalanin sama cara buat ngendaliin nya, kaya semisal contoh dari beberapa pengunjung kurang fokus saat diberikan edukasi gitu hanya acuhh ajaa gitu, terutama jika mereka lebih tertarik buat berfoto dibanding mendengarkan informasi gitu.
14	Baik pak. Apakah ada kendala fisik dalam komunikasi, kaya semisal keterbatasan sarana, terus lokasi yang sulit dijangkau, atau gangguan lingkungan saat memberikan edukasi atau sosialisasi pak?	Kendala ada sih yaa, tapi tidak banyak aja sih, paling kendalanya dari kondisi cuaca yang buruk sih yang bisa ngeganggu penyampaian pesan saat edukasi terus juga keterbatasan fasilitas pendukung kaya pengeras suara aja sih.
15	Baik pak pertanyaan yang selanjutnya. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara pengelola dan pengunjung karena perbedaan bahasa, atau istilah teknis, atau dari budaya gitu pak? Nahh jikaa ada, bagaimana cara mengatasinya itu sendiri?	Kalau terjadi kesalahpahaman pasti pernah sih yaa. Apalagi semisal dari bahasa, jadi kadang yang berkunjung ke konservasi ini ga hanya masyarakat lokal tapi ada juga dari masyarakat asing gitu. Paling kalo buat mengatasinya, kami menggunakan bahasa yang lebih sederhana aja sih dan kadang meminta bantuan pemandu wisata yang lebih paham dengan bahasa atau budaya tertentu agar komunikasi yang akan disampaikan lebih efektif.

16	Baik pak ke pertanyaan yang terakhir, Apa langkah konkret yang sedang dilakukan pihak pengelola untuk mengatasi hambatan penyampaian informasi saat kegiatan edukasi di ruang terbuka?	Kami tengah berupaya menyediakan pengeras suara portabel dan proyektor agar kegiatan edukasi tetap bisa berjalan dengan lancar di luar ruangan. Dengan alat ini, kami berharap seluruh pengunjung bisa menangkap informasi tanpa terganggu oleh suara sekitar.
17	Baik pak, mungkin cukup sekian wawancara dari saya. Terima kasih atas waktunya pak, semoga wawancara ini juga bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang upaya konservasi penyu.	Sama-sama, Semoga semakin banyak orang yang peduli dengan konservasi penyu dan penyu nya itu sendiri.

Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara Informan Utama

Identitas Informan:

Nama : Ragil Muhamad Pratama Putra, S.Tr.Pi

Jabatan : Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan pesisir

Lama Bekerja : 5 Tahun

Waktu/tanggal : 14.30 WIB, 6 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Perkenalkan nama saya Adi Nugraha Risalah, mahasiswa universitas pakuan. Disini saya ingin menanyakan beberapa hal kepada bapak terkait konservasi penyu disini, khususnya kepada pengelola-pengelola disini dalam meningkatkan kesadaran pengunjung konservasi.	Baik, silahkan.
2	Baik pak, ke pertanyaan yang pertama, bisa bapak ceritakan bagaimana pengelola penangkaran penyu disini melakukan riset awal terkait kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu?	Okee baik, terkait melakukan riset yahh kami biasanya sih mengadakan survei sederhana kepada pengunjung, kaya semisal bertanya langsung kepada pengunjung disini, terus juga paling riset serius adanya dari mahasiswa-mahasiswa sendiri seperti yang sedang adek lakukan ini. Terus juga paling kami mengamati perilaku pengunjung selama kunjungan sih, diliat aja kadang-kadang untuk memahami sejauh mana mereka mengetahui tentang konservasi penyu ini gitu.
3	Apa saja sih pak langkah-langkah yang dilakukan dalam merancang strategi komunikasi disini untuk meningkatkan kesadaran pengunjung?	Kalo merancang strategi komunikasi yaa. Paling kami mulai dengan menyusun materi edukasi yang menarik sih, kaya semisal video pendek gitu yang menampilkan konservasi dan penyu paling. Terus juga kadang kami meningkatkan keterlibatan pemandu wisata untuk

		memberikan informasi secara langsung, satu lagi sekarang kami menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, contoh nya instagram dan tiktok.
4	Baik pak. Apakah ada program khusus atau kampanye yang dijalankan untuk meningkatkan kesadaran tentang konservasi penyu disini pak?	Kami saat ini, baru memiliki program pelepasan <i>tukik</i> ke pantai dan melihat penyu bertelur pada malam hari sihh. Paling kalo kampanye yahh, buat saat ini kami sedang rutin mengadakan kampanye melalui media sosial. Terus juga kami saat ini punya kampanye " <i>Turtle Go To School</i> " nahh itu tuh program dimana pengelola pengelola disini melakukan sosialisasi ke sekolah - sekolah gitu, bisa dua minggu sekali atau satu bulan sekali.
5	Ohhh baik pak. Tapi program Turtle go to school itu efektif ga sih pak buat anak-anak sekolah?	Menurut kami cukup efektif yah, karna apaa, supaya anak-anak sekolah disini bisa lebih memahami sejak dini terkait kesadaran akan adanya konservasi disini dan terkait penyu itu sendiri.
6	Baik pak, Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana pengelola menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan?	Kami mengukur efektivitasnya melalui feedback pengunjung langsung sih yaa kalau buat saat ini mah, terus juga paling jumlah partisipasi dalam program edukasi disini, serta peningkatan keterlibatan di media sosial. Selain itu, kami melihat apakah ada peningkatan dalam perilaku positif pengunjung terkait konservasi.
7	Pertanyaan yang selanjutnya. Apakah pernah terjadi kendala dalam proses penyampaian pesan kepada pengunjung disini pak ? Kalo semisalkan ada, nah bagaimana cara mengatasinya?	Kalau sih pasti ada yaah, cuman paling ga banyak kalau buat saat ini, kendala utama biasanya kurang perhatian pengunjung terhadap informasi yang diberikan sih, jadi kadang ada aja yang ngeyel kalo udah di kasih tau giru. Paling ntuk mengatasinya, kami mencoba membuat sesi edukasi lebih interaktif dan mengaitkannya dengan pengalaman langsung gitu sih, kaya semisal berinteraksi melihat penyu langsung yang ada di ruang penangkaran penyu.

8	Apa ada kendala juga dalam pemahaman pesan oleh pengunjung pak, seperti penggunaan istilah teknis yang sulit dimengerti atau keterbatasan bahasa gitu pak? Nah bagaimana cara mengatasinya pak?	Betul, kendala itu juga masih ada dan kadang masih kami alami, beberapa istilah teknis bisa sulit dipahami di kalangan pengunjung. Contoh nya kaya semisal 'migrasi penyu' nah kadang ada beberapa orang gatau apa itu migrasi penyu itu apa. Jadi untuk mengatasinya, kami berusaha menyederhanakan bahasa dalam materi edukasi dan menggunakan Penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan sih.
9	Bagaimana sih pak sikap atau latar belakang pengunjung memengaruhi terkait penerimaan pesan konservasi disini? Terus apa upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik pengunjung disini?	Baik. Pengunjung dengan latar belakang yang berbeda memiliki cara memahami pesan yang berbeda pula. Jadi kami mencoba menyesuaikan penyampaian informasi, misalnya dengan memberikan materi yang lebih visual untuk anak-anak dan diskusi yang lebih mendalam untuk pengunjung dewasa, seperti itu kurang lebih.
10	Menurut bapak sendiri, strategi komunikasi apa yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung tentang konservasi penyu disini?	Menurut saya, pendekatan yang paling efektif adalah kombinasi antara edukasi langsung dengan pengalaman interaktif sih yaa, kaya semisal pelepasan <i>tukik</i> dan melihat penyu bertelur pada malam hari. Selain itu, media sosial juga berperan besar dalam menyebarkan pesan konservasi kepada masyarakat lebih luas.
11	Apakah ada peran media sosial dalam mendukung strategi komunikasi konservasi di penangkaran ini pak?	Buat saat ini yahh, media sosial sangat membantu dalam menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda. Kami rutin membagikan konten edukatif, foto, video, serta mengadakan kampanye online untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

12	Baik pak. Apakah ada saran dari bapak sendiri bagi pengelola konservasi lain dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif?	Paling kuncinya yaa kaya lebih memahami si audiensnya sih sama gunain pendekatan yang sesuai aja gitu. Terus juga kombinasi antara edukasi langsung, media sosial, serta program partisipatif kaya pelepasan <i>tukik</i> bisa sangat jauh lebih efektif.
13	Ke pertanyaan selanjutnya pak, adakah pesan khusus yang ingin bapak sampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya konservasi penyu disini?	Baikk. Saya ingin mengajak semua orang untuk lebih peduli terhadap konservasi penyu sih. Mulai dari hal kecil seperti tidak membuang sampah ke laut, mendukung program konservasi, dan menyebarkan informasi agar lebih banyak orang sadar akan pentingnya menjaga ekosistem laut, disini dan terus menjaga kelestarian penyu disini.
14	pertanyaan selanjutnya pak, apakah ada solusi atau langkah yang sedang dilakukan pihak pengelola untuk meningkatkan kemampuan penyampaian informasi kepada pengunjung pak?	Kami sedang mengusulkan pelatihan rutin untuk tim edukasi, agar setiap pengelola bisa menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Pelatihan ini mencakup cara menyusun pesan yang menarik dan penggunaan media visual yang ramah pengunjung.
14	Baik pak, mungkin cukup sekian wawancara dari saya. Terima kasih atas waktunya pak, semoga wawancara ini juga bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang upaya konservasi penyu.	Sama-sama, Semoga semakin banyak orang yang peduli dengan konservasi penyu dan penyu nya itu sendiri.

Lampiran 5. Hasil Transkrip Wawancara Informan Tambahan

Identitas Informan:

Nama : Sindy Maria Della Rossa
 Jabatan : Front Office, Pengelola Konservasi
 Lama Bekerja : 1 Tahun
 Waktu/tanggal : 12.30 WIB, 7 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat siang kak, Perkenalkan saya Adi Nugraha Risalah, mahasiswa dari universitas pakuan. Sebelum nya saya minta waktu untuk wawancara dengan kak apakah kak tidak keberatan?	Selamat siang jugaa, bolehh baikk silahkan sajaa.
2	Sebelum nya dengan kak siapa?	Nama saya sindy.
3	Ohhh dengan kak sindy.	
4	Baik kak kita langsung ke pertanyaan yang pertama saja, bisa kak ceritakan secara singkat mengenai peran dan tugas kak di Penangkaran Penyu Kecamatan Ciracap ini?	Ya, tentu. Saya bertugas sebagai FO atau Front Office sama jadi pengelola konservasi penyu di penangkaran ini juga sih. Nahh tugas saya disini adalah memberikan informasi kepada pengunjung mengenai pentingnya konservasi penyu, mulai dari siklus hidupnya, ancaman yang dihadapi, hingga bagaimana kita bisa membantu melestarikannya gitu. Selain itu, saya juga ikut dalam kegiatan pelepasan <i>tukik</i> dan pemantauan sarang penyu di area pantai yang ada disana (sambil menunjuk ke arah pantai).
5	Baik kak, Menurut kak nih, seberapa penting sih kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu dalam menjaga kelestarian ekosistem laut ini?	Sangat penting sekali sih menurut saya yaa. Penyu sendiri juga kan memiliki peran besar dalam ekosistem laut, kaya semisal mengontrol populasi ubur-ubur terus juga menjaga keseimbangan terumbu karang iyaa. Nahh jika masyarakatnya tidak sadar akan pentingnya konservasi ini, maka ancaman terhadap penyu itu, kaya semisal perburuan telur, pencemaran laut, dan kerusakan habitat, akan terus meningkat. Kesadaran ini bisa dimulai

		dari hal sederhana, kaya semisal tidak membuang sampah sembarangan atau tidak mengganggu penyu saat bertelur gitu nih paling yaa.
6	Nah baik kak selanjutnya, bagaimana pengelola penangkaran penyu mengumpulkan informasi mengenai pemahaman awal dan tingkat kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu ini kak?	Kami biasanya sih mengamati respons langsung dan pertanyaan yang diajukan oleh pengunjung saat sesi edukasi atau ga pada saat sosialisasi berlangsung. Nahh selain itu juga, kami juga melakukan survei singkat melalui kuesioner atau angket untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pentingnya konservasi sebelum dan sesudah kunjungan gitu. Tetapi kadang juga masih ada masyarakat atau pengunjung yang acuh gitu, jadi mereka cuman kaya mau nikmatin wisata pantai nya aja gitu.
7	Baik kak, pertanyaan selanjutnya apa strategi komunikasi yang telah dirancang untuk meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai pentingnya konservasi penyu ini? Apakah ada target khusus dalam perencanaan ini?	Hmmm kalo ngomongin Strategi komunikasi yang kami gunakan yah, paling kaya ngelibatin pendekatan edukatif yang interaktif gitu. Kami juga ingin membuat pengunjung merasa terlibat secara langsung, misalnya melalui kegiatan pelepasan <i>tukik</i> atau sesi tanya jawab dengan pemandu gitu. Nahh kalo ngomongin target sih, target utama kami itu ningkatin pemahaman pengunjung tentang konservasi dan mendorong mereka untuk ikut berkontribusi, minimal dengan menyebarkan informasi kepada orang lain gitu.
8	Baik kak, selanjutnya media atau metode komunikasi apa yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan konservasi kepada pengunjung pake media apa sih kak kalo boleh tau?	Biasa nya kami mah gunain kombinasi berbagai media gitu loh, seperti papan informasi, terus juga video edukasi, cuman kalo buat video mah jarang di puter ke masyarakat atau pengunjung umum gitu, paling di puternya buat anak-anak sekolah yang kunjungan khusus, terus juga kami sekarang di media sosial mulai aktif lagi, terus juga pemandu wisata yang menjelaskan secara langsung kepada

		pengunjung tapi itu juga kalo ada pengunjung yang nanya sih.
9	Ohh gitu yaa kak, nahh kak bagaimana cara pengelola menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan disini? Apakah ada indikator khusus yang digunakan untuk mengukur keberhasilannya tersebut atau tidak?	Kalo ngomongin indikator yaaa, paling salah satu indikatornya kaya ningkatin keterlibatan pengunjung dalam kegiatan edukasi sama sosialisasi sih kak, kaya seberapa banyak yang bertanya atau ikut serta dalam program pelepasan <i>tukik</i> gitu. Selain itu, kami juga melihat data dari survei kepuasan dan interaksi di media sosial sihh paling.
10	Baik kak, Apakah ada laporan atau dokumentasi mengenai efektivitas strategi komunikasi yang telah dilakukan disini? Jika ada, nahh bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk perbaikan ke depannya kak?	Tentunya dong kami adain laporan sama dokumentasi gitu, kami juga memiliki laporan berkala yang mencatat jumlah pengunjung tiap taun nya, respons mereka terhadap program edukasi atau sosialisasi, serta saran yang mereka berikan juga sih kami terima. Paling kalo evaluasi disini digunain untuk memperbaiki metode penyampaian informasi doang sih agar lebih menarik dan mudah dipahami buat pengunjung.
11	Apakah pernah ada kendala dalam proses penyampaian informasi kepada pengunjung gitu kak?	Kendala sih tentu ada yahh pastinya itu mah, Paling salah satunya kaya keterbatasan waktu interaksi, karna pengelola pengelola disini tuh ngerangkap gitu kerja nya ning saling backup gitu. Terus juga gak semua pengunjung memiliki waktu untuk mengikuti seluruh sesi edukasi atau sosialisasi sih, jadi kami harus bisa menyampaikan informasi dengan cara yang singkat tetapi tetap menarik juga di mata mereka.
12	Terus kak, apakah ada hambatan fisik yang menghambat komunikasi, kaya semisal keterbatasan akses atau apa gitu?	Kalo ngomongin hambatan fisik sih ada aja tapi ga banyak sih yaa, kaya semisal lokasi penangkaran yang cukup jauh dan akses yang masih terbatas sih terus juga jalannya aga kurang bagus gitu kann. Jadi kadang masyarakat yang mau berkunjung kesini teh suka mikir lagi teaa ning.

		Terus juga paling, fasilitas informasi seperti papan edukasi sama papan petunjuk sih masih perlu ditingkatin agar lebih menarik dan mudah dipahami gitu.
13	Terus kak apakah pengunjung disini sering mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pengelola atau pemandu wisata nya gak?	Ada aja sih kadang-kadang mah yaa, kaya semisal ada istilah teknis yang kurang familiar bagi mereka gitu, contoh nya kaya "migrasi penyu" atau "habitat alami penyu." nahh dari mereka kadang ada yang tau kadang juga ada yang gatau gitu, paling untuk mengatasinya, kami selalu mencoba menjelaskan dengan Penjelasan yang lebih sederhana dan relatable sihh.
14	Baik kak, selanjutnya apakah ada faktor sosial atau psikologis yang mempengaruhi penerimaan pesan oleh pengunjung disini kak, kaya semisal latar belakang pendidikan gitu?	Kalo menurut pandangan saya pribadi mah, latar belakang pendidikan sama minat pengunjung sangat mempengaruhi cara mereka buat memahami informasi yang disampaikan oleh pengelola sih kak. Terus juga ada yang sangat tertarik dan aktif bertanya, tapi ada juga yang hanya sekadar berkunjung tanpa terlalu peduli terhadap edukasi dan sosialisasi disini gitu.
15	Menurut kaka sendiri, metode komunikasi apa yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai konservasi penyu itu seperti apa sih kak?	kalo metode yahh, paling metode yang paling efektif kaya semisal ngelibatin pengalaman langsung gitu, kaya semisal ikut pelepasan <i>tukik</i> . Nah ketika pengunjung melihat sendiri bagaimana <i>tukik</i> berjuang menuju laut, mereka lebih mudah memahami pentingnya konservasi ini itu.
16	Teruss nih kak, apakah ada program edukasi atau kampanye khusus yang sedang atau akan dijalankan?	Paling buat saat ini mah, kaya ngembangin program kampanye " <i>Turtle Go To School</i> " nahh itu tuh kaya di mana pengelola disini dateng ke sekolah-sekolah gitu kaya nyampein materi ke anak-anak sekolah, supaya mereka sadar akan penting nya kesadaran terhadap konservasi penyu ini, paling gitu doang sih gitu.

17	Ohhh gitu yaa kak, kayanya menarik juga sih program itu kak.	Iyaa, kami sedang nyoba kembangin lagi gitu.
18	Pertanyaan selanjutnya nih kak, bagaimana sih kak keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung strategi komunikasi yang dilakukan pengelola penangkaran penyu?	Kalo Ngomongin masyarakat lokal sih mereka kadang kurang aktif yaa, tapi ada juga sih beberapa masyarakat yang suka ngebantu bantu gitu, apalagi kalo semisal banyak kunjungan ke konservasi ini, terus juga kadang mereka ngebantu dalam pemantauan sarang penyu dan menjadi pemandu wisata lokal sih sesekali.
19	Baik kak, kepertanyaan terakhir nih kak apa ada saran nih buat ningkatin efektivitas strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu di masa depan ini kak?	Saya rasa yaa perlu ada lebih banyak kolaborasi dengan influencer atau content creator yang peduli dengan lingkungan sih mungkin yaa kak contoh nya kaya irfan hakim mungkin (sambil tertawa), jadi sehingga pesan konservasi bisa menjangkau lebih banyak orang gitu. Selain itu, fasilitas edukasi seperti museum kecil atau pusat informasi yang lebih interaktif juga bisa membantu meningkatkan pemahaman pengunjung sih buat kedepannya.
20	Baik kak, terima kasih atas waktunya. Jawaban kaka sangat membantu dalam memahami bagaimana strategi komunikasi diterapkan di penangkaran ini kak.	Sama-sama. Semoga semakin banyak orang yang peduli dengan konservasi penyu setelah melihat hasil laporan ini.

Lampiran 6. Hasil Transkrip Wawancara Informan Tambahan

Identitas Informan:

Nama : Pajar Pujiantara

Jabatan : Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir, Pengelola konservasi

Lama Bekerja : 11 Tahun

Waktu/tanggal : 15.20 WIB, 7 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbincang pak. Perkenalkan saya Adi Nugraha Risalah, mahasiswa dari Univseritas Pakuan.	Okee baik, silahkan.
2	Baik pak, langsung saja ke pertanyaan yang pertama yah, bisa bapak jelaskan sedikit bagaimana pihak pengelola melakukan riset atau penelitian awal terkait tingkat kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu?	Baik, terkait untuk melakukan riset disini yahhh, sebelumnya pihak kami merancang strategi komunikasi sihh, sesuai dengan apa yang sedang adek sendiri teliti saat ini. Nahh kami biasanya melakukan survei sederhana dulu sihh kepada pengunjung gitu. Kami juga menanyakan sejauh mana mereka memahami konservasi penyu disini, dari mana mereka mendapatkan informasi, dan seberapa peduli mereka terhadap isu ini. Selain itu juga, kami juga mengamati interaksi mereka saat menerima edukasi di sini, apakah mereka tertarik, apakah mereka mengajukan pertanyaan, dan sebagainya.
3	Baik pak, ke pertanyaan selanjutnya. Faktor perencanaan apa saja sih pak yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan komunikasi kepada pengunjung disini?	Ada beberapa faktor utama. Pertama, latar belakang pengunjung, apakah mereka datang dari daerah yang sudah terbiasa dengan isu konservasi atau tidak. Kedua, usia dan tingkat pendidikan, karena ini memengaruhi cara kami menyampaikan informasi. Ketiga, media yang mereka gunakan sehari-hari, apakah lebih aktif di media sosial atau lebih suka komunikasi langsung. Keempat, waktu kunjungan, karena ada pengunjung yang hanya mampir sebentar dan ada yang sengaja datang untuk belajar lebih dalam.

4	Pelaksanaan Strategi komunikasi apa sih pak yang dirancang sama pengelola disini untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap konservasi penyu ini?	Strategi komunikasi yahhh, paling strategi utama kami yang dipake kaya pendekatan edukatif yang interaktif sih. Terus juga kami mengadakan sesi edukasi langsung bersama pemandu terus sama pengelola paling, menampilkan papan informasi yang menarik juga, terus juga menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kami juga melibatkan pengunjung dalam aktivitas pelepasan <i>tukik</i> agar mereka merasakan langsung dampak dari upaya konservasi penyu disini ngga hanya buat wisata doang.
5	Nahh media dan metode apa sih pak yang paling efektif dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung disini?	kalo dari pengalaman kami sih ya, paling kaya kombinasi antara komunikasi langsung melalui pemandu wisata gitu terus juga kami menampilkan visualisasi kaya poster atau video edukatif sangat efektif sih. Kalo interaksi langsung mungkin lebih menarik dan memungkinkan pengunjung untuk bertanya secara langsung. Nah kalo, media sosial juga cukup membantu dalam menyebarkan informasi lebih luas ke masyarakat yang ngga bisa datang atau belum datang kesini.
6	Okee baik pak, pertanyaan selanjutnya bagaimana sih implementasi terkait strategi komunikasi dalam kegiatan sehari-hari di penangkaran penyu ini?	Kami punya jadwal rutin sih buat edukasi ke pengunjung disini, bisa nyampe seminggu ata dua minggu sekali. Terus juga kadang kami melakukan sosialisasi juga ke anak-anak sekolah. Nah buat setiap kelompok pengunjung yang datang akan dapet penjelasan singkat dari pemandu sebelum mereka melihat penyu secara langsung gitu. Selain itu, kami juga mengunggah konten edukatif di media sosial secara berkala agar pengunjung tetap mendapatkan informasi meskipun sudah tidak berada di lokasi penangkaran penyu ini.

7	baik pakk, ada kendala yang dihadapi ga sih pak dalam menyampaikan pesan terkait konservasi disini kepada pengunjung?	Paling kalo kendala yaa. Kendala utamanya kaya keterbatasan waktu aja sih. Ga semua pengunjung punya waktu atau minat untuk mengikuti sesi edukasi penuh sih. Ada juga yang cuman mau ngeliat penyu sebentar tanpa mendengarkan penjelasan gitu. Selain itu, beberapa pengunjung masih menganggap konservasi bukan hal yang penting bagi mereka secara langsung sih.
8	Terus gimana sih pak pengelola disini apakah ada evaluasi efektivitas terkait strategi komunikasi yang telah dijalankan disini?	Paling kami disini melakukan evaluasi dengan cara ngumpulin umpan balik sih dari pengunjung melalui kuesioner atau wawancara singkat setelah kunjungan. Selain itu kami juga ngeliat keterlibatan di media sosial, seperti jumlah komentar dan pertanyaan yang masuk gitu. Terus juga, jumlah pengunjung yang ngikutin aktivitas pelepasan <i>tukik</i> juga menjadi indikator paling utama keberhasilan sih.
9	Apakah pernah terjadi miskomunikasi antara pengelola dan pengunjung? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Ada, misalnya ada pengunjung yang salah paham mengenai aturan interaksi dengan penyu. Beberapa mengira boleh menyentuh atau memberi makan, padahal tidak boleh. Untuk mengatasinya, kami sekarang lebih tegas dalam menyampaikan aturan sejak awal dan memasang lebih banyak papan peringatan.
10	Baik pak, pertanyaan selanjutnya nih pak, apa ada faktor lingkungan atau fasilitas yang menghambat penyampaian pesan konservasi kepada pengunjung disini?	Faktor penghambat yaaa, paling salah satunya kaya keterbatasan ruang edukasi gitu sih disini belum ada tempat khusus buat ruang edukasi yang luas aja sih. Nahh terus juga pas pengunjung ramai, sesi edukasi biasanya kurang efektif karena tempatnya kurang luas gitu.
11	Nahh bagaimana pengelola disini mengatasi hambatan tersebut sih pak?	Paling kalo buat ngatasi masalah hambatan yaa, kami coba buat ngoptimalin area edukasi yang ada sih,

		terus juga paling nyesuain waktu sesi edukasi agar tidak terlalu padat gitu, paling itu sih kurang lebihnya.
12	Ohh baik pak, nah selanjutnya nih pak apa ada kesulitan dalam pemahaman pesan konservasi gitu ga sih pak, kaya semisal perbedaan bahasa atau istilah teknis gitu?	Kalo kesulitan pasti ada sih yaa, paling bagi pengunjung dari luar negeri kadang keterbatasan bahas aja sih terus juga paling dari anak-anak yang belum familiar dengan istilah konservasi itu apaa gitu. Nah kami berusaha menyederhanakan bahasa dan menggunakan Penjelasan yang lebih mudah dipahami terutama buat anak-anak.
13	Baik pakk. Bagaimana pengelola disini menghadapi pengunjung yang kurang tertarik atau tidak peduli terhadap isu konservasi ini terutama terkait kesadaran penyu?	Paling kalo buat itu yaa kami mencoba pendekatan yang lebih menarik aja sih, misalnya kaya storytelling gitu ngejelasin dikit-dikit terkait penyu terus juga paling nunjukin dampak nyata dari konservasi ini sih. Nahh jika pengunjung bisa merasakan dampaknya, mereka cenderung bakal lebih peduli gitu.
14	Terus apa ada teknik khusus buat ngebangun keterlibatan pengunjung agar lebih peduli terhadap konservasi penyu ini pak?	Paling salah satunya dengan melibatkan mereka langsung dalam pelepasan <i>tukik</i> sih, banyak dari mereka yang ingin ikut serta terus juga melihat pelepasan <i>tukik</i> disini, nahh pengalaman ini seringkali memberikan kesan mendalam dan meningkatkan kepedulian mereka sih.
15	Baik, berdasarkan pengalaman bapak nih, apa sih strategi komunikasi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung tentang konservasi penyu ini?	Paling kalo dari pengalaman saya pribadi yahh, kaya kombinasi komunikasi secara langsung gitu, terus ngasih pengalaman yang interaktif, terus juga paling kaya edukasi digital yang paling efektif sejauh ini yahh.
16	Baik pak pertanyaan terakhir nih pak, harapan bapak terhadap masa depan strategi komunikasi yang	Kami berharap sih strategi komunikasi kami semakin efektif dan bisa menjangkau lebih banyak orang, baik

	telah dijalankan di Penangkaran Penyu Ciracap ini?	secara langsung maupun digital itu aja sih paling.
17	Baik pak, terima kasih atas waktunya. Jawaban bapak sangat membantu dalam memahami bagaimana strategi komunikasi diterapkan di penangkaran ini.	Sama-sama. Semoga semakin banyak orang yang peduli terhadap konservasi penyu setelah ngeliat hasil laporan ini.

Lampiran 7. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung

Identitas Informan

Nama : Diandra Putra
 Usia : 19 thn
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Domisili : Kp. Warungtagog, Kec. Jampang Kulon
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Waktu/tanggal : 12.30 WIB, 2 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman anda di penangkaran penyu ini. Saya ingin memahami bagaimana pengelola menyampaikan informasi mengenai konservasi penyu kepada pengunjung. Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan, dan Anda bisa menjawab dengan bebas sesuai dengan pengalaman Anda. Baik, langsung saja ke pertanyaan yang pertama.	
2	Apakah Anda pernah mendengar atau mengetahui tentang konservasi penyu sebelum berkunjung ke penangkaran ini? Dan dari mana Anda mendapat informasi tersebut?	Kebetulan saya pernah mendengar tentang konservasi penyu ini sebelumnya kak. Saya juga dapat informasi tersebut dari media sosial, nahh kaya semisal, dari unggahan di akun Instagram dan Tiktok Konservasi Penyu disini sih kak dan saya juga tau dari teman-teman saya yang sudah sering berkunjung kesini gituu.
3	Baik Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana pendapat Anda mengenai informasi perencanaan yang diberikan oleh pengelola penangkaran penyu terkait konservasi dan perlindungan penyu? Apakah informasinya mudah dipahami dan menarik?	Izin menjawab kak, saya merasa informasi yang diberikan cukup jelas dan menarik. Pengelola menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti, serta menggunakan media visual seperti poster, papan informasi serta brosur dan juga pernah memperlihatkan video edukasi terkait penangkaran penyu ini kak.

4	Pertanyaan yang selanjutnya menurut anda, bagaimana cara pengelola menyampaikan pelaksanaan informasi terkait konservasi penyu? Apakah ada media atau metode tertentu yang digunakan (misalnya, brosur, media sosial, video edukasi, atau pemandu wisata)?	Baik kak, Seperti yang sudah saya jawab juga pada pertanyaan sebelumnya pengelola disini menggunakan berbagai metode, termasuk brosur, papan informasi, video edukasi, dan pemandu wisata. Selain itu, mereka juga aktif di media sosial untuk membagikan informasi seputar konservasi ini kak.
5	Terus apakah anda merasa bahwa strategi komunikasi yang digunakan pengelola membuat Anda lebih sadar akan pentingnya konservasi penyu? dan mengapa?	Baik kak izin menjawab, emmm saya menjadi lebih sadar sih kak karena informasi yang diberikan tidak hanya berupa fakta tetapi juga dampak nyata dari konservasi ini. Terus juga beberapa video unggahan di media sosial yang menampilkan pelepasan <i>tukik</i> serta video tentang penyu bertelur sangat menyentuh buat saya dan memberikan kesadaran betapa pentingnya menjaga populasi penyu ini kak.
6	Nah Sejauh mana program edukasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola penangkaran memengaruhi pemahaman dan kepedulian Anda terhadap konservasi penyu ini?	Program edukasi ini sangat membantu saya memahami bahwa penyu merupakan spesies yang rentan punah dan membutuhkan perlindungan. Saya juga menjadi lebih peduli terhadap isu pencemaran laut yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka.
7	Yang selanjutnya nih, apakah ada kendala dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pengelola penangkaran? Untuk evaluasi Misalnya, kaya keterbatasan bahasa yang digunakan sulit dipahami atau penyampaiannya kurang menarik atau bisa apa saja pengalaman anda yang pernah berkunjung ke konservasi penyu ini?	Emmm kendala yaa kak, Paling kalo pengalaman saya mah tapi secara umum yaa kak, informasi yang diberikan mah sudah cukup jelas sih. Paling, beberapa istilah ilmiah doang sih yang masih sulit dipahami bagi pengunjung lainnya. Kebetulan kalo saya mah dulu pas SMA nya Jurusan IPA jadi bisa ngerti dikit dikit lahh kak.
8	Ohh begitu yaa.	

9	Lanjut ke pertanyaan berikutnya nih, bagaimana pengaruh faktor psikologis atau sosial Anda dalam menerima informasi tentang konservasi? Misalnya, apakah latar belakang pendidikan atau budaya Anda memengaruhi cara Anda memahami pesan yang disampaikan oleh pengelola?	Hmmm, Faktor Psikologis yaa kak, ini dari pandangan saya aja sih, latar belakang pendidikan sangat berpengaruh sih kak. Karena saya memiliki latar belakang pendidikan di bidang lingkungan sih kak dikit-dikit, lumayan lebih mudah juga bagi saya buat memahami urgensi konservasi ini kak. Paling buat mereka yang belum pernah belajar tentang ekologi atau biologi dan semacamnya, mungkin butuh pendekatan yang lebih sederhana sih kak.
10	Nah setelah mengunjungi penangkaran ini, apakah Anda merasa lebih peduli terhadap kelestarian penyu dan lingkungan? Terus dalam bentuk apa sih kepedulian kamu tersebut?	Baik kak, saya menjadi lebih peduli sih, karena bisa diliat diluar sana masih adanya orang-orang yang kurang peduli terhadap pelestarian penyu ini kak. Hmmm, bentuk kepedulian saya sih paling dari mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan lebih aktif menyebarkan informasi tentang konservasi penyu kepada teman dan keluarga supaya mereka lebih sadar aja sih kak terkait penyu ini.
11	Baik, Pertanyaan selanjutnya. Apakah Anda memiliki saran mengenai bagaimana pengelola bisa lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung tentang konservasi?	Menurut saya sih yaa kak, mungkin bisa ditambahkan pengalaman interaktif seperti kampanye ke sekolah-sekolah dengan penyampaian materi terkait kesadaran tentang konservasi penyu ini kak, atau bisa juga seperti program adopsi penyu bagi pengunjung, tapi kayanya kalo itu mah gak mungkin sih kak (sambil tertawa). Paling atau gak kaya peningkatan konten edukasi di media sosial juga bisa membantu menjangkau lebih banyak orang sih.
12	Baik, mungkin ini salah satu pertanyaan terakhir yang ingin saya tanyakan sih, apakah anda memiliki masukan atau kritik terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola dalam meningkatkan kesadaran	Hmmm, menurut saya secara keseluruhan sih strateginya sudah cukup baik ya kak. Namun mungkin bisa ditambahkan beberapa yang lebih banyak pengalaman interaktif dan edukasi berbasis teknologi seperti aplikasi atau tur virtual untuk

	pengunjung mengenai konservasi penyu ini?	menjangkau lebih banyak orang sih kak, jadi orang yang jauh dan gak bisa ke konservasi ini bisa melihat secara virtual gitu juga sih kak, terutama pada kegiatan pelepasan <i>tukik</i> ke pantai kak.
13	Baik mungkin sekian pertanyaan yang saya ingin tanyakan, terima kasih atas waktunya dan partisipasi anda dalam wawancara ini. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu dalam penelitian ini.	Sama-sama kak, terima kasih kembali.

Lampiran 8. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung

Identitas Informan

Nama : Muhammad Jembar
 Usia : 21 thn
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Domisili : Kp. Cinagen, Kec. Jampang Kulon
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Waktu/tanggal : 14.00 WIB, 2 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman anda di penangkaran penyu ini. Saya ingin memahami bagaimana pengelola menyampaikan informasi mengenai konservasi penyu kepada pengunjung. Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan, dan Anda bisa menjawab dengan bebas sesuai dengan pengalaman Anda. Baik, langsung saja ke pertanyaan yang pertama.	
2	Sebelumnya, Anda sudah pernah dengar soal konservasi penyu belum? Kalau iya, dari mana biasanya dapat infonya?	Iya, saya sudah pernah dengar sebelumnya. Biasanya sih dari berita di TV, artikel di internet, atau dari beberapa orang juga sih kak yang suka ngebahas soal konservasi ini. Selain itu, saya juga pernah ngeliat kampanye tentang perlindungan penyu di media sosial yang diadakan oleh komunitas pecinta lingkungan gitu kak.
3	Ohhh, oke okee. Nah, menurut Anda bagaimana informasi yang diberikan oleh pengelola penangkaran ini? Apakah sudah Jelas dan menarik atau nggak?	Hmmm, Menurut saya sih sudah cukup jelas yaa kak dan mudah dipahami juga. Mereka nggak menggunakan istilah yang terlalu rumit, jadi orang awam juga bisa mengerti. Selain itu, mereka juga menggunakan alat bantu seperti infografis, video pendek, dan ada sesi tanya jawab, dan juga ngasih arahan pada saat pelepasan <i>tukik</i> di pantai kepada pengunjung kak, jadi lebih

		interaktif dan tidak membosankan gitu sih.
4	Nah, kalau cara penyampaian informasinya bagaimana? Mereka menggunakan apa saja, kaya misalnya brosur kah, media sosial kah, atau mungkin ada pemandu wisata nya?	Dari yang saya lihat sih, mereka menggunakan banyak cara kak. Ada papan informasi di beberapa tempat, kemudian ada brosur juga. Kadang ada sesi presentasi dari pemandu wisata yang ngejelasin si penyu ini gitu serta ngasih edukasi juga pada pengunjung. Hmmm media sosial juga cukup aktif sih buat sekarang-sekarang yaa, mereka sering mengunggah foto dan video edukatif tentang penyu gitu atau kegiatan lainnya juga.
5	Nahh menurut Anda nih, strategi komunikasi mereka ini membuat Anda lebih sadar soal pentingnya konservasi penyu nggak? Kenapa?	kalo menurut saya nih yaa kak, buat saat ini sangat-sangat membantu banget sih kak Soalnya, kalau ngeliat langsung bagaimana telur penyu harus dilindungi dari predator dan dampak manusia, saya juga jadi semakin mengerti bahwa mereka itu sangat rentan gitu loh. Selain itu juga video-video edukasinya juga membuat saya semakin tergerak untuk peduli terhadap konservasi ini.
6	Nah, setelah ikut program edukasi di sini, apakah Anda jadi lebih paham dan peduli soal konservasi penyu?	Iyaa, jelas lebih paham kak. Dulu saya hanya tahu sekilas saja, tetapi setelah dijelaskan langsung, saya jadi mengerti ancaman seperti polusi plastik dan perburuan liar. Sekarang saya lebih sadar untuk mengurangi sampah plastik supaya tidak merusak habitat mereka.
7	Ada nggak kendala dalam memahami informasi yang mereka berikan? Misalnya, mungkin bahasanya kurang simpel atau kurang menarik?	Sebenarnya cukup jelas, hanya saja ada beberapa istilah teknis yang mungkin agak sulit dipahami bagi yang tidak terbiasa dengan dunia konservasi. Mungkin bisa lebih banyak menggunakan contoh sederhana atau Penjelasan agar lebih mudah dicerna.
8	Kalau dari sisi psikologis atau sosial, ada nggak faktor yang membuat Anda lebih mudah atau sulit memahami informasi ini?	Sepertinya ada pengaruhnya juga. Saya pernah belajar soal ekologi di sekolah, jadi ketika mendapatkan informasi di sini, saya lebih mudah menghubungkannya. Tetapi mungkin

	Misalnya dari latar belakang pendidikan atau budaya Anda?	bagi yang belum pernah belajar tentang ini, mereka membutuhkan lebih banyak ilustrasi visual atau pengalaman langsung agar lebih memahami.
9	Setelah berkunjung ke sini, Anda merasa lebih peduli nggak dengan kelestarian penyu? Kalau iya, bentuk kepedulian Anda seperti apa?	Iya, saya jadi lebih peduli. Saya mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan lebih peduli terhadap kebersihan pantai. Saya juga sering membagikan informasi soal konservasi penyu kepada teman-teman supaya mereka juga lebih sadar.
10	Menurut Anda, ada nggak cara lain yang bisa dilakukan pengelola agar kesadaran pengunjung tentang konservasi penyu semakin meningkat?	Mungkin bisa lebih banyak kegiatan interaktif, seperti simulasi penyelamatan penyu atau kuis edukatif. Selain itu, kalau bisa bekerja sama dengan sekolah atau kampus untuk mengadakan seminar atau workshop, pasti lebih efektif dalam menyebarkan kesadaran ini sih.
11	Kalau soal strategi komunikasi yang sudah mereka jalankan, ada saran pelaporan atau kritik nggak untuk pengelola?	Sudah cukup bagus sih, tetapi bisa lebih maksimal lagi. Misalnya, membuat aplikasi edukasi atau tur virtual, sehingga orang-orang yang jauh juga bisa belajar tentang konservasi penyu tanpa harus datang langsung.
12	Okee, terima kasih banyak yaaa buat waktunya. Jawaban Anda akan sangat membantu buat penelitian saya ini.	Sama-sama, semoga penelitian kaka lancar ya.

Lampiran 9. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung

Identitas Informan

Nama : Ranga Kurniawan
 Usia : 18 thn
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Domisili : Kp. Tegal Boled, Kec. Jampang Kulon
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan : Pelajar
 Waktu/tanggal : 15.15 WIB, 4 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat siang, Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Sebelum kita mulai, boleh tahu nama dan dari mana asalnya?	Selamat siang kak. Nama saya ranga, kebetulan saya dari Kp. Tegal Boled kak, masih daerah Jampang Kulon sih kak, masih dekat.
2	Ohh oke, ranga. Saya ingin bertanya, apakah anda pernah mendengar atau mengetahui tentang konservasi penyu sebelum berkunjung ke penangkaran ini? Terus dari mana anda mendapat informasi tersebut?	kebetulan saya pernah denger sebelumnya kak, tapi cuma sekilas aja gitu. Biasanya saya lihat dari media sosial dan berita online sih kak. Tapi kadang-kadang juga ada info dari teman yang udah pernah ke sini sebelumnya gitu.
3	Nahh bagaimana pendapat Anda mengenai informasi yang diberikan oleh pengelola penangkaran penyu ini, terkait konservasi dan perlindungan penyu? Apakah informasinya mudah dipahami dan menarik?	Cukup jelas sih kak menurut saya. Pemandu wisata di sini juga ngejelasinnya dengan bahasa yang sederhana gitu, jadi mudah dimengerti sama semua kalangan. Ditambah ada papan informasi dan video edukasi, jadi nggak cuma mendengar gitu, tapi juga bisa lihat secara visual. Tapi kadang video edukasi nya di peruntukan untuk pengunjung yang rombongan gitu kak, kaya dari SD, SMP atau SMA gitu sih, kalo buat pengunjung umum seperti saya mah kadang ga ditampilkan kak.
4	Baik, pertanyaan selanjutnya nih. Menurut ranga sendiri bagaimana cara pengelola menyampaikan informasi terkait konservasi penyu? Apakah ada	Hmmm kalo dari pandangan saya sih mereka pakai beberapa cara ya kak, seperti brosur, video edukasi, dan media sosial. Tapi yang paling efektif menurut saya adalah tur langsung dengan pemandu karena lebih

	media atau metode tertentu yang digunakan?	interaktif dan bisa langsung tanya kalau ada yang kurang jelas gitu kak.
5	Selanjutnya, apakah Anda merasa bahwa strategi komunikasi disini yang digunakan pengelola membuat Anda lebih sadar akan pentingnya konservasi penyu? dan mengapa?	Hmmm strategi komunikasi yaa kak, Kalo menurut saya penting sih pastinya kak. Soalnya dijelaskan dengan contoh nyata gitu yaa kan kak. Sayajuga jadi paham kenapa penyu harus dilindungi, terutama karena banyak ancaman seperti pencemaran laut dan perburuan liar. Jadi strategi komunikasi disini semoga berkembang menjadi lebih baik lagi, agar masyarakat lainnya juga sadar akan konservasi penyu ini.
6	Baik yang selanjutnya, Sejauh mana program edukasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola penangkaran memengaruhi pemahaman dan kepedulian Anda terhadap konservasi penyu?	Sangat berpengaruh sih kak apalagi buat saya sendiri. Sebelum ke sini, saya nggak terlalu paham pentingnya menjaga ekosistem laut seperti apa. Tapi setelah dapat penjelasan dan lihat langsung <i>tukik-tukik</i> yang akan dilepas, saya jadi lebih peduli.
7	Okee rangka, Apakah Rangka memiliki saran untuk evaluasi mengenai bagaimana pengelola bisa lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung tentang konservasi ini gak?	Baik kak, mungkin dari saya sendiri bisa lebih aktif di media sosial, bikin konten yang lebih menarik gitu loh kak, seperti video pendek atau konten-konten lainnya, apalagi di jaman sekarang mah kan konten tuh lebih menarik dilihatnya atau gak bisa juga ada program edukasi buat anak-anak sekolah supaya kesadaran ini ditanamkan sejak dini kak.
8	Nah pertanyaan selanjutnya nih, apakah ada kendala dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pengelola penangkaran disini? Misalnya, bahasa yang digunakan sulit dipahami atau penyampaiannya kurang menarik gitu?	kalo menurut saya sejauh ini mah nggak ada kendala yang berarti sih kak. Cuman mungkin kalau bisa ada lebih banyak simulasi interaktif supaya lebih seru gitu, jadi engga interaktif pas pelepasan <i>tukik</i> aja gitu loh.
9	Setelah mengunjungi penangkaran ini, apakah Anda merasa lebih peduli terhadap kelestarian penyu dan lingkungan? Nah rangka	Iyaa kak pastinya sih kalo itu, Saya jadi lebih sadar untuk nggak buang sampah sembarangan, terutama plastik yang bisa mencemari laut.

	sendiri dalam bentuk apa kepedulianya tersebut?	Saya juga mau share pengalaman ini ke teman-teman sekolah saya nanti dan ngajak mereka juga kesini supaya mereka juga peduli.
10	Ohhh iyaa-iyaa bagus, nah pertanyaan selanjutnya nih, menurut anda bagaimana pengalaman kunjungan ini dibandingkan dengan harapan awal anda sebelum datang? Apakah ada aspek yang mengecewakan atau justru lebih baik dari ekspektasi?	Emmm jauh lebih baik dari ekspektasi saya sih kak, padahal tadinya cuma bakal lihat penyu di kolam doang gitu loh, tapi ternyata ada edukasi nya juga yang lengkap dan interaktif sih, jadi menarik sih kak berkunjung kesini gaakan kecewa.
11	Nahh jika Anda memiliki kesempatan untuk kembali ke penangkaran ini, apa yang ingin Anda lihat atau pelajari lebih lanjutnya, mumpung kamu sendiri masih sekolah kan?	Paling kalo dari saya sendiri ingin tahu lebih banyak tentang bagaimana penyu bertahan hidup di alam liar sih kak sama apa saja tantangan yang mereka hadapi setelah dilepas gitu apalagi anak-anak nya kan. Mungkin juga kalo bisa adakan program tracking penyu untuk melihat perkembangan mereka di laut seperti apa sih kak.
12	Baik, udah sampe pertanyaan terakhir aja nih, pertanyaan nya apakah Anda memiliki masukan atau kritik terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola dalam meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai konservasi penyu?	Emmm mungkin dari saya pribadi secara keseluruhan sudah bagus sih yaa kak, tapi mungkin bisa lebih banyak aktivitas interaktifnya kali yaa. Misalnya kaya ini loh kak, simulasi tentang bagaimana penyu menghadapi ancaman di laut. Itu pasti jauh bakal lebih menarik.
13	Baik, terima kasih banyak, Ranga, atas waktunya dan jawaban-jawabannya, Semoga kunjungan ini memberi pengalaman yang bermanfaat buat ranga sendiri.	Sama-sama kak, Saya senang bisa berbagi pengalaman saya. Semoga konservasi penyu ini makin sukses kedepannya.

Lampiran 10. Hasil Transkrip Wawancara Informan Pendukung

Identitas Informan

Nama : Lulu
 Usia : 25 thn
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Domisili : Kp. Batu Namprak, Kec. Ciracap
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan : Tenaga Keamanan
 Waktu/tanggal : 16.20 WIB, 4 Maret 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman kaka di penangkaran penyu ini. Disini saya ingin memahami bagaimana pengelola menyampaikan informasi mengenai konservasi penyu kepada pengunjung konservasi. Disini juga saya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada kaka dan bisa menjawab dengan bebas sesuai dengan pengalaman kaka sendiri. Baik, langsung saja ke pertanyaan yang pertama kak.	
2	Selamat siang, kak Lulu. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini.	Selamat siang, Sama-sama, saya senang bisa berbagi pengalaman saya.
3	Apakah kaka pernah mendengar atau mengetahui tentang konservasi penyu sebelum berkunjung ke penangkaran ini? Terus dari mana kaka mendapat informasi tersebut?	Kebetulan saya sudah pernah mendengar sebelumnya, terutama dari media sosial seperti akun Instagram dan TikTok mereka yahh. Banyak akun yang membagikan informasi tentang konservasi dan perlindungan satwa. Selain itu, saya juga pernah membaca artikel di internet dan menonton dokumenter di YouTube tentang bagaimana penyu menghadapi berbagai ancaman, seperti perburuan liar dan sampah plastik di laut.

4	Bagaimana pendapat kaka mengenai informasi pelaksanaan yang diberikan oleh pengelola penangkaran penyu terkait konservasi dan perlindungan penyu? Apakah informasinya sudah mudah dipahami dan menarik atau tidak kak?	Kalo dari pribadi saya sih yaa, informasinya sangat jelas dan cukup menarik juga sih. Para pengelola pemandu wisata nya juga ngejelasinnya tuh dengan cara yang santai. Mereka juga ngasih fakta-fakta menarik yang mudah diingat gitu, kaya semisal bagaimana penyu bisa kembali ke tempat mereka menetas meskipun sudah berkelana ribuan kilometer. Itu bikin saya makin tertarik dan merasa ada keterikatan emosional dengan penyu.
5	Nahh menurut kaka sendiri, bagaimana cara pengelola menyampaikan informasi perencanaan terkait konservasi penyu ini? Apakah ada media atau metode tertentu yang digunakan?	Hmmm media yang digunakan yahh, setau saya mereka gunain berbagai cara sih, seperti papan informasi yang dipasang di area penangkaran, terus juga video edukasi yang diputar di ruang khusus gitu, dan pemandu wisata yang menjelaskan langsung saat tur terutama pas pelepasan <i>tukik</i>. Saya juga melihat ada brosur yang bisa diambil pengunjung tetapi tidak banyak, dan akun media sosial mereka cukup aktif dalam membagikan konten edukasi.
6	Dari kaka sendiri apakah merasa bahwa strategi komunikasi yang digunakan pengelola membuat kaka lebih sadar akan pentingnya konservasi penyu ini? Dan mengapa gitu kak?	Kalo dari saya iya sih sangat terasa gitu. Cara mereka nyampein informasi itu tidak hanya sekedar memberi tahu, tapi juga ngajak kita untuk peduli dan ikut ambil bagian. Misalnya, ketika saya ikut dalam pelepasan <i>tukik</i>, ada momen emosional saat melihat mereka berjuang menuju laut. Itu bikin saya sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan agar mereka bisa bertahan hidup gitu.
7	Ohh gitu yaa kak, tapi kadang masih ada juga yaa orang-orang disana yang kurang peduli kitu.	Iyaa sihh, lumayan masih banyak, tapi semoga mereka semua nya bisa lebih sadar dehh.

8	Nahh baik kak, pertanyaan selanjutnya nih, sejauh mana sih program edukasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola penangkaran memengaruhi pemahaman dan kepedulian kaka terhadap konservasi penyu ini?	Hmmmm, dari saya jadi lebih memahami bahwa penyu bukan hanya sekedar hewan biasa gitu, tapi juga punya peran besar dalam keseimbangan ekosistem laut gitu kann. Nah program edukasi disini juga bikin saya lebih peduli terhadap hal-hal kecil, kaya semisal nggak membuang sampah sembarangan di pantai dan ngurangin penggunaan plastik gitu.
9	Baik kak, Apakah kaka memiliki saran pelaporan mengenai bagaimana pengelola bisa lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung tentang konservasi ini ?	Saran yahh, mungkin mereka bisa mengadakan lebih banyak aktivitas interaktif, seperti simulasi bagaimana cara menyelamatkan penyu yang terluka atau terjebak plastik. Selain itu, mereka juga bisa kaya ngajak pengunjung untuk lebih aktif di media sosial dengan challenge atau kampanye daring yang menyebarkan pesan konservasi lebih luas gitu.
10	Pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah ada kendala dalam memahami informasi evaluasi yang disampaikan oleh pengelola penangkaran?	Nggak terlalu sih yaa, tapi mungkin bagi pengunjung yang tidak familiar dengan istilah ilmiah mah, beberapa penjelasan bisa dibuat lebih sederhana lagi aja gitu jadi supaya orang - orang nya paham juga. Kaya semisal gini deh, dibandingkan menjelaskan siklus hidup penyu dengan istilah bahasa teknis, mending kaya bisa pakai animasi atau infografis supaya lebih gampang dipahami gitu lohh.
11	Nahh baik kak, setelah mengunjungi penangkaran ini, apakah kaka merasa lebih peduli gitu gak terhadap kelestarian penyu dan lingkungannya?	kalau itu sih pastinya yaaa, saya jadi akan lebih sadar bahwa tindakan kecil bisa berdampak besar gitu. Sekarang juga saya lebih berhati-hati dalam membuang sampah dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

12	Menurut kaka sendiri bagaimana sih pengalaman kaka terhadap kunjungan ini dibandingkan dengan harapan awal kaka sebelum datang ke konservasi ini?	Hmmmm, jauh lebih baik sih yaa dari yang saya bayangkan. Bangunan-bangunan disini juga udah terbilang bagus juga, saya pikir awalnya cuman kaya ngeliat penyu dan mendengarkan penjelasan biasa gitu loh, tapi ternyata ada banyak aktivitas menarik dan edukatif yang bikin saya lebih memahami betapa pentingnya konservasi penyu ini.
13	Nahh jika kaka memiliki kesempatan lagi nih, terus juga kalo semisal kaka ada waktu luang lagi buat berkunjung kembali ke penangkaran ini, apa yang ingin kaka lihat atau pelajari lebih lanjut lagi?	kalo dari saya pribadi, mau ngeliat gimana proses rehabilitasi penyu yang sakit atau terluka sebelum dilepas kembali ke laut sih. Itu pasti pengalaman yang sangat berharga buat saya.
14	Nahh kak, masuk ke pertanyaan yang terakhir nih kak, apakah kaka memiliki masukan atau kritik terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola dalam meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai konservasi penyu?	Hmmm strategi komunikasi yahhh, mungkin bisa lebih sering mengadakan workshop atau acara diskusi yang ngelibatin komunitas lingkungan dan masyarakat sekitar sekitar mungkin. Terus juga mungkin ngadain kampanye digital juga bisa lebih diperkuat agar informasi tentang konservasi bisa menjangkau lebih banyak orang gitu.
15	Baik kak Lulu terima kasih, atas wawasan dan masukan yang sangat bermanfaat. Semoga pengalaman ini bisa menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap konservasi penyu ini kak.	Terima kasih juga, Saya harap semakin banyak orang yang ikut peduli dan terlibat dalam upaya konservasi ini.

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan

YAYASAN PAKUJAN SELURANG
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
Jalan Pakuan No. 100, 40132 Pakuan, Kota Bogor, Jawa Barat 40132

Nomor
Lampiran
Perizinan : 144/100/1000/2020
 : Perizinan Ijin Penelitian

Kepada Yth. : Kepala Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan
 Jalan Raya Cipinang Laut, 40132 Pakuan, Kota Bogor, Jawa Barat 40132

Dengan hormat,
 Dengan surat permohonan ini, kami selaku dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan,

Nama : Adi Nugroho Ramadani
 NPM : 144111111
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Asal Kampus : Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) (Kampus Pakuan)
 (Kampus Pakuan, Jalan Raya Pakuan, Kota Bogor, Jawa Barat 40132)

untuk melakukan penelitian di lingkungan instansi/lembaga yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

20 Februari 2020
 Pakuan, 20 Februari 2020
 Adi Nugroho Ramadani
 NPM 144111111

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan

YAYASAN PAKUJAN SELURANG
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
Jalan Pakuan No. 100, 40132 Pakuan, Kota Bogor, Jawa Barat 40132

Nomor
Lampiran
Perizinan : 144/100/1000/2020
 : Perizinan Ijin Penelitian

Kepada Yth. : Kepala Kantor Wilayah Perikanan
 Pangumbahan, Kota Cirebon, Jawa Barat 40132

Dengan hormat,
 Dengan surat permohonan ini, kami selaku dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan,

Nama : Adi Nugroho Ramadani
 NPM : 144111111
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Asal Kampus : Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) (Kampus Pakuan)
 (Kampus Pakuan, Jalan Raya Pakuan, Kota Bogor, Jawa Barat 40132)

untuk melakukan penelitian di lingkungan instansi/lembaga yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

20 Februari 2020
 Pakuan, 20 Februari 2020
 Adi Nugroho Ramadani
 NPM 144111111

Lampiran 13. Dokumentasi kegiatan peneliti bersama pengelola**Lampiran 14. Kegiatan Peneliti Melihat Tempat Rehabilitas Penyu Hijau**

Lampiran 15. Kegiatan Proses Pengukuran Penyu Hijau Bersama Pengelola



Lampiran 16. Dokumentasi Kegiatan Peneliti



Lampiran 17. Ruang Edukasi dan Kolaborasi pangumbahan turtle park



Lampiran 18. Kelompok Konservasi Penyu Sukabumi



Lampiran 21. Dokumentasi Peneliti bersama Key Informan

Foto: Musonip (Pelayanan Umum, Humas dan Kemitraan Konservasi Penyu)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 22. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Utama

Foto: Ragil M. Pratama (Pengelola Kawasan dan Staff Operasional Konservasi Laut dan Pesisir)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 23. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Tambahan 1

Foto: Sindy Maria (Front Office, Pengelola Konservasi)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 24. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Tambahan 2

Foto: Pajar Pujiانتارا (Pelaksanaan Rehabilitasi Konservasi Laut dan Pesisir,
Pengelola Konservasi)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 25. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 1

Foto: Diandra Putra (Pengunjung Konservasi)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 26. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 2

Foto: Muhammad Jembar (Pengunjung Konservasi)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 27. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 3

Foto: Lulu (Pengunjung Konservasi)
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 28. Dokumentasi Peneliti bersama Informan Pendukung 4

Foto: Rangga Kurniawan (Pengunjung Konservasi)
Sumber: Dokumen Pribadi